

FALSAFAH PENGEMBANGAN KEILMUAN *TANÈYAN LANJHÂNG*



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MADURA
2025**

Syukron Affani, Heni Listiana, Saiful Hadi, Moh. Mashur
Abadi, Achmad Muhlis, Maimun, Ah. Fawaid, Bunai, Siswanto,
Moch. Cholid Wardi, Mulyadi, Moh. Hafid Effendi, Atiqullah,
Muhammad Ali AlHumaidi, Zainal Abidin, dan Musawwamah

FALSAFAH PENGEMBANGAN KEILMUAN *TANÈYAN LANJHÂNG*



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MADURA
2025**

Syukron Affani, Heni Listiana, Saiful Hadi, Moh. Mashur
Abadi, Achmad Muhlis, Maimun, Ah. Fawaid, Bunai, Siswanto,
Moch. Cholid Wardi, Mulyadi, Moh. Hafid Effendi, Atiqullah,
Muhammad Ali AlHumaidi, Zainal Abidin, dan Musawwamah

Falsafah Pengembangan Keilmuan
Tanèyan Lanjhâng

Penulis:

Syukron Affani, Heni Listiana, Saiful Hadi, Moh. Mashur Abadi, Achmad Muhlis, Maimun, Ah. Fawaid, Bunai, Siswanto, Moch. Cholid Wardi, Mulyadi, Moh. Hafid Effendi, Atiqullah, Muhammad Ali AlHumaidi, Zainal Abidin, dan Musawwamah

Editor: Achmad Firdausi, M.Pd.I dan Samsul Arifin, S.Kom

Desain Sampul: Tim Desain

Setting & Lay Out: Tim Tata Letak

Penerbit:

UIN Madura Press

Gedung Perpustakaan Lt. 4 UIN Madura

Jl. Raya Panglegur Km.4 Pamekasan

press@iainmadura.ac.id

Anggota IKAPI

No. 422/Anggota Luar Biasa/JTI/2024

ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x

Cetakan I, Tahun 2025

viii, 140, 15 x 21 cm

Hak cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis penyusun, dan atau penerbit

Tim Perumus

- Penanggung Jawab : Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd (Rektor)
- Pengarah : Dr. H. Achmad Muhlis, M.A
Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd
Prof. Dr. H. Maimun, M.HI
Dr. H. Bunai, M.Pd.I
Dr. H. Muhammad Ali AlHumaidi, M.Si
Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I
- Ketua : Dr. Syukron Affani, M.S.I (Penyusun)
- Sekretaris : Dr. Heni Listiana, M.Pd.I (Penyusun)
- Dewan Pakar : Dr. Mulyadi, M.Pd.I
Prof. Dr. H. Siswanto, M.Pd.I
Prof. Dr. Hj. Musawwamah, M.Hum
Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.EI
Dr. Ah. Fawaid, M.A
Prof. Dr. H. Atiqullah, M.Pd
- Tim Ahli : Moch. Cholid Wardi, M.HI
Dr. Moh. Hafid Effendi, M.Pd
- Tim Edit : Achmad Firdausi, M.Pd.I
Samsul Arifin, S.Kom

UIN Madura Press
Gedung Perpustakaan Lt. 4 UIN Madura
Jl. Raya Panglegur Km.4 Pamekasan
press@iainmadura.ac.id

Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Buku ini merupakan naskah akademik tentang falsafah pengembangan keilmuan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Madura. Transformasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN meniscayakan pembukaan program studi keilmuan lain (non keagamaan seperti sains, kedokteran, ekonomi, teknik, sosial humaniora) secara lebih luas (setelah sebelumnya terdapat, misal prodi akuntansi dan hukum tata negara). Pembukaan program studi baru tersebut meniscayakan perspektif keilmuan yang kohesif dengan perspektif keilmuan agama yang telah eksis sehingga membutuhkan perspektif dan konsep pengembangan keilmuan yang korelatif antara keilmuan agama dan keilmuan lain tersebut. Pengembangan keilmuan di UIN (Universitas Islam Negeri) merujuk pada upaya sistematis untuk memperluas, memperdalam, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan berbasis Islam dengan ilmu pengetahuan umum modern dalam konteks akademik.

Pemikiran dalam buku ini merupakan ikhtiar untuk memberi landasan bagi paradigma dan norma lebih lanjut untuk pengembangan keilmuan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Madura dengan basis ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan dan sains, dan ilmu humaniora (nilai-nilai sosio-kultural kemaduraan). *Tanèyan lanjêhang* yang dimanfaatkan sebagai metafora pengembangan keilmuan berorientasi pada *scientific building* yang integratif dan integral.

Naskah akademik falsafah pengembangan keilmuan ini disusun dengan berdasarkan pada arahan dan gagasan para konseptor (Dr. H. Saiful Hadi selaku Rektor UIN Madura dan Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I selaku Kepala LP2M UIN Madura), dorongan dari Dr. H. Achmad Muhlis, M.A (selaku Ketua Senat UIN Madura) dan Prof. Dr. H. Maimun, M.HI (selaku Wakil Rektor I UIN Madura/Penanggungjawab

kegiatan penyusunan). Beberapa penyempurnaan diperoleh dari banyak masukan saat FGD (*Focus Group Discussion*) pada Kamis 07 Agustus 2025, Sidang Senat Universitas pada Kamis, 14 Agustus 2025, dan Seminar Uji Publik pada Kamis, 11 September 2025. Naskah ini masih membutuhkan tindak lanjut norma-norma operasional sebagai implementasi keilmuan integratif.

Walaikumsalam Wr. Wb.

Pamekasan, 17 September 2025
Penyusun,
Ketua Tim

Dr. Syukron Affani, M.S.I

Daftar Isi

FALSAFAH PENGEMBANGAN KEILMUAN	i
Halaman ISBN	ii
Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Urgensi Falsafah Pengembangan Keilmuan Islam bagi Universitas Islam Negeri Madura	4
1. Isu Integrasi Keilmuan di Berbagai Universitas Islam Negeri.....	4
2. Dasar Yuridis dan Norma Pengembangan Keilmuan Integratif Keislaman	9
3. Gambaran Kelembagaan Perguruan Tinggi di Indonesia: Persyaratan dan Aturan	14
4. Tantangan Transformasi Kelembagaan: Eksistensi Universitas Keislaman	17
5. Falsafah Pengembangan Keilmuan Integratif Keislaman..	18
C. Universitas: Pengertian dan Hakikatnya	20
1. Pengertian Universitas	20
2. Hakikat Universitas: Integralisme dan Holisme.....	23
Bab II Integrasi Keilmuan Islam	26
A. Integralitas Islam: Keilmuan Islam Integral-Integratif.....	26
1. Integrasi Keilmuan dalam Al-Qur'an	26
2. Integrasi Keilmuan dalam Hadits	31
B. Diskursus Integrasi Keilmuan Islam dan Islamisasi Ilmu	34
C. Antara Dikotomi, Spesialisasi, dan Hirarki: Tantangan Integrasi Keilmuan Islam	40
Bab III Kebudayaan dan Keagamaan di Madura	45
A. Kebudayaan Madura: Karakter dan Kearifan Lokal (<i>Local Wisdom</i>) Madura	45
B. Keagamaan Masyarakat Madura	46
1. Pesantren sebagai Basis Keilmuan Agama Islam di Madura.....	46
2. Corak Keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah.....	48
C. Konektivitas antara Islam, Budaya Madura, dan Pengembangan Keilmuan	50

1. Titik Temu Nilai-nilai Islam dan Kebudayaan dalam Keilmuan Integratif	50
2. Penguatan Karakter Keilmuan berbasis Nilai Keagamaan dan Kebudayaan	52
Bab IV <i>Tanèyan Lanjhâng</i> : Falsafah dan <i>Brandmark</i> UIN Madura	55
A. Sejarah dan Transformasi Kelembagaan	55
1. Fase Awal: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Pamekasan	55
2. Fase Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan	55
3. Fase Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura	56
4. Transformasi menjadi UIN Madura	57
B. <i>Tanèyan Lanjhâng</i> : Fitur Budaya Masyarakat Madura	58
1. Rumah Hunian Masyarakat Madura	58
2. Sketsa (3:) <i>Tanèyan Lanjhâng</i> Rumah Hunian Masyarakat Madura	74
C. <i>Tanèyan Lanjhâng</i> Kampus UIN Madura: Unsur Sistem, Heutagogi, dan Model Proses Pendidikan-Kelembagaan	75
1. Unsur-Unsur Sistem <i>Tanèyan Lanjhâng</i> Hunian Masyarakat Madura	75
2. <i>Asta Helix</i> Heutagogi <i>Tanèyan Lanjhâng</i> Kampus UIN Madura	76
3. Model Proses <i>Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng</i> Kampus UIN Madura	81
D. Pola Integrasi Keilmuan <i>Tanèyan Lanjhâng</i> UIN Madura	83
1. Konteks Dikotomi dan Tantangan (Re)Integrasi Keilmuan	83
2. Integrasi Keilmuan UIN Madura dalam Sketsa <i>Tanèyan Lanjhâng</i>	87
3. Sifat Pengembangan Keilmuan <i>Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng</i> UIN Madura: Integratif-Akulturatif dan Distingtif	90
E. Simbol Metaforis Lillah	94
1. Sketsa Simbol <i>Lillah</i>	95
2. Filosofi Simbol <i>Lillah</i>	96
F. Makna Filosofis <i>Tanèyan Lanjhâng</i>	98
Bab V Arah Dan Strategi Pengembangan Keilmuan UIN Madura	101

A. Konsep Implementasi Falsafah Pengembangan Keilmuan Integratif <i>Tanèyan Lanjhâng</i>	101
1. Modal Tata Kelola	101
2. Strategi Implementasi.....	105
B. Tantangan Kontemporer: Disrupsi Teknologi, Krisis Nilai-nilai Lokalitas, dan Kerentanan Kerukunan Berbangsa dan Beragama	120
1. Proyeksi Digitalisasi Pendidikan Masa Depan	122
2. Strategi Transformasi Keilmuan Berbasis Nilai-nilai Lokalitas Madura.....	123
3. Merawat Persatuan dan Kesatuan Kebangsaan dan Keagamaan	124
C. Peta Riset Kampus <i>Tanèyan Lanjhâng</i>	124
1. Riset Ketahanan Sosial: Islam Madura dan Pesantren	125
2. Riset Sains: Teknologi Ketahanan Pangan	126
3. Riset sebagai Modal Kontribusi Konkrit terhadap Masyarakat.....	126
D. Indikator Keberhasilan dan Ukuran Dampak Keilmuan	127
1. Implementasi dari Indikator Kinerja Utama.....	127
2. Refleksi Peran UIN Madura dalam Masyarakat Global	129
Bab VI Penutup	131
A. Kesimpulan Umum	131
B. Penegasan Arah Pengembangan Keilmuan Islam Integratif UIN Madura	132
Daftar Pustaka.....	134
Lampiran	141
Daftar Tabel	141
Daftar Gambar, Sketsa, dan Skema.....	141
Daftar Index.....	142

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam pertimbangan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (poin a, b, dan c) disebutkan tentang amanah UUD 45 kepada Pemerintah RI untuk melindungi, memajukan kesejahteraan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu Pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Untuk mendukung sistem pendidikan nasional yang merata, bermutu, relevan, dan efisien sehingga mampu menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan lokal, nasional, bahkan global disebutkan memerlukan reaktualisasi pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹

Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama harus memberikan perhatian untuk apa yang disebut dengan *reaktualisasi pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan tersebut*. Tuntutan reaktualisasi semakin mengemuka dengan banyaknya PTKI yang berubah bentuk dari institut menjadi universitas.

Terdapat konsekuensi logis dalam perubahan bentuk kelembagaan tersebut yaitu perluasan cakupan keilmuan. Dari yang semula menggelar pendidikan tinggi dalam beberapa rumpun menjadi berbagai rumpun ilmu. UIN dituntut untuk membuka program studi di luar studi keagamaan murni, seperti psikologi, ekonomi, sains dan teknologi, farmasi, kedokteran, dan ilmu-ilmu kesehatan. Perluasan ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan, tetapi juga menjangkau peminat yang lebih luas dan beragam—tidak hanya dari kalangan muslim, tetapi juga non-muslim, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing.

¹ Pertimbangan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Mahasiswa UIN idealnya tidak lagi hanya berasal dari madrasah, pesantren, atau masyarakat pedesaan, melainkan dari berbagai latar belakang yang meminati beragam keilmuan yang ditawarkan.

Dalam konteks UIN Madura, persoalannya memang bukan tentang mengusahakan untuk dapat menggelar pendidikan berbagai rumpun ilmu yang lain (rumpun ilmu humaniora; rumpun ilmu sosial; rumpun ilmu alam; rumpun ilmu formal; dan rumpun ilmu terapan), tetapi tentang kekuatiran terhadap ancaman bagi eksistensi rumpun ilmu dan corak budaya yang *establish* sebagai identitas PTKIN Madura: rumpun ilmu agama (Islam) dan nilai-nilai kemaduraan. Rumpun ilmu agama (Islam) dan nilai tradisi Madura dapat menjadi "tamu" di rumahnya sendiri sebagai akibat dari proyeksi universal-global UIN Madura dan kehadiran (dengan daya tarik kuat) rumpun ilmu yang lain yang lebih diminati masyarakat.

Situasi ini sebenarnya menjadi tantangan bagi PTKIN yang lain yang berbentuk universitas. Rumpun ilmu agama (Islam) sebagai akar identitas PTKIN harus ramah menerima rumpun ilmu yang lain yang dihadirkan sebagai syarat identitas universitas. Keramahan tersebut mestinya bukan basa-basi karena rumpun ilmu yang lain harus diterima sebagai "anggota keluarga baru" yang sesungguhnya. Sebaliknya, rumpun ilmu lain harus didesain agar kehadirannya di lingkungan baru juga ramah-tamah terhadap akar-akar dan ilmu keislaman dan nilai tradisi kebudayaan Madura.

Bagaimanapun perubahan bentuk lembaga pendidikan tinggi Islam, dari institut menjadi universitas, merupakan sebuah keniscayaan. Perubahan bentuk ini bertujuan agar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dapat ikut mengambil bagian dalam persaingan global yang kompetitif dengan tanpa meninggalkan kekhasan yang menjadi *distingsinya*.²

² Tim Direktorat Diktis, *Grand Design Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam 2020-2045*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022, hlm. 22

Demikian kondisi yang dihadapi juga oleh UIN Madura di masa berikutnya. Karena itu, kebutuhan mensinergikan ilmu keislaman dan keilmuan yang lain dalam suatu desain integrasi, tidak dapat dielakkan. Desain relasi keilmuan yang didasarkan pada suatu pandangan falsafah keilmuan integratif namun distingtif karena UIN Madura tidak dapat mengingkari identitas primordialnya sebagai kawah candradimuka (tempat penggemblengan) rumpun ilmu keislaman bagi generasi muslim yang tangguh, terlatih, dan tangkas dengan; Madura pada khususnya dan Indonesia serta dunia pada umumnya.

Integrasi keilmuan yang saat ini sudah dikembangkan oleh berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) dengan karakter keislamannya adalah memadu-harmonikan antara rumpun ilmu agama (Islam) dengan rumpun ilmu yang lain secara holistik.³ Harapannya, *output* perguruan tinggi keagamaan Islam mampu berdampak pada *outcome* yang nyata dengan kekhasannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴

Pembahasan dalam buku ini untuk menjelaskan konsep filosofis pengembangan keilmuan di lingkungan UIN Madura (pasca perubahan bentuk dari IAIN Madura) dengan tetap mempertahankan nuansa keilmuan Islam yang integratif dengan keilmuan yang lain. Buku ini bertujuan memberikan dasar bagi paradigma integrasi keilmuan UIN Madura berupa falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, unsur-unsur, metafora, model prosesnya, dan pola integrasi keilmuannya. *Tanèyan lanjhâng*⁵

³ Pengertian integrasi keilmuan secara spesifik lihat Mashur Abadi, Syukron Affani, Saiful Hadi, dkk., *Tantangan Integrasi Keilmuan di Madura dan Malaysia*, Pamekasan: UIN Madura Press, 2025, 13

⁴ [https://pendis.kemenag.go.id/read/distingsi-kelembagaan-ptki-berupa-integrasi-](https://pendis.kemenag.go.id/read/distingsi-kelembagaan-ptki-berupa-integrasi-keilmuan#:~:text=Menurut%20Kamaruddin%2C%20jawabannya%20adalah%20pada,hal%20strategi%20keilmuan%20secara%20holistik)

keilmuan#:~:text=Menurut%20Kamaruddin%2C%20jawabannya%20adalah%20pada,hal%20strategi%20keilmuan%20secara%20holistik.

⁵ Kata *tanèyan* dari kata dasar *tanè*. Untuk kata imbuhan, ketentuan penulisan ejaan dengan bunyi huruf pelancar (*anusuara*), mengalami perubahan ketentuan antara *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan* tahun 2004 dan *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan* tahun 2012. Penulisan *tanèyan* dengan huruf pelancar "y" didasarkan pada ketentuan penulisan kata imbuhan di dalam *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan* tahun 2012. Di dalam *Ejaan Bahasa Madura* tahun 2004 kata pelancar "y" pada imbuhan tersebut

dipilih untuk mewakili *genuine local wisdom* kebudayaan-peradaban Madura. Konfigurasi *tanèyan lanjhâng* sebagai warisan model hunian masyarakat Madura dapat menggambarkan konsep model filosofis integrasi pendidikan-kelembagaan dan pengembangan keilmuan UIN Madura.

B. Urgensi Falsafah Pengembangan Keilmuan Islam bagi Universitas Islam Negeri Madura

Urgensi falsafah pengembangan keilmuan Keislaman bagi UIN Madura adalah memahami konsekuensi perubahan bentuk kelembagaan institut menjadi universitas sebagai tantangan eksistensial. Dibutuhkan suatu landasan falsafi yang menjadi aras pikiran dan gerakan akademis yang bukan hanya lebih ekstensif dan memadai tetapi juga lebih intensif dan khas tentang *quo vadis* (*where are you going*) UIN Madura dengan bentuk barunya sebagai universitas dengan corak keislaman dan kebudayaan Madura di tengah-tengah rimba peradaban global pendidikan.

1. Isu Integrasi Keilmuan di Berbagai Universitas Islam Negeri

Studi mahasiswa Islam Indonesia ke Al-Azhar University (972 M atau 7 Ramadan 361 H, lebih tua daripada The University of Oxford UK dan Harvard University Amerika Serikat) memunculkan cita-cita ideal keberadaan universitas Islam negeri di Indonesia. Hubungan-hubungan resmi al-Azhar

tidak ditulis: *tanèan*. Semua kata pelancar (termasuk y dan w) pada ejaan tahun 2012, dibakukan untuk ditulis: *asapowan* menjadi *asapowan*, *abhârsèan* menjadi *abhârsèyan*, *èokor* menjadi *èyokor*, *matèa* menjadi *matèya*, *èrampèè* menjadi *èrampe'è*, *tanèan* menjadi *taneyan*. Berbeda bila bunyi pelancar itu pada kata dasar, Ejaan tahun 2004 dan 2012 sama-sama mengharuskan untuk ditulis: *jârèya*, *arowa*, *buwâ*, *kowa*, *saḍiyâ*. Lihat Dwi Laily Sukmawati, *Modul Pelatihan Mata Pelajaran Bahasa Madura Sekolah Dasar (SD)*, tt: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2017, 67-68, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*, Surabaya: Balai Bahasa Pusat Bahasa Depdiknas, 2004, 14, Akhmad Sofyan dkk., *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan (Edisi Revisi)*, Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2012, 16-17

dengan pemerintah Indonesia dan kontak-kontak intens sarjana pendidikan tinggi keagamaan Islam dan petinggi al-Azhar mendorong pendirian universitas Islam di Indonesia. Keberadaan perguruan tinggi agama/sekolah tinggi agama dan institut agama negeri di tahun 40-an dan 50-an dinilai belum cukup karena hanya setara dengan akademi di Mesir. Namun cita-cita mendirikan universitas Islam negeri terganjal oleh penolakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI⁶ sehingga perguruan tinggi keislaman hanya dalam bentuk institut.

Meski demikian, sejak tahun 1980-an beberapa institut keislaman telah membuka program studi atau jurusan non-kajian Islam, seperti program studi ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris. Baru pada peralihan tahun 2000-an, perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, pelan-pelan dipersiapkan untuk bertransformasi menjadi universitas. Untuk mengafirmasi kesiapan menjadi UIN, beberapa IAIN (IAIN Syarif Hidayatullah), diberi *wider mandate* (kewenangan lebih) yaitu melalui pembukaan prodi-prodi keilmuan lain dengan lebih luas seperti kedokteran, ekonomi, dan psikologi. Tahun 2002 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah bentuk menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Disusul kemudian oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004), UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (2005), UIN Alauddin Makassar (2005), dan UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru (2005).

Bila dilihat dari awal transformasi menjadi UIN, wacana dan tuntutan integrasi keilmuan sudah berlangsung selama 25 tahun; waktu yang lama untuk melihat kematangannya saat ini bukan sekedar dari sisi wacana tetapi contoh-contoh institusionalisasinya di berbagai UIN yang sudah lebih dulu eksis.

Saat masih dalam status IAIN Madura, *wider mandate* tidak eksplisit dijelaskan dalam Perpres No. 28 Tahun 2018

⁶ Tim Direktorat Diktis, *Grand Design Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam 2020-2045*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022, hlm. 21-22

tentang Institut Islam Negeri Madura. Dalam pertimbangan Perpres tersebut hanya dijelaskan *bahwa dalam rangka memperluas rumpun Ilmu Agama Islam dan memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Institut Agama Islam Negeri Madura.*

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 10 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Islam Negeri Madura, integrasi ilmu hanya muncul sebagai penjelasan simbol dua buku (bertumpuk) pada Pasal 28 Ayat 2 g. Barulah dalam pertimbangan Perpres 52/2025 tentang Universitas Islam Madura, integrasi ilmu agama Islam dan ilmu lain disebut sebagai salah satu tujuan pendirian UIN Madura.

Transformasi perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi universitas menjadikan integrasi keilmuan sebagai isu yang niscaya dan fundamental. Transformasi kelembagaan dari institut ke universitas membutuhkan landasan filosofis dan akademik yang menjelaskan hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya agar proses pembelajarannya berjalan padu. Dalam pandangan Prof. Dr. Amril M., MA, integrasi keilmuan bahkan merupakan "akidah akademis" bagi perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya yang telah beralih bentuk menjadi universitas. Konsep ini menjadi landasan filosofis yang mengikat seluruh kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat, memastikan bahwa setiap disiplin ilmu dikembangkan dalam koridor nilai-nilai keislaman.⁷

Perubahan bentuk yang mensyaratkan perluasan dan pengembangan disiplin keilmuan keagamaan dan non-keagamaan dengan tuntutan distingsi tertentu, mendorong universitas Islam negeri untuk merumuskan filosofi, paradigma, dan konsep integrasi keilmuannya. Tidak terkecuali UIN Madura yang berupaya membangun fondasi filosofis pengembangan keilmuan keislaman integratifnya.

⁷ <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2024/12/20/integrasi-ilmu-aqidah-akademis-keilmuan-di-uin/>

Beberapa universitas Islam negeri yang lebih tua telah merancang konsep integrasi keilmuan dengan tawaran-tawaran kekhasannya. Istilah-istilah tertentu muncul sebagai wujud rekognisi konsep integrasi keilmuannya. Dari sekitar 50 jumlah universitas Islam Negeri yang ada, terdapat 23 yang telah mengusung konsep integrasi keilmuan termasuk UIN Madura dengan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*-nya.

Berikut beberapa universitas Islam negeri yang memperkenalkan gagasan integrasi keilmuannya.

Tabel 1: Daftar UIN dan Istilah Metafora Integrasi Keilmuan

NO	NAMA	ISTILAH-ISTILAH
1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Reintegrasi Ilmu-ilmu (<i>reintegration of sciences</i>) dalam Islam.
2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Integrasi-Interkoneksi dengan metafora <i>jaring laba-laba</i> (<i>spider web</i>) keilmuan dengan corak teoantroposentris-integralistik-interkoneksi.
3	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Integrasi Ilmu dalam Islam dengan metafora <i>pohon ilmu</i> .
4	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Wahyu memandu Ilmu dengan metafora <i>roda</i> .
5	UIN Alauddin Makassar	Integrasi dan interkoneksi sains dan ilmu agama dengan metafora simbol rumah adat <i>Balla Lompoa</i> .
6	UIN Raden Intan Lampung	<i>Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik</i> .
7	UIN Sunan Ampel Surabaya	<i>Twin tower</i> (menara kembar tersambung).
8	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru	<i>Spiral andromeda</i> yang memiliki makna filosofis integrasi tiga bidang keilmuan agama, sains dan humaniora.

9	Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten	Paradigma integrasi-komparatif-difusi dengan metafora <i>big bang</i> .
10	UIN Sumatera Utara Medan	Paradigma integrasi <i>Wahdatul Ulum</i> .
11	UIN Imam Bonjol Padang	Model integrasi interaksi dialogis filosofi dengan metafora <i>sarang lebah</i>
12	UIN Antasari Banjarmasin	Model integrasi multidisiplin ilmu metaforanya <i>sungai ilmu/pengetahuan</i> .
13	UIN Walisongo Semarang	Wahdah al-Ulum (<i>Unity of Sciences</i>) dengan metafora <i>intan berlian ilmu</i> .
14	UIN Raden Fatah Palembang	Konstruksi ilmu holistik-integratif dalam konsep <i>rumah ilmu</i> .
15	UIN Mataram	Istilah <i>horizon ilmu</i> yang memiliki turunan integrasi, interkoneksi, dan internalisasi.
16	UIN Datokarama Palu	Integrasi Ilmu dan Agama dalam paradigma <i>menara keilmuan</i> .
17	UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi	<i>Transintegration of sciences</i> .
18	UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto	<i>Jabalul Hikmah</i> .
19	UIN Syekh Nurjati Cirebon	Integrasi dengan konsep <i>muhsin</i> .
20	UIN Salatiga	Konsep integrasi keilmuan <i>the circle of wasathiyah knowledge</i> .
21	UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan	<i>Harmonisasi ilmu</i> .
22	UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Filosofi <i>mata air keilmuan</i> yang menegaskan tidak ada dikotomi keilmuan. Titik mata

		air ilmu berada dalam telaga yang jernih, bersih dan menyegarkan bagi kehidupan
23	UIN Madura	Falsafah pengembangan keilmuan Islam integratif dengan metafora <i>tanèyan lanjhang</i> dan simbol <i>lillah</i> serta slogan religius, kompetitif, dan kolaboratif.

Gagasan integrasi yang dikemukakan oleh beberapa universitas Islam negeri lebih bersifat ide-ide dan diskursus filosofis-paradigmatik. Gagasan tersebut kebanyakan tidak tercantum secara resmi dalam dokumen-dokumen kelembagaan sehingga tampak sebagai wacana lepas dan terbuka. Tentu yang terpenting bukan ragam bunyi istilah yang pada dasarnya memiliki semangat yang sama tepai hal yang urgen adalah mewujudkan cita-cita integrasi keilmuan Islam dan keilmuan lain (sains) dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara nyata.

2. Dasar Yuridis dan Norma Pengembangan Keilmuan Integratif Keislaman

Dasar untuk pengembangan keilmuan integratif keislaman memiliki landasan yuridis dan norma. Berikut beberapa landasan yuridis dan norma tersebut.

a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

Dalam UU 12/2012 (Pasal pasal 8 ayat 2), agama telah dicantumkan sebagai spirit pendidikan tinggi dan kehadirannya secara operasional muncul sebagai matakuliah wajib (Pasal 35 ayat 3) bersama Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Sekalipun tidak eksplisit menjelaskan integrasi keilmuan (terutama dalam konteks PTKI), namun penjelasan tentang jenis rumpun ilmu pengetahuan dan

teknologi dinilai sebagai pijakan formulasi integrasi keilmuan PTKI.⁸

b. Peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2025 tentang Universitas Islam Negeri Madura

Kata integrasi ini muncul secara eksplisit dalam Pertimbangan Keputusan atau Peraturan Presiden tentang Perubahan Status UIN:

Menimbang bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta proses integrasi antara ilmu agama dengan ilmu lain.

Dalam Perpres 52/2025 Pasal 3 Ayat 2 pengembangan penyelenggaraan ilmu lain bersifat opsional:

Pasal 3

(1) Universitas Islam Negeri Madura mempunyai tugas menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam.

(2) Selain menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Universitas Islam Negeri Madura dapat menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu lain untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam.

c. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan

Terdapat dalam Pasal 1 yang mengatur identitas dan tugas pendidikan tinggi agama untuk pengkajian dan pengembangan rumpun ilmu agama serta berbagai rumpun ilmu pengetahuan.

d. Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi.

⁸ Lukman Hakim Saifudin dkk, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019, 2

PMA ini sebenarnya untuk perguruan tinggi umum non keagamaan (Pasal 1 ayat 2). Namun Pasal 8 tentang Karakteristik Proses Pembelajaran Mata Kuliah Agama terdapat sifat pembelajaran mata kuliah agama secara holistik (penyelarasan nilai-nilai agama dan kearifan lokal) dan integratif (pendekatan interdisiplin dan multidisiplin). Bila peraturan ini bertujuan agar mata kuliah agama tidak terasing di perguruan tinggi umum, maka semangat yang sama mestinya menyasar juga terhadap desain pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan (terutama yang berstatus universitas Islam).

PMA ini senafas dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Peraturan-peraturan menteri ini turunan dari UU 12/2012 Pasal 35 ayat 3 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

e. Grand Design Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) 2020-2045 (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

Disebutkan bahwa PTKI (perguruan tinggi keagamaan Islam) harus tumbuh dan berkembang untuk memberi jawaban atas kebutuhan publik terhadap model pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dan ilmu umum.⁹

Perubahan IAIN menjadi UIN juga diharapkan mampu membuka peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Pada satu sisi, ilmu-ilmu agama dapat dikontekstualisasikan, dipribumikan, atau disosialisasikan; sedangkan ilmu-ilmu umum mendapatkan sentuhan-sentuhan humanistik atau keagamaan. Oleh karena itu, dasar dan

⁹ Tim Direktorat Diktis. *Grand Design Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam 2020-2045*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022, 3

mandat institusi transformasi kelembagaan menjadi UIN adalah adanya integrasi Islam dan *science*.¹⁰

Pengembangan PTKI menjadi universitas juga ditandai dengan pengembangan program studi (prodi) lama yang masih bercorak tradisional dan masih terbelenggu pada problem kesulitan membedakan antara doktrin dan *scientific*, serta pembukaan prodi-prodi baru yang lebih bernuansa pasar (*marketable*) dan modern. Pemikiran terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman ini diawali dengan pembedaan keilmuan yang kini banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam. Pembedaan ilmu didasari oleh realitas obyektif bahwa salah satu aspek yang tidak dapat dipungkiri dalam mengembangkan keilmuan Islam adalah menempatkan sumber-sumber ajaran Islam sebagai titik tolak pengembangannya.¹¹

Arah pengembangan PTKI digerakkan untuk, *pertama* menjadi pusat gerakan moderasi beragama (atau kerukunan umat beragama) di dunia, *kedua*, menjadi pusat kajian keislaman yang komprehensif, dan *ketiga*, menjadi pusat pengembangan perpaduan keilmuan Islam dan keilmuan umum. Arah pengembangan PTKI dirancang dalam kurun waktu 2015-2045. Hal ini sejalan dengan target yang telah digariskan dalam RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang).

Secara garis besar, target wujud PTKI di tahun 2045 adalah sebagai berikut:¹²

- i. Kampus PTKI yang unggul dan kompetitif dalam menjawab tantangan
- ii. dan kebutuhan masyarakat, baik regional, nasional maupun global.
- iii. Berkembangannya PTKI yang potensial sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional.
- iv. Meningkatnya mutu dan daya saing PTKI setelah bertransformasi.

¹⁰ Ibid., 22

¹¹ Ibid., 47

¹² Ibid., 72

- v. Terjadinya penguatan *Human Development Index* (HDI) di mana PTKI berada.
- vi. Memperkuat integrasi ilmu (*sciences integration*),
- vii. Memperkuat peran PTKI dalam menjawab kekhawatiran bangsa Indonesia terhadap dekadensi moral yang semakin memprihatinkan.

f. Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

Seiring dengan perkembangan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, muncul pula gerakan untuk menghubungkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan semangat integrasi ilmu. Seperti kemunculan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, kemunculan gerakan integrasi ilmu juga diinspirasi oleh fenomena fragmentasi disiplin ilmu sedemikian detail dan terpisah sampai pada level kemandirian metodologi dan paradigma keilmuan masing-masing disiplin. Hanya saja, gerakan integrasi ilmu merespons secara berbeda dengan respons gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang mencoba mengganti bangunan epistemologi keilmuan yang ada. Sebaliknya, gerakan integrasi ilmu didorong oleh motivasi kebutuhan praktis.¹³

Enam prinsip dasar tawaran sebagai *source of inspiration* implementasi integrasi ilmu PTKI dalam perumusan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi dan acuan dasar dalam pelaksanaan program Tri Dharma Perguruan Tinggi: ¹⁴

- i. Intelektualisme. Sikap mental dan kapasitas penguasaan dan penghormatan atas reason, fakta dan logika yang membentuk penguasaan metodologi dan konstruksi ilmu yang memadai

¹³ Lukman Hakim Saifudin dkk, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019, hlm. iv

¹⁴ Ibid,, hlm. vi-vii

- ii. **Inteligensia.** Sikap mental terdidik yang memiliki perhatian pada nasib masyarakat dan lingkungan
- iii. **Keterbukaan.** Sikap mental yang siap menerima perubahan dan sikap toleran terhadap sesama.
- iv. **Kekinian.** Mengacu kepada urgensi relevansi perguruan tinggi dengan tuntutan zaman
- v. **Keindonesian.** Nasionalisme yang diekspresikan melalui rasa cinta tanah air, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta ikut bertanggung jawab akan kemajuan bangsa
- vi. **Kesalehan.** Sikap mental untuk menjaga nurani, ketaatan kepada ajaran agama, dan orientasi berbuat baik dalam kehidupan.

3. Gambaran Kelembagaan Perguruan Tinggi di Indonesia: Persyaratan dan Aturan

Berbeda dengan saat masih dalam bentuk sekolah tinggi yang ketentuan penyelenggaraan pendidikan akademik, vokasi, atau profesinya dalam satu rumpun ilmu dan dalam sejumlah rumpun ilmu (dalam bentuk institut),¹⁵ maka tantangannya lebih berat saat berubah bentuk sebagai universitas. Pendidikan universitas memiliki keharusan penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam berbagai rumpun ilmu.¹⁶

Rumpun ilmu di perguruan tinggi (disebut rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi) terdapat 5, yaitu:¹⁷

¹⁵ Institut menyelenggarakan jenis pendidikan dalam sejumlah rumpun ilmu yang terdiri atas paling sedikit 3 (tiga) Program Studi pada program sarjana. Sekolah Tinggi menyelenggarakan jenis pendidikan dalam 1 (satu) rumpun Ilmu yang terdiri atas paling sedikit 1 (satu) Program Studi pada program sarjana. Lihat Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta

¹⁶ Pasal 59 UU No.12/2012 dan Pasal 1 PP No.4/2014 (tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi)

¹⁷ Pasal 2 Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi

- a. Rumpun ilmu agama: rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama
- b. Rumpun ilmu humaniora: rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia.
- c. Rumpun ilmu sosial: rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antar manusia dan berbagai fenomena masyarakat.
- d. Rumpun ilmu alam: rumpun ilmu pengetahuan yang mendalami alam semesta
- e. Rumpun ilmu formal: rumpun ilmu pengetahuan yang mendalami sistem formal teoretis
- f. Rumpun ilmu terapan: rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalam aplikasi ilmu bagi manusia

Keenam rumpun di atas memiliki pohon, cabang dan ranting ilmu.¹⁸ Pengembangan pohon, cabang, atau ranting ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan dengan strategi:¹⁹

- a. Monodisiplin; strategi riset yang fokus pada satu disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu.
- b. Multidisiplin; strategi riset yang melibatkan minimal dua disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu secara bersama-sama.
- c. Interdisiplin: strategi riset yang melibatkan transfer suatu disiplin akademik ke dalam disiplin akademik lainnya untuk untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu sehingga mampu memunculkan metode baru atau disiplin akademik baru
- d. Transdisiplin: strategi riset yang melibatkan pemangku kepentingan lain di luar akademisi, seperti praktisi profesional, pemerintah, politisi, pengusaha agar hasil penelitian dapat memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk diaplikasikan oleh masyarakat

¹⁸ Pasal 1, 3, 6, 7. Ibid.

¹⁹ Pasal 7. Ibid

Gambaran tentang pohon dan cabang ilmu untuk perguruan tinggi di bawah Kemdikbud, perbaruannya telah dilansir pada 5 Juni 2024 namun belum ada informasi tentang jenis ranting ilmunya. Sedangkan rumpun ilmu agama (*religious studies*) hanya disebutkan pohon ilmunya adalah ilmu keagamaan dan cabang ilmunya adalah keagamaan.²⁰

Penjelasan tentang rumpun ilmu agama tersebut menjadi ranah Kemenag yang dituangkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7141 Tahun 2023 tentang Klasifikasi Rumpun Ilmu dan Nama Program Studi Pada Jenis Pendidikan Akademik dan Pendidikan Profesi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Terdapat setidaknya 55 cabang ilmu rumpun ilmu agama dalam keputusan tersebut yang sekaligus menjadi nomenklatur program studi di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Untuk rumpun ilmu yang lain (non-agama), misal rumpun ilmu humaniora, disebutkan sebanyak 90 cabang ilmu/program studi dari 139 jenis cabang ilmu yang dilansir Kemdikbud kemudian.

Syarat pembentukan/atau alih bentuk menjadi universitas adalah menyelenggarakan jenis pendidikan dalam berbagai rumpun ilmu yang terdiri atas paling sedikit 5 (lima) program studi pada program sarjana, dengan rincian:

- a. Tiga (3) program studi yang mewakili 3 (tiga) rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan/atau rumpun ilmu terapan yang meliputi pertanian, arsitektur dan perencanaan, teknik, kehutanan dan lingkungan, kesehatan, dan transportasi,
- b. Dua (2) program studi dari rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, dan/atau rumpun ilmu terapan yang meliputi bisnis, pendidikan, keluarga dan konsumen, olahraga, jurnalistik, media massa dan

²⁰ <https://sister.kemdikbud.go.id/panduan/detail/31825289990937>

komunikasi, hukum, perpustakaan dan permuseuman, militer, administrasi publik, dan pekerja sosial.²¹

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 81 Tahun 2022 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pembubaran Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri disebutkan bahwa perubahan bentuk Institut ke universitas setidaknya memiliki program studi (S1) 8 delapan) program studi dengan paling sedikit 3 (tiga) bidang ilmu yang berbeda yang masuk dalam 4 (empat) fakultas. Sebuah universitas keagamaan Islam juga memiliki setidaknya 2 prodi pasca sarjana.

4. Tantangan Transformasi Kelembagaan: Eksistensi Universitas Keislaman

Menurut UU No.12/2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa Perguruan Tinggi melaksanakan fungsi dan peran sebagai wadah pembelajaran mahasiswa dan masyarakat; wadah pendidikan calon pemimpin bangsa; pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; pusat kajian kebijakan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran; dan pusat pengembangan peradaban bangsa.²² Artinya perguruan tinggi memiliki tugas integral melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai pusat moralitas dan kebenaran, dan pengembangan kebudayaan-peradaban bangsa.

Di mana posisi agama? agama menjadi faktor dalam amanah UU Pendidikan Tinggi. Disebutkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada UU No.12/2012 ayat 1 dilakukan oleh Sivitas

²¹ Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta

²² Pasal 58 ayat 1. Konsiderasi fungsi dan peran ini bisa dilihat juga di pasal 4 (fungsi perguruan tinggi) dan 5 (tujuan perguruan tinggi)

Akademika melalui pembelajaran dan/atau penelitian ilmiah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.²³ Agama menjadi spirit pendidikan tinggi yang niscaya karena merupakan bagian pokok Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia. Bagi perguruan tinggi keagamaan Islam khususnya UIN, agama dan nilai-ajarannya telah menjadi basis pendidikan.

Norma dalam UU No. 12/2012 tersebut dipandang sebagai pemicu (percepatan) integrasi keilmuan di PTKI antara rumpun ilmu lain dengan ilmu agama dalam posisi yang sejajar dan saling melengkapi.²⁴ Tantangan UIN adalah mensinergikan ilmu agama (Islam) dengan rumpun ilmu yang lain,²⁵ seperti rumpun ilmu humaniora; rumpun ilmu sosial; rumpun ilmu alam; rumpun ilmu formal; dan rumpun ilmu terapan.²⁶

Sinergi dalam integrasi keilmuan sebagai landasan filosofis keilmuan UIN harus disadari sebagai wujud dari pertarungan eksistensial menampilkan visi Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang integral-integratif yang tidak ditampilkan universitas-universitas umum dalam visi-misi keilmuannya. Tentu semangat keagamaan yang ditawarkan dalam integrasi keilmuan UIN harus mampu menghindari lubang-lubang sektarian dan formalisme belaka.

5. Falsafah Pengembangan Keilmuan Integratif Keislaman

Falsafah pengembangan keilmuan integratif keislaman merupakan semangat pemikiran pengembangan keilmuan secara terhubung, terpadu, dan ter-orkestrasi untuk

²³ Ayat 2 Pasal 8 UU No.12/2012

²⁴ *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019 hlm. 2

²⁵ Rumpun ilmu merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis. Ayat 1 Pasal 10 UU No.12/2012

²⁶ Ayat 2 Pasal 10 UU No.12/2012

menjawab kompleksitas realitas dan perkembangan zaman yang tidak dapat dicakup secara parsial oleh ilmu-ilmu yang terfragmentasi. Keilmuan integratif bertujuan untuk mensistematisasi berbagai disiplin ilmu (baik ilmu alam, sosial, maupun humaniora) agar menghasilkan pemahaman yang utuh, holistik, relevan, dan transendental terhadap realitas kehidupan manusia dan alam semesta.

Falsafah pengembangan keilmuan integratif keislaman secara ontologis memandang realitas kehidupan itu kompleks dan multi dimensi: materi, spiritual, sosial, budaya, dan ekologis tetapi saling terkait. Karena itu, memahami kehidupan tidak dapat secara parsial tetapi harus *secara dan di dalam* kemenyeluruhan. Pengembangan keilmuan didorong untuk mencapai titik terjauh dan terluar dari kemenyeluruhan itu.

Pengembangan keilmuan integratif secara epistemologis berproses dalam hubungan dialogis dan dialektis antara rasionalitas, empirisitas, intuisionalitas, dan pragmatism dalam berbagai sumber pengetahuan seperti estetika seni; kearifan budaya lokal; kebutuhan ekonomi; kepentingan politik; pelestarian dan keberlangsungan ekologi; kepastian dan penegakan hukum; kemajuan teknologi-sains; dan, terutama nilai agama. Ilmu dikembangkan dengan pendekatan dan pencapaian keilmuan yang bersifat multidisiplineritas bahkan pembentukan pengetahuan baru di antara dan melampaui berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan (trans-disiplineritas).

Aksiologi falsafah pengembangan keilmuan integratif keislaman menegaskan bahwa ilmu itu sensitif nilai; tidak bebas, tidak netral nilai tetapi akomodatif sekaligus kritis nilai. Pengembangan keilmuan harus mempertimbangkan kebajikan nilai-nilai spiritualitas, ketuhanan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan kelestarian alam kehidupan. Aksiologi falsafah pengembangan keilmuan integratif keislaman mencerminkan komitmen ibadah, akhlak karimah, komitmen etis ilmu, pengetahuan, dan sains terhadap kemaslahatan semesta.

Aksiologi falsafah pengembangan keilmuan integratif UIN Madura mencerminkan tiga (3) nilai faktor determinan:

- a. Ilmu Keislaman (nilai dan ajaran agama)
- b. Ilmu Humaniora (nilai tradisi luhur kebudayaan Madura)
- c. Ilmu pengetahuan dan Sains (nilai kemajuan peradaban yang saat ini populer dirumuskan dalam STEM: *science, technology, engineering, dan math*)

Ketiga faktor tersebut menjadi unsur pokok dalam pengembangan keilmuan UIN Madura yang konstruksinya harus integratif dan mempertahankan distingsi keagamaan dan lokalitasnya. Ketiga hal di atas disebut unsur *core values* (nilai inti) UIN.²⁷

Karena itu secara teleologis (tujuan akhir/*goal-oriented*), keilmuan integratif keislaman tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tetapi juga memahami, menyadari, dan mengamalkan untuk kesalehan individual dan sosial. Dimensinya dunia dan akhirat; fisik, mental, moral, dan spritual. Kepentingannya bukan hanya untuk kebaikan manusia, tetapi juga keadaban terhadap alam lingkungan dan kebudayaan lokal dengan didasarkan pada kesungguhan melaksanakan tuntunan Tuhan.

C. Universitas: Pengertian dan Hakikatnya

1. Pengertian Universitas

Seringkali seloroh otokritik muncul dalam perbincangan masyarakat dan insan akademik: “Universitas berselera institut/sekolah tinggi,” untuk mendeskripsikan perubahan bentuk perguruan tinggi ke level yang lebih luas yang tidak disertai perubahan falsafah, paradigma, dan norma yang sesuai. Karena itu, akan disinggung disini bahwa universitas adalah pilihan kesemestaan. Kesemestaan merupakan sifat integral-integratif-sistemik (*universe*) dari semua keragaman,

²⁷ Lukman Hakim Saifudin dkk, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019, 25

kerumitan, dan keagungan kosmik di kolong jagat ini. Konstantanya disebutkan dalam Q.S Ali Imran 3: 190-191.

Istilah “universitas” merupakan istilah latin dari *university*.²⁸ Universitas (*university*) memiliki arti di antaranya adalah *the universe; the whole* (alam semesta; keseluruhan). *Universe* memiliki makna *all created things viewed as constituting one system or whole; the whole body of things, or of phenomena; the world* (semua benda ciptaan yang dipandang sebagai suatu sistem atau keseluruhan; seluruh kumpulan benda atau fenomena; dunia); *the whole world, the cosmos, the totality of existing things* (seluruh dunia, kosmos, totalitas dari hal-hal yang ada).²⁹

Universe berasal bahasa Perancis Kuno *univers* (abad ke-12) dan bahasa Latin *universum* yaitu *all things, everybody, all people, the whole world* (semua hal, semua orang, semua orang, seluruh dunia), dengan bentuk kata sifat *universus* yaitu *all together, all in one, whole, entire, relating to all* (semua bersama, semua dalam satu, utuh, menyeluruh, berhubungan dengan semua)." Secara etimologis, *universe* adalah *turned into one* (berubah menjadi satu), dari kata latin *unus* (*one/satu*) dan *vertere* (berbalik, berbalik, diputar; mengubah, mentransformasikan, menerjemahkan; diubah).

Derivasi kata yang lain adalah *universal: pertaining to or characteristic of the whole of something specified; occurring everywhere, affecting the whole world or cosmos* (berkaitan dengan atau merupakan karakteristik dari keseluruhan sesuatu yang ditentukan; terjadi di mana-mana, memengaruhi seluruh dunia atau kosmos). Kata *universal* berasal dari bahasa Perancis kuno *universel: general* (umum) dan dari bahasa Latin *universalis: of or belonging to all (dari atau milik semua)*.³⁰

²⁸ Masao Miyoshi, "The University, the Universe, the World, and "Globalization," *The Global South, Vol. 1, No. 1 (Winter, 2007)*, Indiana University Press, 24

²⁹ <https://comparewords.com/universe/university>

³⁰ <https://www.etymonline.com/word/universe>

Universitas berasal dari bahasa Inggris-Perancis kuno *université* yaitu *institution of higher learning* (lembaga pendidikan tinggi), yang memberikan lisensi untuk mengajar dan gelar-gelar tinggi lainnya; atau *universality; academic community* (kemenyeluruhan; komunitas akademis). Kata *université* ini dari bahasa Latin Abad Pertengahan *universitatem: the whole, aggregate* (keseluruhan, kumpulan).

Dalam pengertian akademis, kata universitas merupakan kependekan dari *universitas magistrorum et scholarium* (kumpulan para ahli dan cendekiawan). Kata Latin *universitas* ini juga merupakan sumber dari bahasa Spanyol *universidad*, bahasa Jerman *universität*, bahasa Rusia *universitet*, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris pada abad ke-14 hingga abad ke-17, kata *universitas* ini terkadang juga digunakan untuk *the whole of everything* (keseluruhan dari segala sesuatu).³¹

Istilah universitas dalam bahasa Arab adalah *al-jāmi'ah* (الجامعة) yang harfiyahnya adalah sesuatu yang dikumpulkan; terkumpul. Dari akar kata *j-m-'* yaitu *al-dhamm wa al-ta'lif*: mengumpulkan dan menyusun.³² Dalam kamus Hans Wehr, akar kata *j-m-'* berarti *to gather; to collect; to unite, combine, bring together (parts into a whole); to put together, join (things); to set, compose; to compile (a book)*. Sedangkan *jam'* (الجمع) *gathering; collection; combination; connection, coupling, joining; accumulation; union, merger, aggregation, integration (of) holding together of divergent, separate things*.³³

Secara terminology, *al-jāmi'ah* adalah *majmū'ah ma'āhid 'ilmiyah (kulliyāt) tudarris fihā al-ādāb wa al-funūn wa al-'ulūm*

³¹ <https://www.etymonline.com/word/university> dan https://en.wikisource.org/wiki/1911_Encyclop%C3%A6dia_Britannica/Universities

³² *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam: Thab'ah Jadidah Munaqqahah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2000, 101

³³ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut-London: Librairie du liban- Macdonald & evans ltd., 1980, 134-135

(kumpulan lembaga/fakultas keilmuan yang melaksanakan studi sastra, seni, dan sains).³⁴

Dalam al-Munjid, *al-jāmi`ah* adalah *ism yuthlaq `ala al-muassasah al-tsaqafiyah allatī tasytamilu `ala ma`āhid al-ta`līm al-`āli fi ahamm furū`ihi ka al-lāhūt wa al-falsafah wa al-thibb wa al-huqūq wa al-handasah wa al-ādāb* (nama untuk lembaga kebudayaan yang mencakup fakultas-fakultas pendidikan tinggi yang di dalamnya terdapat cabang-cabang keilmuan penting seperti teologi, filsafat, kedokteran, hukum, teknik, dan sastra).³⁵

2. Hakikat Universitas: Integralisme dan Holisme

Universitas mencerminkan tempat kesatuan pengetahuan (*the unity of knowledge*). John Henry Newman, berpendapat dalam *The Idea of a University* untuk menekankan pentingnya pengetahuan falsafah yaitu pengetahuan tentang kebenaran mengenai keseluruhan realitas (*knowledge of truth concerning the whole of reality*)—harus dikomunikasikan melalui pengajaran setiap disiplin studi universitas. Newman berpendapat bahwa kita bergerak menuju pemahaman filosofis tentang keilmuan hanya sejauh kita dapat mulai melihat bagaimana berbagai disiplin studi saling terkait satu sama lain dan bagaimana kebenaran yang mereka ungkapkan membentuk kumpulan pengetahuan yang terpadu (*of what we study only insofar as we can begin to see how the different disciplines of study are related to one another and how the truths they reveal form a unified body of knowledge*).

Selain itu, ia berpendapat bahwa jika teologi dicabut dari universitas, maka tidak mungkin terjadi unifikasi keilmuan, karena Tuhan adalah satu-satunya sumber yang koheren dari jenis kesatuan dan tatanan yang penting (*he argued that if we subtract theology from the university, then a unified body of*

³⁴

<https://www.maajim.com/dictionary/%D8%A7%D9%84%D8%AC%D8%A7%D9%85%D8%B9%D8%A9> dan <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%AC%D8%A7%D9%85%D8%B9%D8%A9/>

³⁵ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam...*, 101

knowledge is impossible, since God is the only coherent source of the sort of unity and order that such a search presupposes). Seperti yang dikatakan Alasdair MacIntyre: *without a universe, there can be no university* (tanpa alam semesta, tidak akan ada universitas).³⁶

Universitas adalah tempat di mana ahli atau spesialis hidup di bawah cakrawala pemikiran yang luas-mendalam tentang pengetahuan terpadu seluruh realitas (*a unified knowledge of the whole of reality*). Universitas adalah tempat di mana keilmuan dipahami terintegrasi dan tidak semata berorientasi pada bisnis produksi pengetahuan untuk menghasilkan sarjana-sarjana yang terpisah dan terisolasi. Pendidikan kesarjana bukan semata prolog menuju spesialisasi dan profesionalisasi tetapi juga berintegritas (menyadari kesatuan dirinya dengan keseluruhan di dalam kehidupan).

Universitas perlu memiliki filosofi pendidikan integratif yang kokoh sebagai modal budaya akademiknya agar tidak mudah terombang-ambing oleh hasrat zaman dan masyarakat daripada kebutuhan yang sebenarnya. Kehadiran UIN Madura sebagai perguruan tinggi keislaman adalah menghadirkan nafas keislaman ke tengah-tengah sesaknya pengetahuan rasional yang positivistik yang cenderung hanya menghargai keahlian ilmiah dan pengetahuan kuantitatif sebagai standar tinggi.

Universitas keislaman harus hadir memberikan makna keberadaan pengetahuan rasional tentang Tuhan sehingga teologi tidak hadir di kampus keislaman hanya sebagai pilihan "fashion" yang "unik". Teologi di kampus keislaman harus menjadi semangat peradaban dan tidak dianggap sebagai "undangan" studi untuk "berzikir" delapan semester berturut-turut.

Penting dipahami dalam pengertian mendasar, terdapat asma Allah yang agung yaitu *al-Jâmi`* (Dzat yang Maha

³⁶ <https://thepointmag.com/examined-life/the-universe-and-the-university/>

Mencakup) dengan didasarkan pada Q.S Ali Imran 3:9.³⁷ Citra *al-Jâmi`* Allah dapat digambarkan ekplorasinya di universitas keislaman karena mencakup beragam keilmuan yang bersumber dari-Nya dan menandakan keluasan kekuasaan-Nya.

Universitas keislaman harus mampu membawa kemenyeluruhan dalam kesemestaan (*university*) bukan malah mengantarkan keilmuan Islam menyerah pada pasar sehingga keilmuan Islam menjadi korban komodifikasi pendidikan global yang berorientasi pada pasar industri. Pembelajaran integratif dan holistik yang melibatkan totalitas jalinan kehidupan dan dunia yang rumit semakin melalui prinsip-prinsip transdisiplin keilmuan³⁸ dibutuhkan oleh praktisi pendidikan Islam untuk menghidupkan dunia dari kekeringan modernitas yang didominasi kekuatan pasar industri.

³⁷ Muhammad al-Mutawalli al-Sya`rawi, *Asmâ' Allah al-Husnâ*, t.tp: Akhbar al-Yawm, t.th, 122. Tabel lengkap *al-Asma' al-Husna* yang memuat versi 11 ulama terhadap 167 Asmaul Husna bisa dilihat di `Abdullah bin Shalih bin `Abd al-`Aziz al-Khishn, *Asmâ' Allah al-Husnâ*, Riyadh: Dar al-Wathan, 1417 H/1996 M, 340

³⁸ Masao Miyoshi, "The University, the Universe, the World, and "Globalization," *The Global South*, Vol. 1, No. 1 (Winter, 2007), Indiana University Press, 32

Bab II Integrasi Keilmuan Islam

A. Integralitas Islam: Keilmuan Islam Integral-Integratif

1. Integrasi Keilmuan dalam Al-Qur'an

Semuanya di alam ini diciptakan oleh, dari, dan milik Allah sebagaimana disebut dalam Q.S al-Baqarah 2:115, 142, 284, Q.S Ali Imron 3:109, 129, 189, Q.S al-Nisa' 4:131, 132. Disebutkan misal dalam Q.S al-Baqarah 2:115 dan 284.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ^{قُلْ} إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ^{١١٥}

2:115. Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ^{قُلْ} وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ^{قُلْ} وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ^{٢٨٤}

2:284. Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Oleh karena semuanya diciptakan oleh Allah maka citra keagungan-Nya terpancar di mana-mana termasuk di dalam diri manusia itu sendiri sebagaimana disebutkan di dalam Q.S Fushshilat 41:53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ^{قُلْ} أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ^{٥٣}

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Di dalam Al-Qur'an (Q.S al-Baqarah 2:25, 82 dan Q.S al-Nisa' 4:57), keimanan individual (*amma al-ladzina amanu*) bersanding dengan aplikasi kebajikan-manfaat (*'amilu al-ṣālihāt*) yang bersifat sosial dan menjadi postulat integral. Dalam Q.S Ali Imron 3:57, integrasi teologi dan humaniora merupakan suatu kesempurnaan yang bila diabaikan dikategorikan oleh Allah sebagai tindakan orang-orang yang despotik (*al-zālimīn*).

Telah menjadi hal yang maklum bila di dalam Al-Qur'an betapa banyak ayat yang memberikan atensi tidak saja tentang ritualitas tetapi juga tentang sains. Ayat-ayat sains tersebut dikenal dengan ayat *kawniyah* (ayat penciptaan alam). Ayat-ayat tersebut mendorong untuk melakukan observasi sains; prosedur dalam riset, misal, dalam Q.S. Yūnus 10: 101, Q.S al-Anbiyā' 21:30, dan Q.S al-Thāriq 86: 5

قُلْ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ۝

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.

Q.S al-Anbiyā' 21:30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Q.S al-Thāriq 86: 5

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝

Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.

Banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan postulasi integralitas pengetahuan, seperti Q.S al-Baqarah 2: 164; Q.S al-An'ām 6: 2; Q.S al-Anbiyā' 21: 16; Q.S al-Nūr 24: 45; Q.S al-Furqān 25: 2; Q.S al-Naml 27: 88; Q.S al-'Ankabût 29: 19-20; Q.S al-Rûm 30: 48; Q.S Luqmān 31:10; Q.S al-Zumar 39: 5, 21; Q.S Fushshilat 41:11; Q.S al-Dzāriyāt 51: 47; Q.S al-Mulk 67: 3-4.

Integralitas tersebut pada dasarnya menjadi modal bagi manusia agar dipantaskan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana berkaitan dengan kehendak rahasia Allah dalam Q.S al-Baqarah 2: 30-32

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ۝ۚ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِۙ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَۙ ۝ۛ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۙ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُۙ ۝ۜ

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

32. Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Sebagai agama, corak integral dalam Islam itu pondasi pokoknya tentu imanensi teologis. Demikian agar kehidupan manusia memiliki nilai spiritual dan tidak melulu berorientasi material sebagaimana kecenderungan manusia. Spiritualitas yang ditekankan itu adalah zikrullah. Nabi bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ³⁹

Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya dan orang yang tidak mengingat Tuhannya adalah seumpama orang yang mati (bagi yang melupakan Tuhan) dan orang yang hidup (bagi yang mengingat Tuhan).

Yaitu, dengan pengertian hidup di dunia dalam segenap fitur-fitur di dalamnya tetapi tidak melepaskan diri dari mengingat pencipta sebagai *the living spirit*. Q.S. Ali 'Imrān 3: 191 menyatakan:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ⁴⁰

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Demikian juga Q.S al-'Alaq 96: 1-5 yang menegaskan keniscayaan integral antara penjelajahan intelektual dengan semangat spiritual:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ¹ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ² اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ³
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ⁴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ⁵

³⁹ ومسلم (6407) البخاري أخرجه (779). Lihat <https://www.dorar.net/hadith/sharh/10426>

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Puncak integralitas antara kepentingan manusia dengan berdasarkan pada tuntunan Allah itu disebut oleh M. Amin Abdullah dengan *teo-antroposentrik-integralistik*.⁴⁰

Dimensi integralitas dalam Al-Qur'an memang khas kehadiran agama yang sarat unsur spiritualitas. Hal ini untuk memberikan keseimbangan dimensi kehidupan manusia yang disandera oleh kekuatan daya pikat kehidupan duniawi. Memahami aksentuasi agama terhadap spiritualitas harus dipahami dalam konteks ini.

Hal tersebut ditegaskan dalam Q.S al-Nisa' 4:134

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Siapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁴¹

Di dalam Q.S al-Qasas 28:77 ditegaskan kesatuan kepentingan dunia dan akhirat yang erat. Allah memerintahkan untuk memperhatikan dimensi ukhrawi tanpa

⁴⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 107. Istilah *teo-antroposentrik integralistik*, sebenarnya berasal dari pengembangan pikiran Kuntowijoyo tentang *teo-antroposentrisme*. Kunto menyebutkan bila istilah tersebut untuk menunjuk bahwa sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Sebelum menggunakan istilah *teo-antroposentrik* pada tahun 2002, Kunto menggunakan istilah *humanisme-teosentris*. M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto, "Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)" *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 11

⁴¹ Qur'an Kemenag In MS. Word 2019

mengabaikan kepentingan kehidupan dunia namun secara konstruktif (*ihsān*) dan tidak destruktif (*fasād*/merusak).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ۝

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁴²

Allah mengingatkan manusia agar tidak naif menduga fase kehidupan hanya di dunia ini saja; tanpa pertanggungjawaban dan konsekuensi akhirat. Demikian dijelaskan di dalam Q.S al-Jathiyah 45:24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا
لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ۝

Mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga.

2. Integrasi Keilmuan dalam Hadits

Penekanan agama terhadap spiritualitas dan kehidupan akhirat agar tercipta integralitas kehidupan manusia dalam neraca keseimbangan dimensional kehidupan manusia tampak dalam tuntunan Rasulullah. Maksudnya, tuntunan Rasulullah yang tampak lebih banyak berkaitan dengan ketuhanan dan kehidupan akhirat merupakan cara agama

⁴² Ibid.

menciptakan ruang keseimbangan agar manusia tidak *melulu* berkonsentrasi pada kehidupan dunia.⁴³

Rasulullah juga terlibat dalam teknis-teknis kehidupan dunia karena ia juga hidup di dunia ini dan memimpin masyarakat yang kesehariannya berkecimpung dengan kebutuhan-kebutuhan hidup. Berikut ini contoh bagaimana Rasulullah memiliki pengetahuan dan *concern* terhadap kehidupan keseharian sekalipun kapasitasnya lebih sebagai pemimpin spiritual.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ، فَقَالَ: لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ: فَخَرَجَ شَيْصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: مَا لِنَخْلِكُمْ؟
قَالُوا: قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.⁴⁴

Nabi saw. pernah melewati satu kaum yang sedang melakukan penyerbukan kurma. Beliau lalu bersabda, "Andai kalian tidak melakukan penyerbukan niscaya kurma itu menjadi baik." Anas berkata: Pohon kurma itu ternyata menghasilkan kurma yang jelek. Lalu Nabi saw. suatu saat melewati lagi mereka dan bertanya, "Apa yang terjadi pada kurma kalian?" Mereka berkata, "Anda pernah berkata demikian dan demikian." Beliau pun bersabda, "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian." (HR Muslim)

Hadits di atas berkenaan dengan proses penyerbukan kurma di mana pengetahuan Rasulullah bersifat normatif sehingga dalam aplikasinya bisa berhasil atau tidak berhasil.

مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رُؤُوسِ النَّخْلِ،
فَقَالَ: مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالُوا: يُلْقِحُونَهُ؛ يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى

⁴³ Mashur Abadi, dkk., *Tantangan Integrasi Keilmuan di Madura dan Malaysia*, Pamekasan: UIN Madura Press, 2025, 32

⁴⁴ الراوي : أنس بن مالك المحدث : مسلم المصدر : صحيح مسلم الصفحة أو الرقم 2363 التخریج : أخرجه أحمد (12544)، وأبو يعلى (3480)، وابن حبان (22) جميعهم بلفظ مقارب

<https://dorar.net/hadith/sharh/43690>

فَيَلْقَحُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا، قَالَ: فَأُخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرْكُوهُ، فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ، فَقَالَ: إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ؛ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا، فَخُذُوا بِهِ؛ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁴⁵

Saya bersama Rasulullah saw. melewati satu kaum yang sedang ada di atas pohon kurma. Lalu beliau bertanya, "Apa yang mereka lakukan?" Mereka berkata, "Mereka sedang melakukan penyerbukan kurma (yakni) menjadikan bunga jantan di atas bunga betina sehingga dapat diserbuki." Rasulullah saw. lalu bersabda, "Saya duga itu tidak berguna sedikit pun." Thalhah berkata: Lalu mereka diberitahu hal itu. Kemudian mereka meninggalkan (penyerbukan itu). Selanjutnya Rasulullah saw. diberitahu hal itu. Lalu beliau bersabda, "Jika hal itu berguna bagi mereka maka hendaklah mereka lakukan, sebab aku tidak lain hanya menduga. Jadi jangan kalian menyalahkan aku karena dugaan itu. Namun, jika aku berbicara kepada kalian sesuatu dari Allah maka ambillah karena aku tidak akan pernah mendustai Allah 'Azza wa Jalla." (HR Muslim)

Hal tersebut menandakan perhatian agama terhadap kehidupan dunia melalui tindakan Nabi menyempatkan memberikan saran terhadap kehidupan sains pertanian. Bila agama tidak integral; terlibat dalam kehidupan non-agama, Rasulullah tidak perlu memperhatikan bidang-bidang lain di luar konsentrasi agama.⁴⁶

Upaya integrasi keilmuan dan islamisasi pengetahuan atau juga saintifikasi keilmuan Islam yang kini diupayakan dengan serius, pada dasarnya upaya mengembalikan jejak integralitas Islam dalam segala aspek yang inheren di masa

⁴⁵ الراوي: طلحة بن عبيدالله المحدث: مسلم المصدر: صحيح مسلم الصفحة أو الرقم: 2361

التخريج: أخرجه مسلم (2361) واللفظ له، وابن ماجه (2470)، وأحمد (1395) كلاهما باختلاف يسير

<https://dorar.net/hadith/sharh/17378>

⁴⁶ Mashur Abadi, dkk., *Tantangan Integrasi Keilmuan...*, 32

lalu.⁴⁷ Berbagai tawaran epistemik integrasi keilmuan Islam telah dikemukakan bahkan telah diupayakan untuk diterapkan.

Maka penting untuk melakukan kajian pemetaan pola dan bentuk (model) integrasi keilmuan tersebut. Pemetaan ini dapat membantu upaya penguatan pemikiran dan gerakan integrasi Islam yang didesain dalam wujud kelembagaan pendidikan dan diimplementasikan dalam pembelajaran.⁴⁸

B. Diskursus Integrasi Keilmuan Islam dan Islamisasi Ilmu

Ide integrasi ilmu digagas pertama kali oleh Hossein Nasr pada tahun 1976 dalam karyanya *Islamic Science an Illustrated Study* dan karya lainnya *Science and Civilization in Islam*. Hossein Nasr tampil dengan gagasan sains sakral.⁴⁹ Basisnya adalah filsafat perenial.

Sains modern, menurut Nasr, telah melampaui batas dan bersifat reduksionis: melampaui batas karena ia telah menjadikan diri seolah agama yang bisa mengatasi seluruh persoalan umat manusia tetapi reduksionis karena membatasi alam semesta hanya pada kuantitas angka-angka empiris.⁵⁰ Ini terjadi karena basis filosofis sains modern adalah materialism-sekularisme-profan. Oleh karena itu, jalan keluar yang ditawarkan Nasr adalah sains sakral berbasis filsafat perenial yang berisi spriritualitas yang melintas batas dari satu agama ke agama yang lain.⁵¹

Gagasan Nasr dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui wacana islamisasi ilmu dan

⁴⁷ Taha Abdurrahman, *Tajdid Al-Manhaj Fi Taqwin at-Turats*, Casablanca: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1993, 83-123

⁴⁸ Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal" *Jurnal Tribakti*, Volume 28 Nomor 2 Juli-Desember 2017, 409

⁴⁹ <https://nuun.id/mengenal-sains-sakral-ala-seyyed-hossein-nasr>

⁵⁰ Ibrahim Kalin, "The Sacred versus the Secular: Nasr on Science, dalam L.E. Hahn, R. E. Auxier and L. W. Stone (eds.), *Library of Living Philosophers: Seyyed Hossein Nasr*, Chicago: Open Court Press, 2001, 446

⁵¹ Hossein Nasr: Mendobrak Materialisme Barat, Merengkuh Spiritualitas," [tirto.id](https://tirto.id/hossein-nasr-mendobrak-materialisme-barat-merengkuh-spiritualitas-fgk8), accessed October 9, 2020, <https://tirto.id/hossein-nasr-mendobrak-materialisme-barat-merengkuh-spiritualitas-fgk8>

diimplementasikan di perguruan tinggi yang didirikannya yaitu *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) Malaysia. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, islamisasi ilmu merupakan pembebasan manusia, dari magik, mitos, animisme, tradisi kebudayaan kebangsaan, dan dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya. Islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional, empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya Barat.⁵²

Dalam pandangan Syed Naquib Al-Attas proses islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Dalam arti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadikan peluang-peluang terjadinya budaya yang menimbulkan suatu peradaban yang dihasilkan oleh orang-orang Barat. Misalnya, dalam budaya terdapat salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa disini memberi peluang terjadinya budaya yang menjadikan peradaban Barat. *Kedua*, menurut Al-Attas adalah memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dalam arti konsep kedua ini Al-Attas menindaklanjuti konsep yang pertama yakni dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur-unsur ilmu pengetahuan tersebut.⁵³

Tokoh lain, Ziauddin Sardar menekankan bahwa sains dalam peradaban Islam memiliki keunikan, keunikan itu terletak pada metodologi dan epistemologinya. Menurutny,

⁵² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2002

⁵³ M. Safiq, *Islamization of Knowledge; Philosophy and Methodology and Analysis of the View and Ideas of Ismael Raji Al-Faruqi, Hossein Nasr and Fazlur Rahman*, *Hamdard Islamicus*, Vol. XVIII, No. 3, 1995

epistemologi Islam memiliki sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam pandangan holisme ini tidak ada dikotomi antara pengetahuan dengan nilai-nilai.⁵⁴

Ismail Raji al-Faruqi datang dengan gagasan *aslimah al-ma'rifah* (islamisasi ilmu pengetahuan).⁵⁵ Gagasannya dituangkan dalam buku yang terkenal *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Al-Faruqi mendirikan *The International of Islamic Thought* (IIIT) di Virginia Amerika Serikat untuk melancarkan pemikirannya tentang integrasi ilmu melalui gagasan islamisasi ilmu pengetahuan.

Inti gagasan Al-Faruqi adalah bagaimana merekonstruksi ilmu pengetahuan dalam prinsip, epistemologi dan nilai-nilai Islam. Pengetahuan yang telah mengalami proses islamisasi adalah jaminan bagi kemajuan peradaban Islam di kancah pergaulan global. Al-Faruqi berpendapat bahwa integrasi itu harus dimulai dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan pandangan al-Faruqi ini haruslah mengintegrasikan konsep kebenaran yang ada pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris) dengan konsep kebenaran Islam yang terletak pada keyakinan melalui wahyu dan ayat-ayat yang mempunyai sakralitas dalam agama tersebut.

Menurut al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai memberikan definisi baru, menyusun ulang ilmu, memikirkan kembali ilmu, menyusun kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan sehingga ilmu itu memperkaya wawasan dan memiliki manfaat bagi kemajuan Islam.

Ziauddin Sardar, Ismail Raji al-Faruqi, dan Syed Mohammad Naquib al-Attas adalah tiga pemikir Islam yang menggagas kembali penyatuan ilmu agama dan umum. Hasil pemikiran para pemikir Islam tersebut berdampak kepada

⁵⁴ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures-Shape of Ideas to Come*, New York: Mansell Publishing

⁵⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Aslamah Al-Ma'rifah* Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1984

konsep pengembangan ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam atau perguruan tinggi Islam. Ketiga tokoh ini memberikan sumbangan pemikiran tentang model pengembangan ilmu yaitu integratif, sekuler, dan reintegratif. *Pertama*; Pola hubungan integratif ini menunjukkan pola yang saling mendukung dan terpadu antara dua ilmu tersebut. *Kedua* adalah pola terpisah (sekuler). Pola hubungan yang terpisah ini menunjukkan adanya independensi ilmu agama dan umum. Independensi itu terlihat pada perbedaan epistemologi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. *Ketiga* pola reintegratif (Islamisasi ilmu) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan Naquib al-Attas.⁵⁶

Isu integrasi keilmuan dalam Islam memunculkan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai salah satu strategi menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan kontemporer yang telah eksis dan berkembang. Isu integrasi keilmuan menjadi tema yang menguat dalam gagasan islamisasi pengetahuan.

Al-Attas memaknai islamisasi ilmu pengetahuan dengan: *The islamization of knowledge means the deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology; and from meaning and expressions of the secular* (Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi, makna, serta ekspresi sekuler).⁵⁷ Islamisasi pengetahuan dalam pandangan al-Attas adalah mengisolasi ilmu pengetahuan dari unsur asing dan menyaringnya untuk mendapatkan konsep kunci kemudian diilhami oleh elemen-elemen dan konsep-konsep pokok keislaman (*must be imbued with Islamic elements and key concepts*).⁵⁸

⁵⁶ Atho Mudzhar, *Integrasi Keilmuan Integrasi Ilmu Syariah dan Ilmu Umum*, Jakarta: Pusat dan Informasi Fakultas Syariah dan Hukum, 2014

⁵⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, 42

⁵⁸ Ibid.

Integrasi keilmuan dengan strategi islamisasi ilmu pengetahuan tersebut tidak disambut terbuka oleh PTKI. UIN Syarif Hidayatullah sebagai perguruan tinggi pelopor integrasi ilmu memilih integrasi keilmuan dalam nuansa harmonisasi. Melalui Surat Keputusan Rektor nomor 864 tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Ilmu di Pasal 2 (Pengertian) disebutkan bahwa ayat 1: *Integrasi ilmu adalah penyatuan ilmu keagamaan Islam dengan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan dan dikotomis*. Pada ayat 2 disebutkan: *Integrasi ilmu yang dimaksud ayat (1) berbeda dengan Islamisasi ilmu*. Dalam SK tersebut strategi integrasi dilaksanakan melalui penguatan relasional keilmuan agama Islam dan keilmuan umum. Penguatan relasionalnya dapat dalam bentuk menjadikan keilmuan umum sebagai kontak dialog, ilmu bantu, inspirasi, perspektif, dan realisasi bagi keilmuan agama Islam.

Terlepas dari banyak kritik terhadap gagasan islamisasi ilmu sebagai strategi yang naif di dalam upaya (re)integrasi keilmuan dalam Islam karena akan lebih tampak sebagai narasi apologis, hal terpenting yang dapat digarisbawahi adalah kesadaran umat Islam di dalam melihat keutuhan keilmuan. Dikotomi ilmu agama dengan orientasi dan prioritas ibadah murni untuk target-target akhirat dengan ilmu non-agama yang tidak banyak berguna untuk tujuan orientasi dan prioritas pertama, merupakan kekeliruan dalam peradaban umat Islam.

Integrasi keilmuan semakin penting bagi geo-politik Islam di tengah upaya umat Islam menunjukkan wajah Islam yang ramah di tengah menguatnya ekstrimisme dan fundamentalisme yang menolak Barat dengan segala capaian peradabannya. Integrasi keilmuan dibutuhkan untuk proyek moderasi Islam dalam menetralsir dikotomi kutub kebudayaan-peradaban Islam dan non-Islam. Ketimpangan dan ketidakadilan tatanan global oleh kekuatan Barat terhadap, termasuk dunia Islam, harus diobati sendiri oleh

umat Islam di antaranya dengan mematangkan diskursus integrasi keilmuan.⁵⁹

Isu integrasi ini bukan semata problem umat Islam, Barat juga berkutut dengan isu tersebut saat sekularisasi memenangkan pola kehidupan publik masyarakatnya dan menyingkirkan gereja sebagai kegiatan individual. Kemajuan teknologi (*scientific revolution*) di Barat juga dikeluhkan mengalienasi nilai-nilai sosial atau mengobjektifasinya secara mekanis seperti mesin. Segregasi ilmu sosial humaniora dan ilmu alam di Barat menciptakan ruang kebudayaannya sendiri dan saling menuding tidak memahami kehidupan. Kecenderungan humaniora menuduh saintis berpemahaman dangkal sedangkan kelompok saintis menuduh kelompok humaniora sebagai tidak peduli terhadap masa depan.⁶⁰

Era modern telah sukses memperluas pengetahuan dan kemajuan dalam memenuhi kebutuhan lahiriah kehidupan. Namun, harganya mahal karena modernisasi telah meninggalkan situasi mengkhawatirkan lebih dari masalah yang pernah terjadi sebelumnya dalam skala global, yaitu masalah yang mengancam masa depan umat manusia dan planet tempat kita hidup. Pertumbuhan eksponensial dalam informasi dan data telah menghasilkan kumpulan pengetahuan yang begitu luas, hingga agar dapat diatasi, maka harus dibagi menjadi bidang dan spesialisasi yang terpisah. Semakin berkembang pengetahuan, semakin harus dibagi dan terfragmentasi.

Diargumentasikan oleh ahli kimia Allen Utke, fenomena tersebut telah memunculkan sistem pendidikan dan masyarakat yang larut dalam proses memilah dan membagi pengetahuan menjadi banyak spesialisasi dan sub-spesialisasi. Dari proses ini telah muncul individu-individu dengan pandangan reduksionis tentang dunia yang fokus pada bagian-

⁵⁹ Zainudin Syarif dan Abdul Mukti Thabrani, "Ma'had Internasional: Integrasi Agamasains Berbasis Moderasi Islam", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2019, 306-307

⁶⁰ C. P. Snow, *The Two Cultures and The Scientific Revolution*, London: Cambridge University Press, 1993, 3-5

bagian kebenaran partikular, sekaligus kehilangan kontak dengan sejarah dan gambaran kosmos yang lebih besar dan komprehensif. Oleh karena itu, niscaya mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang semakin sedikit, semakin sedikit manusia mengetahui tentang lebih banyak hal (*Hence, as we come to know more and more about fewer and fewer things, we know less and less about more and more things*).⁶¹

C. Antara Dikotomi, Spesialisasi, dan Hirarki: Tantangan Integrasi Keilmuan Islam

Isu integrasi diperlawankan dengan dikotomi. Sebelumnya dikotomi ini pada dasarnya adalah kondisi klasifikasi, hirarki, dan spesialisasi keilmuan yang seribu tahun sebelumnya (melalui pembagian *ilm syar'iyah* dan *ghair syar'iyah* atau *'ilm al-'aqliyyah* dalam pandangan al-Ghazali (w. 1111 M) dan *ulum naqliyah* dan *'aqliyah* menurut Ibn Khaldun (w. 1406 M) tetap mengakui validitas dan bentuk ilmiah masing-masing kelompok keilmuan.⁶² Klasifikasi, hirarki dan spesialisasi keilmuan tersebut menurut Mulyadhi Kartanegara tidak menimbulkan banyak problem dalam sistem pendidikan Islam.⁶³

Isu dikotomi-integrasi ilmu meruncing saat imperialisme Barat memperkenalkan sekuralisme dan modernisme dalam

⁶¹ Mengutip Allen Utke "The (Re)unification of Knowledge: Why? How? Where? When?" in G. Benson, R. Glasberg, and B. Griffith, *Perspectives on the Unity and Integration of Knowledge*, New York: Peter Lange, 1998. Fathi Hasan Malkawi, *Epistemological Integration: Essentials of an Islamic Methodology*, Transl. Nancy Roberts, London-Washintong: The International Institute of Islamic Thought, 2014, 7

⁶² Klasifikasi ilmu merupakan fakta keberadaan berbagai disiplin ilmu. Berbagai disiplin ilmu tidak muncul begitu saja. Kemunculannya berasal dari embrio keilmuan lain dan memiliki jejaring genealogik dengan ilmu lain sehingga merupakan bagian dari klasifikasi suatu grup keilmuan (rumpun). Klasifikasi ilmu ini keniscayaan pengetahuan di semua wilayah peradaban manusia. Lihat klasifikasi ilmu menurut Barat dan Islam di Sholihan, *Falsafah Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, Semarang: Rasail Media Grup, 2021, 84-98

⁶³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan, 2005, 19, 26, 56

dunia Islam.⁶⁴ Sekularisme menciptakan pojok-pojok khusus untuk agama agar tidak menghalangi inovasi-inovasi fisika sains modern. Istilah dikotomi muncul sebagai dampak dari pengasingan agama sebagai urusan pribadi dengan urusan-urusan non agama (ekonomi, politik, dan sains).

Dalam pandangan keilmuan Islam, sains sekular dinilai benar-benar telah mengabaikan sumbangsih dan eksistensi agama dan menambah lebar disintegrasi keilmuan. Namun perlu diingat bila sekularisme mempercayai sains sebagai hal objektif dan tidak memiliki agama atau bahkan milik semua agama dan milik semua perspektif ilmiah dari manapun munculnya sehingga tidak membutuhkan kehadiran identitas sektarian agama.⁶⁵

Pada mulanya pembela metafisika agama memberi reaksi perlawanan terhadap kehadiran imperialisme yang melegitimasi pembentukan dan penebalan dikotomi agama dan non agama berikut seluruh instrumen ontologisnya. Kesenjangan agama dan terutama dengan sains menjadi demikian menganga. Hirarki, klasifikasi, dan spesialisasi keilmuan berubah menjadi dikotomik.⁶⁶

Wajah dikotomik di ranah keilmuan Islam tidak tunggal dan membentuk berbagai varian. Dikotomi keilmuan tersebut, meminjam pembagian Syahrin Harahap, terwujud setidaknya dalam empat varian yaitu *pertama* dikotomi vertikal teosentrik-antroposentrik. *Kedua*, dikotomi horizontal antar ilmu keislaman itu sendiri dan antara ilmu keislaman dengan keilmuan sosial-humaniora. *Ketiga*, dikotomi aplikatif antara ilmu murni dan ilmu terapan. Dan *keempat* dikotomi etik

⁶⁴ Kartanegara, *Integrasi Ilmu...*, 19

⁶⁵ Muhammad Muslih, "Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama" KALAM Volume 11, Nomor 2, Desember 2017, 270
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> DOI:
<http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i2.1795>

⁶⁶ Ibid., 26

antara produk keilmuan bebas nilai dan fungsi-fungsi etiknya dalam masyarakat.⁶⁷

Dikotomi yang semakin mengental di dunia Islam telah membawa dampak ketimpangan yang menggugah intelektual muslim modern. Dikotomi keilmuan telah membentuk kesetiaan-kesetiaan parsial yang menjauhkan peradaban Islam bukan saja dari konstelasi peradaban dunia tetapi juga dari kesatuan visi Islam sebagai agama *rahmatan li 'alamīn*. Gerakan-gerakan pembaharuan diserukan dengan gigih, misal oleh Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh, untuk reformasi integrasi pendidikan Islam dengan mencari formula keseimbangan misal antara *turāts*/tradisi dan modernitas; antara *'ulūm al-dīniyyah* dan ilmu-ilmu sains modern.⁶⁸

Armahedi Mahzar mengemukakan integralisme sebagai apa yang disebutnya dengan “rekonstruksi filsafat tradisional Islam,” yang diajukannya untuk alternatif pengganti filsafat tradisional Islam yang dinilainya tidak lagi sesuai dengan perkembangan sains modern.⁶⁹ Filsafat tradisional Islam yang dimaksud oleh Mahzar adalah aliran kalam yang hanya menekankan pada Tuhan, aliran hikmat yang menekankan pada alam, dan aliran tasawuf yang menekankan pada manusia.

Integralisme bagi Mahzar adalah sintesa ketiganya yang apabila dikembangkan dalam suatu tradisi kritis akan mampu menjadi supra-ideologi bagi peradaban Islam di masa depan.⁷⁰ Peradaban Islam adalah suatu kesatuan yang tersusun secara

⁶⁷ Syahrin Harahap dkk., *Wahdatul 'Ulum; Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*, Jakarta: Kencana 2022, 10-18

⁶⁸ Seruan Ahmad Khan dan Abduh bahwa sains modern dapat memberi kekuatan bagi umat Islam. Humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam (natural sciences) secara integral dibutuhkan oleh Islam. Seruan keduanya dinilai membuahkan hasil pada tahun 1960 ketika beberapa universitas Islam diubah menjadi universitas modern. Lihat Isma'il Raji al-Faruqi, 'Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective', dalam *Islam: Sources and Purpose of Knowledge*, Herndon: IILT, 1988, 16

⁶⁹ Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983, 131

⁷⁰ Ibid., 4, 131 dan 134

berjenjang atau berlapis (hirarkis) seperti lapisan tanah dan bebatuan. Lapisan-lapisan tersebut dengan jelas dapat diamati oleh pakar geologi struktural. Begitu juga peradaban Islam bagi Mahzar akan tampak keutuhannya bila dipahami secara struktural menurut kerangka hirarkinya.⁷¹

Integralisme Mahzar meniscayakan pendekatan strukturalisme dan pendekatan sistem yang memandang bidang-bidang kehidupan berada dalam pola-pola hirarki⁷² yang membentuk superprisma yang terpadu dan harmonik. Kesatuan (integralitas) hirarki struktural tersebut bekerja dalam kesatuan dinamik yang saling bergantung secara organis baik secara suprasistemik-transistemik, intersistemik, subsistemik.

Kesatuan dinamik menandakan kesatuan fungsional. Integralitas hirarkis, dinamik, dan fungsional ditopang oleh integralitas fundamental nilai-nilai.⁷³ Inti strukturalisme adalah *wahdatul wujūd* sebagaimana inti salah satu aliran filsafat mistik tradisional Islam.⁷⁴ Dalam Al-Qur'an, integralisme adalah aneka jagat atau *al-'alamīn* sebagaimana Q.S al-Fatihah ayat kedua yang dipandu secara integral oleh *al-Rabb*.⁷⁵

Pada mulanya, keseluruhannya adalah kesatuan (unitas/unity) *al-Rabb* yang kemudian memendar menjadi bagian-bagian dan membentuk bidang-bidang (fragmentasi). Dikotomi muncul karena fragmentasi menjauh dari titik edarnya. Oleh karena itu dibutuhkan reintegrasi untuk membangun kembali harmoni dan kohesi unitas.

Harmoni harus dijaga agar integrasi yang meniscayakan kolaborasi dan koherensi substantif unitas tidak menafikan dialektika di antara fragmen-fragmen yang ada untuk memperkaya unitas dan makna-maknanya. Harmoni ini bagaikan *holisme* dalam ekologi yang memandang bagian-

⁷¹ Ibid., 78

⁷² Ibid., 91, 101

⁷³ Ibid., 101-105

⁷⁴ Ibid., 131 dan 134

⁷⁵ Ibid., 132

bagian dalam ekosistem tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena perubahan pada satu bagian mempunyai pengaruh yang menjalar.⁷⁶

Secara filosofis, integrasi keilmuan menjadi agenda yang telah didiskusikan secara intensif oleh banyak sarjana muslim. Secara filosofis-ontologis, dalam pandangan Islam, integrasi keilmuan merupakan wujud dari postulat tauhid (ke-esaan) Allah sebagai sumber pertama dan satu-satunya. Dari tauhid ini, maka eksistensi dan nilai-nilai kehidupan yang lain juga menunggal dari-Nya. Isma'il Raji al-Faruqi dan AbdulHamid AbuSulayman menyebutkan integrasi ilmu didasarkan pada prinsip-prinsip pokok (*first principles of Islamic methodology*) lima kesatuan: ketunggalan Allah (*the unity of Allah*), kesatuan alam (*the unity of creation*), kesatuan kebenaran dan pengetahuan (*the unity of truth and the knowledge*), kesatuan hidup (*the unity of life*), dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*).⁷⁷

Namun pertanyaan besar yang terus menggelinding adalah bagaimana integrasi keilmuan akan dilakukan secara epistemologis-metodologis? Tanpa rekonstruksi yang jelas, implementasi integrasi keilmuan hanya akan menjadi wacana karena sekadar menempatkan dua entitas dalam satu ruang namun dengan semangat yang tetap terpisah.

⁷⁶ Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Terj. Fransiskus Borgias M., Bandung: Mizan, 2005, 72

⁷⁷ AbdulHamid AbuSulayman - Isma'il Raji al-Faruqi, *The Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon-Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1989, 33-51

Bab III Kebudayaan dan Keagamaan di Madura

A. Kebudayaan Madura: Karakter dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Madura

Falsafah pengembangan keilmuan di UIN Madura menempatkan unsur-unsur kebudayaan lokal dalam kosmologi integral pengetahuan. Kesadaran tentang ruang budaya sebagai faktor inheren dalam diri manusia tidak dapat diabaikan karena telah menjadi ketetapan Allah sebagaimana dalam Q.S al-A'raf 7: 10 dan Q.S al-Hujurat 49:13.

Q.S al-A'raf 7:10 menjelaskan tentang ketetapan kehidupan manusia dalam ruang spasial-lokal bumi (*walaqad makkannâkum fi al-ardl*) lengkap dengan bagaimana manusia hidup di dalamnya (*wa ja`alnâ lakum fi ha ma`âyisy*) yang tidak semata tentang ekonomi tetapi keseluruhan budayanya. Q.S al-Hujurat 49:13 menjelaskan bila keberadaan bangsa-bangsa dan suku-suku sebagai ketentuan-Nya. Frasa *lita`arafu* merupakan perintah etnologis tentang keragaman identitas budaya.

Oleh karena itu menempatkan kebudayaan Madura dengan segala karakter dan nilai-nilai lokal-partikularnya yang luhur sebagai faktor determinan dalam pengembangan keilmuan di UIN Madura merupakan hal yang penting. Hal tersebut selain dapat memberikan distingsi, juga dapat memberi warna integrasi tanpa meninggalkan identitas primordial (jati diri otentik)⁷⁸ di mana UIN Madura berada terutama untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Madura dengan *impact* terhadap perkembangan kehidupan nasional, regional, bahkan global.

⁷⁸ Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura," *KARSA*, Vol. X II No. 2 Oktober 2007, 97

B. Keagamaan Masyarakat Madura

1. Pesantren sebagai Basis Keilmuan Agama Islam di Madura

Meskipun masyarakat Madura dikenal memiliki watak keras tetapi masyarakat Madura juga dikenal lugas. Keras karena mendapat pengaruh alam, lugas karena terkait dengan kebutuhan bertahan dalam kehidupan alam yang keras. Watak keras masyarakat Madura memang memiliki potensi untuk menjadi ekstrem dan fundamentalis namun patronase Kiai yang kuat dapat menetralkan potensi tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh secara organik dari masyarakat.⁷⁹ Di Madura, pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi juga poros kehidupan sosial, budaya, dan spiritual.⁸⁰ Keberadaan pesantren di pulau ini mencerminkan keberlangsungan tradisi keilmuan Islam yang diwariskan secara turun-temurun, dengan pengaruh signifikan dari ulama besar seperti KH. Kholil Bangkalan.⁸¹

Dalam konteks keilmuan, pesantren di Madura berperan sebagai pusat transmisi dan produksi pengetahuan keislaman, mulai dari fiqh, tafsir, hadis, hingga tasawuf. Namun demikian, dalam era globalisasi dan digitalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar: bagaimana tetap menjaga otoritas keilmuan sambil beradaptasi dengan kebutuhan zaman modern.

Pesantren telah tumbuh di Madura sejak abad ke-17 dan tersebar di seluruh kabupaten, mulai dari Bangkalan hingga Sumenep. Figur seperti KH. Kholil Bangkalan menjadi penghubung sanad keilmuan antara pesantren Madura dan jaringan ulama Timur Tengah.⁸² Hingga kini, pesantren tetap menjadi pusat keagamaan dan pendidikan masyarakat lokal.

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1994, 15

⁸⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* Bandung: Mizan, 1995, 44

⁸¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* Jakarta: Kencana, 1999, 122

⁸² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur ...*, 129

Pesantren Madura umumnya menganut model salaf dengan kurikulum berbasis kitab kuning. Metode seperti sorogan dan bandongan masih menjadi tulang punggung pendidikan.⁸³ Kitab-kitab karya ulama klasik seperti al-Nawawi, al-Ghazali, dan Ibn Hajar menjadi rujukan utama.

Ulama (kiai) di Madura bukan hanya pendidik, tetapi juga simbol otoritas keilmuan dan spiritual. Relasi antara santri dan kiai tidak semata akademik, tetapi juga sakral. Keberadaan kiai menjamin legitimasi keilmuan pesantren dan kekuatan sosialnya di masyarakat.⁸⁴

Pesantren di Madura memiliki peran ganda: sebagai pelestari tradisi keilmuan Islam dan sebagai agen pembaruan pendidikan Islam. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis sanad memberikan legitimasi keilmuan yang tidak dimiliki oleh sistem formal sekuler.⁸⁵ Namun, untuk menjawab kebutuhan zaman, pesantren harus terbuka terhadap integrasi ilmu pengetahuan modern dan teknologi, tanpa kehilangan jati diri keilmuannya.⁸⁶

Kemampuan pesantren dalam menjaga keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan menjadi kunci keberlanjutan peran mereka dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pesantren di Madura bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga institusi masa depan dalam pendidikan Islam.

Pesantren di Madura merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi dan mampu bertransformasi secara kontekstual. Sebagai basis keilmuan Islam, pesantren tidak hanya melestarikan khazanah keilmuan klasik, tetapi juga menghadirkan alternatif pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Upaya integrasi antara

⁸³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 89

⁸⁴ Greg Fealy dan Sally White, eds., *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* Singapore: ISEAS, 2008, 38

⁸⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* Bandung: Mizan, 1995, 110

⁸⁶ Hilman Latief, *Islamic Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia* Yogyakarta: UII Press, 2012, 77

sistem tradisional dan modern menjadi peluang besar untuk memperkuat posisi pesantren sebagai pusat peradaban Islam lokal dan nasional.

2. Corak Keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah

Pada dasarnya corak keagamaan Islam di Madura itu beragam namun secara umum berhaluan ahlussunnah wal jamaah atau aswaja atau sunni terutama terafiliasi dalam model keberagamaan NU (Nahdlatul Ulama). Hal ini didukung oleh fakta keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokomotif diskursus dan praktik keagamaan ahlussunnah wal jamaah yang didominasi oleh pesantren-pesantren kultural NU.

Tentu perkembangan terkini tidak dapat dinafikan bila Madura menjadi ruang yang lebih terbuka terhadap berbagai corak keagamaan keislaman yang lain termasuk kelompok modernis, salafi, atau ahlussunnah wal jamaah model pergerakan politik anasir non-NU struktural.

Kehadiran NU dengan paradigma moderatnya lebih kompatibel dengan masyarakat Madura karena kemampuannya menjadi katalisator antara agama dan budaya. Ahlussunnah wal Jamaah *'ala al-tharīqah al-nahdliyah* (aswaja model NU) berupaya untuk mengintegrasikan keberagamaan dan keberbudayaan sehingga menjadi wajah kental Islam Madura.

Ahlussunnah wal Jamaah *ala al-tharīqah al-nahdliyah* (aswaja model NU) yang menjadi *center of gravity* keberagamaan Islam di Madura tentu tidak dapat dilepaskan dari luasnya masyarakat yang paham dan keilmuannya tentang Islam mendapatkan pengaruh dari pesantren-pesantren dengan *spot circle* atau *common link* jaringan kiai dan pesantren yang berhulu pada Syaikhona Kholil Bangkalan dan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari Tebuireng.

Karakter aswaja *ala al-tharīqah al-nahdliyah* dirumuskan oleh KH Ahmad Siddiq dengan tiga (3) ciri yang didasarkan pada Al-Qur'an yaitu:

1. Pertengahan (*al-tawassuth*) sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah 2:143,
2. Tegak lurus; tidak miring (*al-i'tidāl*) sebagaimana dalam Q.S al-Maidah 5:9,
3. Keseimbangan; tidak berat sebelah; tidak kurang dan tidak lebih (*al-tawāzun*) sebagaimana dalam Q.S al-Hadid 57:25.⁸⁷

KH Ahmad Siddiq menegaskan bila karakter aswaja tersebut merupakan karakter agama Islam. Karakter tersebut bukan serba kompromistis dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme. Juga bukan mengucilkan diri dari menolak pertemuan dengan unsur apapun (ekstrimisme).⁸⁸

Karakter aswaja *`ala al-tharīqah al-nahdliyah* yang dicirikan dengan nilai moderat (*al-tawassuth*), berkeadilan (*al-i'tidāl*), dan terukur (*al-tawāzun*) tidak lain adalah prinsip keseimbangan, integritas, dan kesesuaian. KH Ahmad Siddiq mengingatkan bila karakter tersebut bukanlah pragmatisme oportunistik (*asal-asalan*) ataupun pragmatisme netralistik (*berlagak* objektif) tetapi menjadi karakter yang *given* dalam Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamīn* yang menolak berlebih-lebihan (*tatharruf*) dengan menuruti akal pikiran manusia sendiri sehingga memunculkan banyak klaim kebenaran.

Aswaja Nahdliyah meyakini bahwa bersikap seimbang, adil, dan terukur merupakan implementasi keimanan terhadap otoritas Allah; otoritas yang akan menentukan kebenaran yang sesungguhnya suatu esok kelak. Demikian tersebut sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Maidah 5:48 (*ila Allah marji`ukum jamī'an fayunabbiukum bimā kuntum fīhi takhtalifūn*).

⁸⁷ Ahmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyah*, Surabaya: Khalista-LTNU Jawa Timur, 2005, 59-62

⁸⁸ Ibid.

C. Konektivitas antara Islam, Budaya Madura, dan Pengembangan Keilmuan

1. Titik Temu Nilai-nilai Islam dan Kebudayaan dalam Keilmuan Integratif

Memahami dan menyadari identitas budaya adalah memahami *qudrah* Allah terhadap kodrat manusia. Di dalam Q.S al-A`raf 7:10 disebutkan:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.

Allah yang menempatkan manusia di berbagai tempat di bumi sebagai tempat tinggal lengkap dengan potensi dan fasilitas untuk hidup. Maka menjalani cara hidup sesuai dengan di mana manusia hidup merupakan keniscayaan keragaman yang telah ditentukan-Nya. Keragaman tersebut disatukan oleh semangat yang sama: *fastabiqû al-khayrât* (Q.S al-Baqarah 2:148 dan Q.S al-Maidah 5:48).

Menyadari identitas dan perilaku budaya merupakan tugas *ethnolearning* (*li ta`arafû*: Q.S al-Hujurat 49:13) dengan medan kompetisi (*fastabiqû al-khayrât*), yaitu *inna akramakum `inda Allah atqākum*. Oleh karena itu kesadaran ontologi dan epistemologi terhadap identitas dan perilaku budaya akan menjadi kebajikan yang dapat menghindarkan manusia dari jebakan:

- a. Etnosentrisme (memandang kebudayaan sendiri sebagai yang paling baik sehingga menjadi tolak ukur dalam melihat kebudayaan lain),
- b. Chauvinism (pengagungan terhadap bangsa sendiri sehingga memandang rendah bangsa lain)
- c. Primordialisme (pandangan yang memegang teguh secara berlebihan hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di lingkungan pertamanya).

Perbincangan tentang Madura selalu dikaitkan dengan Islam. Memahami Madura tanpa pengaruh Islam sama dengan menanggalkan bagian inheren dari definisi Madura dan kemaduraan. Sebaliknya menggunakan Islam sebagai tolak ukur normatif teologis (tanpa memahami historisitasnya) terhadap praktek-praktek historis tradisi Madura akan menghadirkan persimpangan dilematik karena sarat dengan penilaian-penilaian heretik (menyimpang) dan eklektik (percampuran).⁸⁹

Pada dasarnya dan pada mulanya, Madura dan Islam merupakan dua entitas yang berbeda. Kedatangan Islam ke nusantara dan juga ke Madura, telah menciptakan perjumpaan yang intens dan membentuk ruang pergumulan yang eklektik, sintetik, dan dialektik. Perjumpaan Madura dengan Islam merupakan perjumpaan tradisi dan norma yang saling menembus (penetratif) dan terus saling bernegosiasi (*to be interplay*) hingga saat ini bahkan di masa datang.⁹⁰

Supaya diterima masyarakat Madura, Islam harus akomodatif terhadap tradisi. Kepentingan Islam terhadap Madura, lebih besar daripada sebaliknya. Ini merupakan fakta antropologis yang mengemuka di semua ruang etnografi dan sosiologi agama. Karena itu tidak mungkin “mengikis habis” Madura karena Islam sendiri sebagai norma membutuhkan wadah budaya untuk menunjukkan nilai kebajikan yang universal (*rahmah li al-`alamīn*) meskipun risikonya akan terjadi perubahan penampilan wajah Islam berkesan cita-rasa Madura.⁹¹

Dalam konteks memahami keislaman Madura dan kemaduraan Islam, dibutuhkan kesadaran holistik dan integral tentang hal-hal *qauliyah* (norma universal agama) dan

⁸⁹ Taufiqurrahman, “Identitas Budaya Madura”, *KARSA*, Vol. XI No. 1 April 2007, 2

⁹⁰ M.M. Billah dalam Abd A’la, “Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura”, dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), v

⁹¹ Edi Susanto, “Ruh Islam dalam “Wadag” Lokal Madura: Kasus “Tanean Lanjeng” *KARSA*, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008, 143

kauniyah (fakta tradisi-budaya partikular) sehingga tidak membenturkan agama dengan tradisi dengan misi perspektif etik-ideal tertentu akan tetapi memandang perjumpaan Madura dan Islam secara emik yaitu arif terhadap kondisi factual; universalitas Islam yang telah menubuh secara arif dalam respon kearifan lokal Madura. Perjumpaan mesra agama dan budaya ini hanya dimungkinkan oleh keislaman ahlu sunnah wal jama'ah yang "DNA"-nya ramah terhadap budaya.

Dengan nilai-nilai keislaman ahlu sunnah wal jama'ah dan kesadaran eksistensial kebudayaan Madura, falsafah pengembangan keilmuan di UIN Madura menempatkan semua unsur-unsur dalam kosmologi integral-integratif pengetahuan. Rancang bangun keilmuan integratif UIN Madura harus menempatkan agama dan budaya (dengan kekhasan lokal Madura) sebagai faktor pokok untuk dipadukan-integralkan dengan sains dan tren kontemporer lain yang tengah berkembang.

2. Penguatan Karakter Keilmuan berbasis Nilai Keagamaan dan Kebudayaan

UIN Madura menekankan faktor agama dan budaya dalam falsafah pengembangan keilmuannya. Standar-standar global yang dikejar sebagai capaian *prestige* acapkali meninggalkan dan melupakan karakter dan etos keilmuan berbasis agama dan kebudayaan.

Pengembangan keilmuan integratif harus menjadikan agama dan budaya sebagai faktor pokok. Pengaruh dari standar global yang demikian kuat harus diimbangi penguatan karakter keilmuan berbasis agama dan budaya. Maka semangat dari nilai-nilai agama dan kebudayaan perlu diinklusi sedemikian rupa dalam falsafah dan paradigma keilmuan UIN Madura. Simbolisasi dan substansi agama dan budaya mesti dihadirkan secara nyata dalam *landscape* dan *brandmark* kampus sehingga wajah sains menjadi humanis dan sarat dengan nilai spiritual.

Nilai-nilai kemaduraan yang diintegrasikan dalam pengembangan keilmuan di UIN Madura adalah:

- a. Pelestarian *tèngka* sebagai aksiologi tatanan sosial budaya. *Tèngka* adalah norma tidak tertulis tentang batas-batas kepatutan dan kepantasan tata laku/etiket hubungan sosial masyarakat Madura. Melalui *tèngka* pengembangan keilmuan integratif tidak semata mengembangkan nalar kritis tetapi juga memperhatikan aspek etis bahkan aplikasi etiketnya. *Tèngka* merupakan fitur kebajikan yang dapat memberikan keseimbangan terhadap apa yang disebut hal ilmiah. *Tèngka* merupakan cermin keluhuran budi pekerti *oreng ngartè* (pribadi arif bijaksana) yang nilainya bagi masyarakat Madura melebihi sekedar ketinggian intelektual *oreng pènter* (orang cerdas pandai)
- b. Kontekstualisasi keberanian (*bhângal*) orang Madura. “Carok” dapat dihadirkan sebagai simbol keberanian tetapi direaktualisasi sebagai etos perjuangan, keterbukaan, harga diri, kejujuran, keteguhan, pengorbanan, dan integritas terhadap supremasi nilai luhur dan nilai kebenaran; bukan pertarungan fisik tetapi perjuangan visi yang gagah berani. Keberanian (*bhângal*) karena menyangkut harga diri dapat dikorelasikan sebagai semangat integritas akademik.
- c. Karakter spiritual dan simbol religius orang Madura yang “fundamentalis”. Bagi orang Madura, agama dan simbolnya, bukan sekedar pilihan agama tetapi telah menjadi pilihan identitas budaya sebagai wujud keinsafan terhadap kekuasaan *sè kobâsa* (Allah). Oleh karena itu, adagium *abhântal syahadat, asapo’ iman, apajung Allah, asandhing Nabbhi* demikian primer dalam kehidupan orang Madura.
- d. Menempatkan manusia luhur (*bhâpa’-bhâbu’-ghuru-rato*) sebagai otoritas panutan dan teladan. Kemajuan lahiriah teknologi dan kecanggihan sarana kehidupan yang serba memudahkan kehidupan, tidak boleh meninggalkan, meremehkan, dan mengabaikan petunjuk pribadi-pribadi

mulia yang tajam mata batinnya. Manusia Madura memandang manusia membutuhkan penuntun moral dari manusia mempengaruhi hidupnya.

- e. Manusia Madura adalah manusia yang sederhana, apa adanya, dan penuh kerendahan hati sehingga mengesankan keluguan. Hal itu karena manusia Madura tidak silau dan tidak terjebak dalam kenaifan oleh capaian-capaian personal dan material.
- f. Kebanggaan terhadap kebudayaan Madura sebagai unsur pembentuk identitas yang disyukuri sebagai kehendak-Nya; bukan kebanggaan yang memecah-belah persatuan.

Nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dalam pengembangan keilmuan di UIN Madura adalah:

- a. Tauhid sebagai upaya terus menerus menyatukan fragmentasi otoritas dalam garis edar otoritas tunggal yaitu Allah.
- b. Al-Quran dan hadist sebagai basis pokok kontekstual.
- c. Manhaj ahlussunnah wal jama'ah yang moderat dan kontekstual.
- d. Memandang kerahmatan Tuhan untuk tujuan kebajikan manusia (teo-antrophosentrisme)
- e. Mempertimbangkan fikih dakwah yang konstruktif dan akomodatif dalam memahami budaya daripada semata mengedepankan fikih ibadah yang ketat

Bab IV *Tanèyan Lanjhang*: Falsafah dan *Brandmark* UIN Madura

A. Sejarah dan Transformasi Kelembagaan

Sejarah awal UIN Madura terkait dengan tiga bentuk lembaga yang mengawali sebelumnya, yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Pamekasan (1966), STAIN Pamekasan (1997), dan IAIN Madura (2018).

1. Fase Awal: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Pamekasan

Pada tanggal 20 Juli 1966 (bertepatan dengan tanggal 2 Rabi'ul Akhir 1386 Hijriyah) dibukalah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Pamekasan.⁹² Pada awal berdiri, kegiatan pendidikan dilaksanakan di gedung Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Pamekasan atau sekarang dikenal dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pamekasan yang kala itu terletak di Jalan KH. Wahid Hasyim 28 Pamekasan.

Terhitung mulai tahun 1977 Fakultas Tarbiyah Pamekasan ini memiliki gedung sendiri yang dibangun di atas tanah seluas sekira 5000 m² yang berlokasi di Jalan Brawijaya Nomor 5 Pamekasan. Sejak berdiri, fakultas cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya ini masih hanya menyelenggarakan satu jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Program Sarjana Muda dengan gelar lulusan *Bachelor of Arts* (BA). Pada tahun 1988 program sarjana muda dihapus dan beralih ke Program Sarjana (S-1).

2. Fase Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan

Setelah sekira selama 31 tahun menjadi fakultas cabang dari IAIN Sunan Ampel, perubahan bentuk mandiri terjadi

⁹² Berdasar Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 1966.

pada tahun 1997. Pemerintah mengubah bentuk Fakultas Tarbiyah menjadi perguruan tinggi mandiri, dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan.

Perubahan bentuk ini berdasar Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tertanggal 21 Maret 1997/12 Dzulqa'dah 1417 Hijriyah. Tugas pokok STAIN, menurut keputusan tersebut, adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perubahan fakultas cabang menjadi perguruan tinggi tersendiri tersebut bertujuan untuk kemandirian dan hak otonomi pengelolaan dalam merespon perkembangan pendidikan di Madura dan keleluasaan memberikan pelayanan pendidikan. Selama menjadi fakultas cabang, ruang gerak terbatas karena sebagian besar kebijakan ditentukan oleh kampus induk (IAIN Sunan Ampel Surabaya).

Setelah menjadi lembaga mandiri, STAIN Pamekasan bergerak dan berkembang menjawab kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Secara bertahap dan pasti STAIN terus menambah jurusan dan program studi. Dibangun juga gedung-gedung yang lebih memadai di lokasi baru yang terletak di Jalan Raya Panglegur Km. 4 Pamekasan.

3. Fase Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Setelah 20 tahun berjalan, pada tahun 2018 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan berubah bentuk menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Pada tanggal 5 April 2018, Presiden RI menandatangani Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2018 tentang IAIN Madura. Peraturan Presiden ini diundangkan di Lembaran Negara (oleh Menteri Hukum & Hak Asasi Manusia) Nomor 51 Tahun 2018, pada tanggal 7 April 2018.

Perubahan bentuk ini menandakan respon pemerintah terhadap keinginan dan usulan insan akademik STAIN Pamekasan untuk memberikan peranan dan pelayanan

pendidikan dengan cakupan yang lebih luas. Tentu syarat-syarat tertentu harus dipenuhi untuk menunjukkan kesiapan STAIN Pamekasan dalam mewujudkan pengembangan kelembagaannya menjadi institut.

Sekolah tinggi hanya berwenang menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam “satu rumpun ilmu pengetahuan tertentu.” Dengan perubahan alih bentuk/alih bentuk dari sekolah tinggi menjadi institut, maka diberikan kewenangan yang lebih luas pada IAIN Madura untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam dalam “sejumlah rumpun ilmu pengetahuan tertentu.”

4. Transformasi menjadi UIN Madura

Setelah 7 tahun, IAIN Madura berkembang menjadi universitas. Tertanggal 8 Mei 2025, Presiden Prabowo Subianto menetapkan Peraturan Presiden RI Nomor 52 Tahun 2025 tentang perubahan bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Madura.

Dalam Perpres Nomor 52/2025 Pasal 3 Ayat 1 disebutkan bahwa:

Universitas Islam Negeri Madura mempunyai tugas menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam dan (ayat 2) dapat menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu lain untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam.

Transformasi dari institut menjadi universitas ini bagi UIN Madura dimandatkan tetap membawa ciri ilmu keagamaan Islam. Pembukaan program pendidikan keilmuan yang lain ditujukan untuk mendukung program pendidikan keilmuan agama Islam.

Perubahan sekolah tinggi keislaman menjadi universitas menjadi trend yang didorong oleh Kementerian Agama agar perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) dapat bergerak lebih luas memainkan peranan kontemporeranya yang sarat

dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk menjadi universitas, men-*challenge* kampus-kampus keislaman untuk melibatkan diri secara aktif dalam diskursus-diskursus dan aplikasi-aplikasi saintifik kemajuan zaman.

“*Nawaitu*” (falsafah dan paradigma) pendidikan UIN harus mengarah secara nyata dan berkontribusi bagi proyek-proyek kebudayaan dan peradaban kontemporer. Kekhasan atau karakter keislaman perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) ditantang untuk memasuk-padukan kancah keilmuan lain tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kementerian Agama menyebut kondisi ini sebagai tantangan distingtif bagi universitas Islam. Oleh karena itu mengemuka konsep-konsep integrasi keilmuan untuk memandu *roadmap* pendidikan di semua universitas Islam termasuk UIN Madura.

B. *Tanèyan Lanjhâng*: Fitur Budaya Masyarakat Madura

1. Rumah Hunian Masyarakat Madura

a. *Kampong Mèjhi*

Menurut para ahli kemaduraan, pola umum hunian tradisional masyarakat Madura setidaknya ada dua yaitu model *tanèyan lanjhâng* dan *kampong mèjhi*. Untuk *tanèyan lanjhâng* jejaknya banyak ditemukan di Madura bagian timur dan *bungko mèjhi* di Madura bagian barat.⁹³ Pada dasarnya baik *tanèyan lanjhâng* atau *bungko/kampong mèjhi* sama-sama merujuk pada unit rumah terkumpul berdasarkan hubungan kekeluargaan inti setidaknya dalam 3-4 generasi (kakek-cucu dan cicit). *Kampong mèjhi* dan *tanèyan lanjhâng* semula rumah tunggal. Rumah tunggal tersebut merupakan cikal bakal kompleks perumahan keluarga yang dapat berkembang

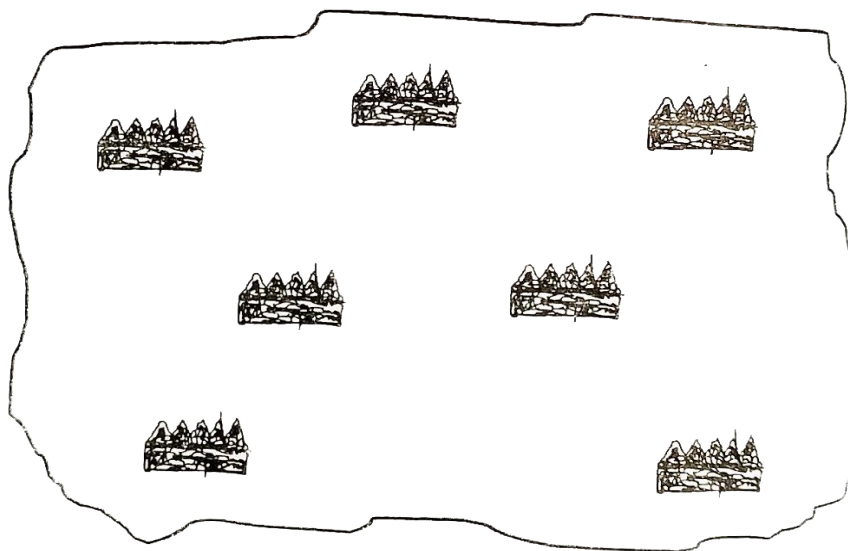
⁹³ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Terj. Machmoed Effendhie, Punang Amaripuja, Yogyakarta: Matabangsa, 2017, 62 dan Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2002, 42. Juga Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, Jakarta: Gramedia, 1989, 13

menjadi suatu tanèyan lanjhang (di Madura timur) atau kampong mèjhi (di Madura barat).⁹⁴

Kampong mèjhi adalah pemukiman masyarakat yang mengelompok sebagai satuan-satuan yang terpisah cukup jauh yang terhubung oleh jalan desa atau jalan setapak dusun. *Kampong mèjhi* secara harfiah sebenarnya berarti kampung yang tersebar. *Kampong mèjhi* itu kemudian menyusun pedukuhan atau perkampungan, dan bersama-sama kampung lainnya lalu terbentuklah desa yang merupakan satuan administrasi pemerintahan formal terkecil di Indonesia, yang di Madura diberlakukan sejak tahun 1885.⁹⁵

Latief Wiyata mengilustrasikan *kampong mèjhi* dalam sketsa berikut ini:⁹⁶

Sketsa 1: Kampong Mejhi



Mengutip dari Wiryoprawiro, Latief Wiyata menggambarkan bila tiap pemukiman *kampong mèjhi* biasanya terdiri dari empat sampai delapan rumah yang dibangun dalam bentuk memanjang dengan membujur dari

⁹⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, 101

⁹⁵ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 104

⁹⁶ Lihat Latief Wiyata, *Carok...*, 39-40

barat ke timur atau mengitari suatu halaman bersama.⁹⁷ Penghuninya masih memiliki hubungan kekerabatan tetapi mungkin tidak dekat seperindukan seperti penghuni warga sebuah *tanèyan lanjhâng*. Dengan demikian, setiap rumah dihuni satu keluarga atau lebih karena termasuk anak perempuannya yang sudah menikah sebagai akibat diterapkannya adat perkawinan matriloal.⁹⁸

Formasi berkelompok pada *kampong mèjhi* membentuk solidaritas dan soliditas antar rumah menjadi intens dan kuat namun ikatan solidaritas antar sesama penduduk desa dinilai cenderung lemah.⁹⁹ Hal ini dinilai oleh Latief Wiyata, memperbesar peluang terjadinya disintegrasi sosial atau konflik khas Madura melalui carok.¹⁰⁰

Formasi unit *kampong mèjhi* yang tidak memiliki kekhasan khusus kecuali sebagai rumah kekeluargaan yang berkumpul, tidak memiliki elemen arsitektural fungsional untuk dibahas lebih mendalam. Para peneliti kemaduraan lebih banyak menaruh perhatian pada model hunian *tanèyan lanjhâng* yang lebih khas.

b. Tanèyan Lanjhâng

Berbeda halnya dengan *kampong mèjhi* yang tidak memiliki kekhasan formasi kecuali sebagai rumah-rumah yang berkumpul, *tanèyan lanjhâng* memiliki pola yang lebih terstruktur. Pola pemukiman *tanèyan lanjhâng* dibangun oleh suatu keluarga yang memiliki anak perempuan dan memiliki kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, berbeda dengan *kampong mèjhi*, jumlah *tanèyan lanjhâng* dalam satu desa biasanya tidak lebih dari tiga atau bahkan bisa jadi tidak terdapat satu pun juga.¹⁰¹ Setidaknya yang dimaksud di sini

⁹⁷ Ibid., 40

⁹⁸ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 103 dan Latief Wiyata, *Carok...*, 40

⁹⁹ Latief Wiyata, *Carok...*, 41. Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940...*, 63

¹⁰⁰ Latief Wiyata, *Carok...*, 41.

¹⁰¹ Ibid., 42

adalah pemukiman *tanèyan lanjông* yang mewakili tipikal komposisional ideal dan arsitektural.¹⁰²

Di Madura bagian timur, perumahan petani yang berkelompok menjadi satu disebut *tanèyan lanjông* yang arti harfiahnya ialah "pekarangan panjang". Model hunian agraris ini didirikan secara berdampingan dengan arah yang sejajar dengan panjangnya pulau. Setiap keluarga luas memiliki sebuah pekarangan. *Tanèyan lanjông* mungkin sekali merupakan bentuk pemukiman yang tertua di Pulau Madura.¹⁰³

b.1. Formasi *Tanèyan Lanjông*

Tanèyan lanjông mencerminkan sistem pernikahan kombinasi antara *uksorilokal* dan *matrilokal* atau *uxori-matrilokal* (suami tinggal di rumah istri yang ikut ibunya).¹⁰⁴ Artinya, anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya sementara anak lelaki yang sudah menikah mengikuti istri atau mertuanya.¹⁰⁵ Pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di *tanèyan lanjông* bersama dengan orangtua pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun untuk mereka.¹⁰⁶

Tanèyan lanjông termasuk pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dan berhadap-hadapan satu dengan lainnya. *Tanèyan* adalah halaman rumah yang memanjang (*lanjông*), sehingga karenanya dinamakan *tanèyan lanjông*. Orang-orang yang tinggal di dalam *tanèyan lanjông* merupakan kelompok keluarga yang tinggal sebagai satu kelompok genealogis.¹⁰⁷

¹⁰²https://mad.wikipedia.org/wiki/Tan%C3%A8yan_lanj%C3%A2ng
https://id.wikipedia.org/wiki/Tan%C3%A8yan_Lanjhang

¹⁰³ Cf. Koesnoe 1975: 16-19; Laceulle 1929: 613-648; Ter Haar 1939: 19-44. Dalam Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 13

¹⁰⁴ Ibid., 14

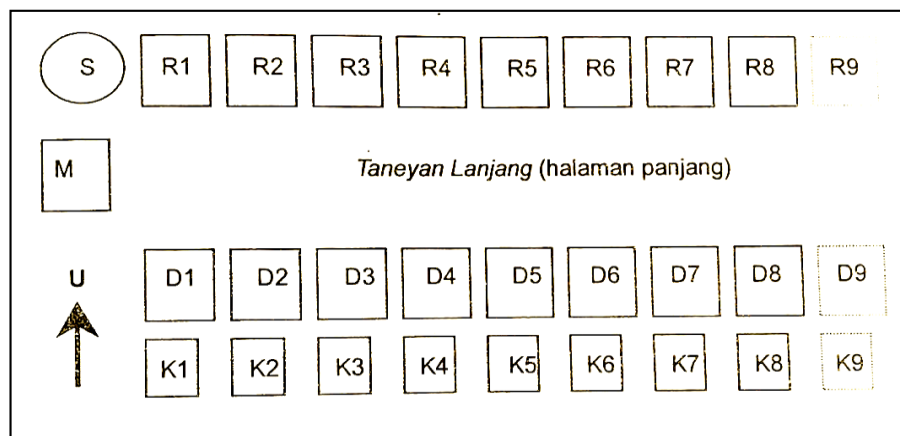
¹⁰⁵ Latief Wiyata, *Carok...*, 42

¹⁰⁶ Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940...*, 62. Lihat juga Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 102

¹⁰⁷ Ibid., 62

Rumah-rumah dalam pemukiman *tanèyan lanjhang* selalu dibangun berderet dari barat ke timur menurut urutan kelahiran anak perempuan dan menghadap ke selatan. Jumlah rumah yang dibangun mencerminkan jumlah anak perempuan beserta rumah induk (*roma tongghu*) yang dihuni oleh orang tuanya.¹⁰⁸ Sedangkan sarana dukung yang lain menghadap ke timur dan utara.

Sketsa/Gambar 2: Formasi Pola Pemukiman *Tanèyan Lanjhang*¹⁰⁹



Keterangan formasi:

- R : R1 *roma tongghu*. R2 dan seterusnya, rumah-rumah anak perempuan dan keluarganya.
- S : Sumur keluarga.
- M : *Kobhung* yang dapat berfungsi sebagai surau, langgar (*langghâr*), atau musala.
- D : *Ďâpor* (Dapur) untuk masing-masing keluarga. Selain berfungsi Sebagai tempat memasak, juga sebagai tempat menyimpan bahan pangan (lumbung).

¹⁰⁸ Latief Wiyata, *Carok...*, 42

¹⁰⁹ Meskipun pada umumnya formasi *tanèyan lanjhang* terdiri dari empat sampai delapan rumah, tapi pernah ditemukan di wilayah kabupaten Sumenep yang formasinya terdiri dari 12 buah rumah yang dihuni oleh 11 keluarga. Setiap keluarga terdiri dari dua sampai empat orang, sehingga jumlah anggota keluarga seluruhnya adalah 41 orang terdiri dari 18 laki-laki dan 23 perempuan. Ibid., 43

K : Kandang-kandang sapi milik masing-masing keluarga.

Di pekarangan terdapat rumah, dapur, kandang, dan sering juga sebuah langgar. Pada dasarnya semua rumah dibangun di bagian utara halaman dengan sisi depannya menghadap ke selatan. Dapur dan kandang didirikan berhadapan dengan perumahan dengan sisi depannya menghadap ke utara.¹¹⁰

Struktur formasi dan dasar pembentukan pola pemukiman *tanèyan lanjhang* menunjukkan bila anak perempuan memiliki tempat khusus dibandingkan dengan anak laki-laki. Setiap orang tua Madura selalu menghendaki anak perempuannya tetap tinggal bersama di lingkungan mereka meskipun telah bersuami.¹¹¹

Setiap kali sebuah keluarga *batih* (keluarga inti) Madura membangun rumah di tempat yang baru (neolokal), itu akan menjadi *roma tongghu* atau *bungko asal* (rumah asal). Rumah pertama itu berada di pojok barat laut pekarangan (*bârâ' dâjâ* menurut istilah mata angin orang Madura).¹¹² Rumah pertama tersebut menjadi tempat terpenting dari pekarangan *tanèyan lanjhang*.¹¹³

Di antara perumahan dari anak-anak perempuan itu dan keluarga mereka, ditempatkan dinding pemisah. *Extended families* (keluarga yang luas) ini, sedikit banyak hidup berdampingan secara mandiri. Setelah orang tua itu meninggal dunia, semua penghuni bergeser tempat. Anak perempuan tertua dengan sendirinya menempati rumah kediaman orang tuanya dan anak perempuan yang kedua menempati rumah kediaman saudara perempuan tertua sebelumnya. Menantu laki-laki yang pertama; suami anak perempuan tertua, kini menjadi kepala *tanèyan lanjhang*.¹¹⁴ *Tanèyan lanjhang* pada

¹¹⁰ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 14

¹¹¹ Latief Wiyata, *Carok...*, 44-45

¹¹² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 101

¹¹³ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 14

¹¹⁴ *Ibid.*, 15

umumnya akan tinggal tiga generasi, yaitu pasangan suami istri tetua yang memulai sebagai generasi pertama, anak-anak perempuan yang kawin dengan suaminya masing-masing sebagai generasi kedua, serta cucu-cucu yang dihasilkan perkawinan tersebut sebagai generasi ketiga.¹¹⁵

Tiap rumah *tanèyan lanjêhang* pasti memiliki sebuah bangunan *kobhung* dari kayu atau bambu dengan kaki-kaki penyangga yang semi terbuka. *Kobhung* menutup pekarangan tersebut di bagian barat. Pada malam hari langgar digunakan sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah besar yang belum menikah.¹¹⁶ *Kobhung* ini merupakan bangunan multi fungsi untuk tempat berkumpul dan bersantai semua keluarga, tempat menerima tamu laki-laki, dan juga tempat ibadah keluarga bersama-sama.¹¹⁷ Bila fungsi sebagai tempat ibadah lebih dominan dan formal, *kobhung* ini akan disebut langgar (*langghâr*) atau surau bahkan musala.¹¹⁸

Lokasi *kobhung* di ujung halaman bagian barat sebagai simbolisasi lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melaksanakan ibadah sholat. Bangunan *kobhung* secara kultural memiliki fungsi khusus sebagai tempat untuk menerima semua tamu laki-laki. Tujuan utama menempatkan semua tamu laki-laki di *kobhung* adalah membatasi kontak antara tamu laki-laki dengan anggota keluarga perempuan (terutama istri) dari pihak tuan rumah.

Setiap tamu laki-laki harus menuju ke *kobhung*, bukan ke dalam rumah. Di *kobhung*, tamu laki-laki akan ditemui oleh tuan rumah laki-laki. Jika tamu datang bersama istrinya, maka hanya istrinya yang boleh masuk ke dalam rumah yang di bagian depan ditutupi oleh sekat bambu atau papan kayu sehingga tertutup. Di dalam rumah ini dia akan ditemui oleh istri atau kerabat perempuan tuan rumah. Apabila kebetulan tuan rumah laki-laki sedang tidak di rumah, dan kebetulan

¹¹⁵ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 102

¹¹⁶ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 14

¹¹⁷ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 101

¹¹⁸ Nor Hasan, "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura)", *KARSA*, Vol. XIII No. 1 April, 2008, 72

pula hanya istri atau anggota keluarga perempuan yang ada, maka setiap tamu laki-laki yang datang tetap berada di *kobhung* untuk ditanya apa keperluannya dari dalam rumah oleh anggota keluarga perempuan. Tamu laki-laki akan segera pulang dan tidak menunggu kedatangan tuan rumah laki-laki agar terhindar dari penilaian negatif mengganggu kaum perempuan di rumah tersebut. Segala bentuk gangguan terhadap kehormatan kaum perempuan (terutama istri) akan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki-laki.¹¹⁹

Keberadaan *kobhung* dalam tiap kumpulan rumah di Madura disebut juga oleh Kunto menjadi faktor bagi lembaga religius dan kultural berkontribusi sangat sedikit terhadap kehidupan sosial,¹²⁰ tidaklah tepat. Surau di tiap kumpulan rumah bukanlah lembaga publik dan hanya bilik keluarga. *Kobhung* akan disebut surau bila digunakan sebagai sarana ibadah atau pendidikan keagamaan secara publik.

Dapur rumah itu akan diletakkan di seberang halaman berhadapan dengan rumah, sedangkan di sebelahnya mungkin dibangun bangsal terbuka untuk berbagai keperluan (seperti tempat lesung atau penggiling jagung, timbunan kayu bakar, atau kurungan ayam). Kandang ternak bisa diletakkan di belakang dapur.¹²¹

Di sekitar pekarangan terdapat pohon-pohon, semak-semak, belukar, dan tanaman-tanaman yang membuat perumahan itu sebagian besar tertutup dari pandangan mata. Pertama-tama tumbuhan di pekarangan itu, kadang-kadang diperkuat oleh pagar bambu yang dibelah. Di samping itu tanaman-tanaman tersebut memenuhi aneka ragam kebutuhan seperti sayur-mayur, buah-buahan, bunga, rempah, tali-temali, minyak, kayu untuk bangunan, dan kayu bakar. Tanaman kacang-kacangan, umbi-umbian, dan tanaman yang menjalar itu saling menunjang satu sama lain atau merambat di pohon-pohon kelapa, siwalan, atau pohon mimba. Di antara

¹¹⁹ Latief Wiyata, *Carok...*, 44-45

¹²⁰ Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940...*, 63

¹²¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 101

bangunan-bangunan itu tumbuh pohon pisang dan pohon pepaya. Di pedalaman yang jauh letaknya, pagar-pagar hidup itu terjalin dengan jenis bambu yang berduri sehingga tidak mudah pagar itu dilalui. Setiap tanean lanjang memiliki pintu masuk resmi di sisi ujung timur. Dianggap tidak sopan bagi orang luar untuk masuk selain dari pintu tersebut.¹²²

Seorang petani yang memiliki banyak anak perempuan dan tidak mempunyai cukup rumah dapat memutuskan membangun rumah yang baru dengan tergantung kepada keadaan, misalnya umur orang tua dan jumlah cucu-cucu perempuan. Karena itu kadang-kadang sementara diberikan kamar kepada dua keluarga dalam sebuah rumah yang ruangnya dipisahkan oleh sebuah dinding bambu.¹²³

Kalau tanah yang dimiliki tidak cukup luas, deretan rumah itu berhenti di batas paling timur tanah sedangkan rumah untuk anak putri berikutnya dibangun di hadapan rumah ujung tersebut dengan menghadap ke utara, dan begitu seterusnya bergerak ke arah barat.¹²⁴ Keadaan ini sepintas lalu seolah-olah bertentangan dengan prinsip "barat-timur". Sebetulnya ini adalah penerapan yang konsekuen dari fungsi *tanèyan lanjhâng* sebagai rumah bersama anak-anak perempuan. Kini dapur-dapur dan kandang-kandang itu lenyap dari tempatnya yang semula dan dipindahkan ke tempat-tempat di belakang, di samping atau di antara perumahan-perumahan.¹²⁵

Seorang petani yang hanya memiliki anak-anak laki-laki, lebih menyukai agar tetap bermukim di pekarangan. Artinya, di samping menyetujui pemukiman uksorilokal, suaminya bertempat tinggal di rumah istrinya, juga dapat terjadi pemukiman virilokal, istri bertempat tinggal di rumah suaminya Orang tua yang sakit-sakitan atau yang terlalu tua

¹²² Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 14

¹²³ Ibid., 15-16

¹²⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 102

¹²⁵ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 16. Lihat formasi *tanèyan lanjhâng* Latief Wiyata. Lihat Latief Wiyata, *Carok...*, 43

dan tidak dapat lagi ikut bekerja di ladang, dapat juga pindah ke sisi rumah yang lain di pekarangan.¹²⁶

Lahan yang terus-menerus dibagi-bagikan merupakan alasan tambahan bagi beberapa anak untuk mencari nafkah di luar bidang pertanian. Lahan mereka dijual atau diserahkan kepada para anggota keluarga dengan mendapatkan uang sewa dan mereka sendiri bermukim dan bekerja di tempat lain.¹²⁷

Sejak banyak dibangun rumah batu permanen, orang lebih sulit meninggalkan rumah yang ditempatinya. Dengan demikian, komposisi yang sudah menjadi tradisi pada *tanèyan lanjông* menjadi lebih mudah diabaikan. Perubahan dan variasi-variasinya makin meningkat di desa-desa dan di dukuh-dukuh di mana sebagian besar penghuni tidak lagi bekerja di bidang agraria. Pola pemukiman dalam bentuknya yang paling murni memang kebanyakan terdapat di daerah-daerah pertanian. Sekalipun di desa nelayan di sepanjang pantai pola *tanèyan lanjông* juga dapat ditemukan.¹²⁸

Keadaan lingkungan dan kemampuan ekonomi sangat menentukan terjadinya pertumbuhan alamiah perkembangan kompleks *tanèyan lanjông*. Harga tanah yang tinggi dan keterbatasan lahan di daerah perkampungan nelayan dan juga di kawasan pesawahan beririgasi serta perkotaan merupakan faktor penghambat pelestarian *tanèyan lanjông*, sehingga di ketiga macam wilayah tersebut rumah-rumah orang yang tidak terkait keluarga harus didirikan sangat berdekatan satu sama lain. Akibatnya, di tempat itu *roma tongghu* hampir tidak pernah berkembang sehingga *tanèyan* tidak sempat memanjang.¹²⁹ Bagi penghuninya, rumah-rumah di sekitar *tanèyan lanjông* itu merupakan pamolean (pemulangan), yaitu tempat untuk tujuan pulang dari bekerja, bepergian, atau merantau.¹³⁰

¹²⁶ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 16

¹²⁷ Ibid., 16

¹²⁸ Ibid., 17-18

¹²⁹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 102

¹³⁰ Ibid. 103

b.2. Arah Hunian *Tanèyan Lanjhâng*

Secara tradisional rumah orang Madura itu dibangun menghadap ke selatan (*aḍdhep ka lao'*) atau menatap laut. Dalam perjalanan sejarah leluhur bangsanya yang datang dari jauh di utara, mereka pernah mendapat ancaman dari pedalaman. Oleh karena itu, mereka lalu menggapai ke arah selatan yang waktu itu berupa laut, sehingga segala sesuatunya selalu diorientasikan *ka lao'* (yang berarti menunjuk arah berlawanan dengan utara yang merupakan sumber ancaman).¹³¹ Fenomena bahasa *lao'* (dari laut) dan 'selatan' (dari selat) ini berturut-turut dipakai sebagai salah satu bukti antropologi untuk menunjukkan bahwa nenek moyang orang Madura dan orang Melayu itu berasal dari daerah yang terletak di utara laut dan selat.¹³²

Itulah sebabnya mengapa rumah tradisional tadi didirikan dengan menghadap ke selatan, *aḍdhep ka lao'*, ke laut yang menawarkan harapan masa depan, serta membelakangi utara yang penuh ancaman masa lalu. Itu pula yang menjadi sebab mengapa pintu dan jendela rumah-rumah tradisional Madura hanya ada di sebelah selatan sedangkan sebelah utara berdinding atau bertembok yang ditutup mati. Dugaan Wiryoprawiro yang menyinggung mitologi Nyai Loro Kidul yang mengagung-agungkan laut selatan dalam legenda

¹³¹ Ibid., 74-75

¹³² Sebagai keturunan bangsa pelaut yang datang dari utara, dari semula orang Madura sudah mengenal perahu sebagai alat transportasi dengan baik sekali. Sampai sekarang dikenal belasan macam perahu yang dibuat oleh tukang-tukang Madura. Ada biduk yang kecil untuk didayung, perahu bercadik atau jukung untuk menangkap ikan di dekat pantai, serta golek yang ukurannya sampai 30 ton untuk melayari lautan lepas. Dengan perahu besar ini mereka menjelajah seluruh wilayah nusantara. Kini motor tempel digunakan untuk menggerakkan beberapa di antara perahu-perahu itu, dan pelaut Madura sudah banyak yang menjadi awak kapal api yang melayari lautan dan samudra dunia. Ibid., 77-78. Lihat juga Sulaiman, *Perahu Madura*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982, 25

masyarakat Jawa,¹³³ dinilai oleh Rifai tidak mempunyai akar tradisi asli rakyat Madura. Suku bangsa Madura berbeda dengan suku bangsa Jawa.¹³⁴

Rumah tradisional Madura dibangun menghadap ke selatan juga karena ada asas yang dipegang demi mencapai *mojhur arè* (keberuntungan karena tidak menghadap atau membelakangi matahari) dan tidak *malang arè* (kemalangan karena menghadap atau membelakangi matahari). Rumah yang menghadap ke timur, misalnya, dianggap mengundang gangguan penyakit karena terik matahari. Sedangkan ke arah barat juga dipantangkan karena matahari yang tenggelam akan menghisap kekuatan dan daya tahan tubuh.

Rumah-rumah tadi dibangun dengan *eghâllâr sapapan* (dipajangkan sebaris) di sisi utara halaman panjang bersama. Bentuknya dapat berupa *roma bângsal* yang atapnya persegi empat limas dengan bubungan runcing berhiasan *jhángghar* yang berupa haluan dan buritan perahu. Ada pula orang yang memilih bentuk *roma pèghun* yang atapnya juga persegi empat melimas tetapi tidak meruncing dan berakhir dengan *bubungan* melebar berhiasan dua buah pentolan yang disebut bu-labu. Dapur dan bangunan tambahan lain biasanya berbentuk *roma pacènan* yang atapnya rendah berbentuk persegi empat panjang.

Dulu, rumah-rumah pedesaan banyak menggunakan anyaman bilah bambu untuk dindingnya dan berlantai tanah yang dikeraskan. Pada umumnya, rumah Madura memiliki emperan luas di depan, hanya mempunyai satu pintu keluar di depan, sedangkan bagian dalam rumah tidak dibagi menjadi kamar-kamar. Karena kesulitan tanah, sekarang banyak rumah kecil di pedesaan yang dibangun dengan menyisipkan langsung di antara rumah-rumah tradisional di *tanèyan lanjháng*. Rumah orang Madura modern sudah tidak bisa dikenali lagi kemaduraannya, karena tidak lagi harus

¹³³ Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep: dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*, Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional ITS, 1986, 43

¹³⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 74-75

menghadap ke selatan, pintu keluarnya banyak, penataan ruangnya mengikuti perkembangan arsitektur mutakhir, beraerasi baik sehingga bentuk atap lebih efisien, berkonstruksi beton bertulang, berdinding batu, dan berlantai ubin.¹³⁵

b.3. Sistem Sosial Hunian Madura

Tanèyan lanjông di Sumenep, umpamanya, adalah contoh satu kehidupan unit sosial di Madura.¹³⁶ Di Madura memang *tanèyan* -dan bukan rumah- yang merupakan inti kehidupan bermasyarakat, atau dijadikan ukuran satuan genealogi pengikat keluarga.¹³⁷

Karena sifatnya itu, sebuah *tanèyan lanjông* ataupun *kampung mèjhi* terpisah satu sama lainnya sehingga merupakan satuan masyarakat terkecil di atas satuan keluarga *batih* (inti) dalam tatanan wilayah permukiman orang Madura. *Tanèyan lanjông* dan *kampung mèjhi* itulah yang sebenarnya merupakan satuan sosial paling bermakna di Madura, dan bukannya perkampungan atau desa yang disusun olehnya. Rasa kemandirian serta ikatan kekeluargaan orang Madura yang erat menyebabkan solidaritas sosial desa penduduk tidak sekokoh solidaritas keluarga.

Tempat tinggal yang terpisah-pisah, kepemilikan tanah oleh perorangan, serta tingginya mobilitas orang Madura karena mencari kerja di tempat lain menyebabkan rasa kebersamaan di tingkat desa tidaklah seerat solidaritas keluarga. Solidaritas lebih meluas baru terasa intensitasnya jika satuan terkait dihadapkan pada masalah dengan pihak di luarnya. Solidaritas orang Madura secara nyata memang bertingkatan kekokohnya, dimulai dari solidaritas keluarga, solidaritas kampung, solidaritas desa, solidaritas wilayah, solidaritas suku bangsa, dan solidaritas bangsa serta agama.¹³⁸

¹³⁵ Ibid., 77-78

¹³⁶ Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940...*, 62

¹³⁷ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 101

¹³⁸ Ibid., 103

Desa di Madura sebaliknya terdiri tidak lebih dari suatu gabungan kelompok-kelompok rumah petani dan dukuh-dukuh yang terpencar terutama di sepanjang pantai: dusun-dusun rumah kecil.¹³⁹ Pola pemukiman terserak itu mempunyai pengaruh pada organisasi sosial. Akibat dari pola pemukiman itu, sebagai orang Islam yang taat, di setiap rumah orang Madura terdapat surau. Sementara itu, masjid hanya ada di satuan teritorial desa saja. Ketika pada gilirannya pola pemukiman memengaruhi organisasi sosial, maka masjid desa itu menjadi sangat penting.¹⁴⁰

Kuntowijoyo mempercayai bila unit sosial di Madura, bahkan hingga setidaknya tahun 80-an, adalah pekarangan atau kelompok rumah yang seperti *tanèyan lanjhâng* atau *kampong mèjhi*.¹⁴¹ Ekosistem sosial di Madura dikenali melalui bentuk pemukiman penduduk yang mengelompok dalam skala kecil secara terpencar.¹⁴² Ikatan sosial kelompok yang terpencar ini tampaknya dipahami hanya untuk kelompoknya. Yang lebih tepat adalah rajutan sosial lebih intens di dalam kelompok huniannya tetapi tidak persis seperti yang dikatakan Kuntowijoyo,¹⁴³ hanya terikat oleh kelompok sosial yang terdekat dalam *erf* (pekarangan, *kampong mèjhi*), di mana rumah dan keluarga mereka berada. Kelompok-kelompok hunian *kampong mèjhi* juga saling terhubung dan terikat karena kondisi alam Madura membutuhkan dukungan kekerabatan yang luas.

Saat ini, seiring perkembangan waktu, pola hunian *tanèyan lanjhâng* ini sudah mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga cukup sulit menemukannya secara utuh namun jejaknya masih dapat dilihat di banyak tempat. Terlepas dari dinamika kebudayaan yang terus bergeser, *tanèyan lanjhâng*

¹³⁹ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 17-18

¹⁴⁰ Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940...*, 612-613

¹⁴¹ Ibid., 62

¹⁴² Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940...*, 86 dan Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 13

¹⁴³ Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940...*, 63

harus diwarisi sebagai kekayaan budaya karena fitur-fitur integratif di dalamnya.

b.4. Faktor Ekologi Hunian Masyarakat Madura

Ekotipe tegalan (terutama di Madura timur: Pamekasan-Sumenep) diyakini Kuntowijoyo memengaruhi pola pemukiman. Tidak seperti di Jawa di mana ada desa terpusat (*nuclear village*) dengan sawah di sekelilingnya, di Madura desa terserak-serak (*scattered village*) dalam satuan-satuan kecil (*kampong*).¹⁴⁴ Ekotipe tanah tegalan membentuk kehidupan ekologi Madura dengan kumpulan rumah yang menyebar dan tidak terkonsentrasi seperti di Jawa yang didominasi oleh ekotipe sawah basah.¹⁴⁵

Ekotipe tegalan tanah Madura membentuk *local knowledge* ekologi yang khas antara hunian dan sumber daya kehidupan alam masyarakat Madura. Masyarakat Madura memiliki *local knowledge* untuk mengelola sumber daya alam lokal secara efektif. *Local knowledge* ini merupakan bentuk kearifan lingkungan yang secara tradisional dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁴⁶

Di Madura, orang membangun rumah-rumah dalam satu pekarangan yang terdiri dari empat atau lima keluarga yang masih bersaudara dengan dikelilingi oleh pagar bambu yang disebut *kampong mèjhi*. Beberapa *kampong mèjhi* ini yang turut membentuk desa kecil (*dusun*) dan beberapa desa kecil ini membentuk desa. Dengan demikian, di Madura (bagian barat) satuan teritorial yang disebut desa terdiri dari desa-desa kecil, dan desa kecil ini terdiri dari beberapa *kampong mèjhi*. Di luar *bungko/kampong mèjhi* warga menggarap tegal dan membuat *galengan* untuk menampung air di musim hujan.

147

¹⁴⁴ Ibid., 612-613

¹⁴⁵ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, 104

¹⁴⁶ Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura," *KARSA*, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008, 134

¹⁴⁷ Ibid., 612-613. Lihat juga Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 13

Berbeda dengan di pedalaman, rumah-rumah di sekitar daerah pesisir didirikan saling berdekatan satu sama lain.¹⁴⁸ Misal Desa Cacerek di barat laut Pamekasan yang pada tahun 1855 berpenduduk 230 *cacah* atau keluarga, rumah-rumah di sana dibangun berdekatan. Jalan di desa itu cukup panjang, dekat dengan pantai, dengan sungai kecil Cacerek yang dilayari kapal motor kecil. Desa-desa besar seperti itu dapat dilihat di peta Madura. Sepanjang Pantai Selatan banyak terdapat desa besar yang masing-masing dihubungkan oleh jalan. Sementara itu, ratusan unit desa kecil yang hanya mirip titik-titik dalam peta, hanya dapat dijangkau lewat jalanan sederhana.¹⁴⁹

Temuan Kuntowijoyo berbeda dengan Jonge. Menurut Jonge, desa di Madura terdiri tidak lebih dari suatu gabungan kelompok-kelompok rumah petani dan dukuh-dukuh yang terpencar-pencar serta terutama di sepanjang pantai, dusun-dusun rumah kecil.¹⁵⁰

Tabel 2:
Perbedaan *Tanèyan lanjâhang* dan *Kampong mèjhi*

	<i>Tanèyan lanjâhang</i>	<i>Kampong mèjhi</i>
Tata letak	Memiliki tata letak khas	Tidak memiliki tata letak khas
Segmen	Warga masyarakat yang relatif mampu	Kebanyakan penduduk
Faktor anak	Menandakan memiliki anak perempuan	Bebas
Perkembangan saat ini	Mengalami transformasi fungsional	Masih banyak ditemukan

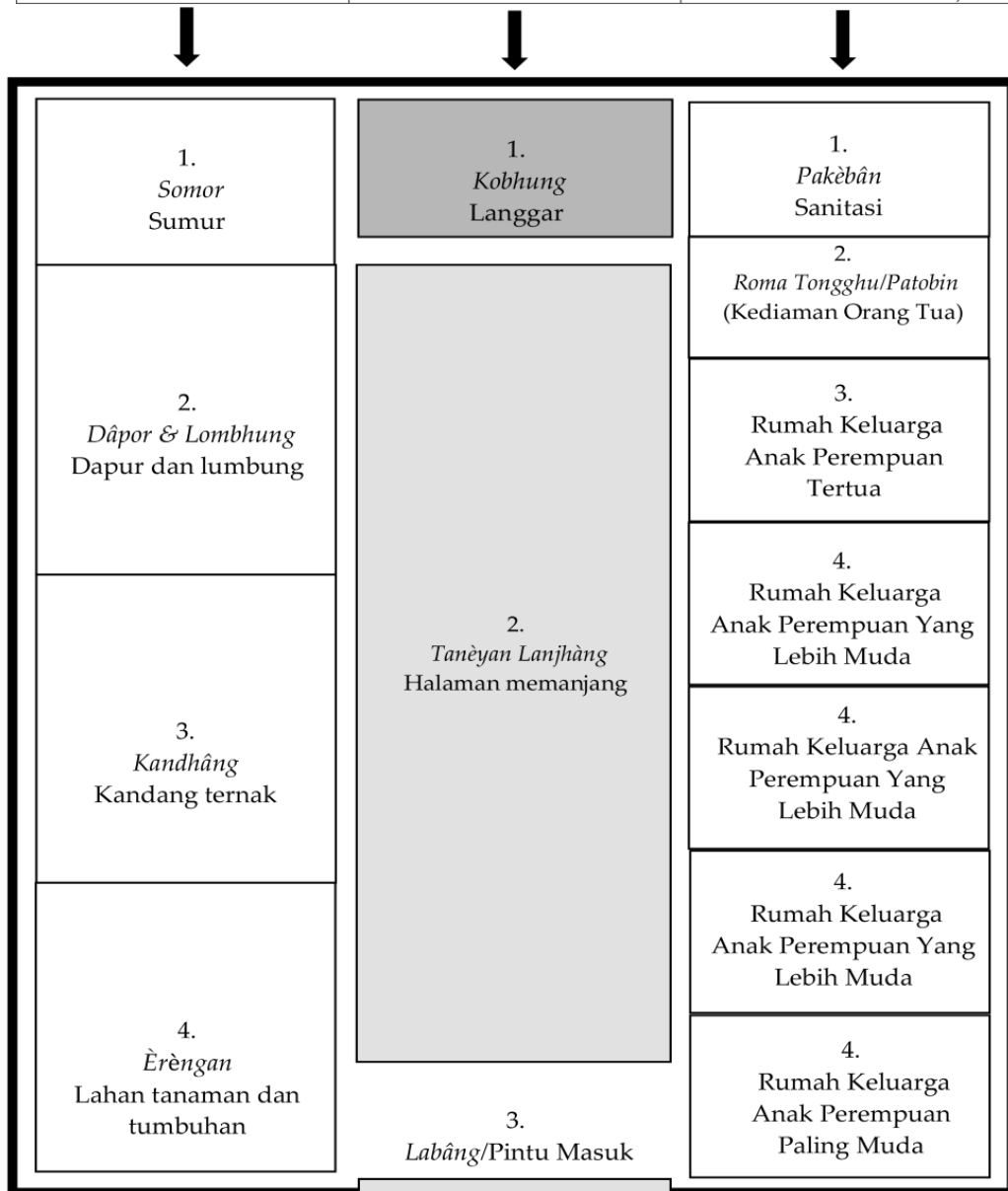
¹⁴⁸ Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940....*, 62

¹⁴⁹ Ibid., 66

¹⁵⁰ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman...*, 17-18

2. Sketsa (3:) *Tanèyan Lanjhàng* Rumah Hunian Masyarakat Madura

C SELATAN	B TENGAH	A UTARA
SARANA PENDUKUNG: 1. <i>SOMOR/SUMUR</i> (SUMBER SANITASI) 2. <i>DĀPOR & LOMBHUNG</i> (DAPUR & LUMBUNG) 3. <i>KANDHĀNG</i> (KANDANG TERNAK) 4. <i>ĒRĒNGAN</i> (LAHAN SISIA DI SAMPING UNTUK BOTANI DAN VEGETASI)	SARANA PERIBADATAN DAN PERJUMPAAN SOSIAL KELUARGA: 1. <i>KOBHUNG</i> (SURAU) 2. <i>TANĒYAN LANJHĀNG</i> (HALAMAN) 3. <i>LABĀNG</i> (PINTU MASUK-GERBANG)	SARANA HUNIAN: 1. <i>PAKĒBĀN</i> (TEMPAT SANITASI) 2. <i>ROMA TONGGHU</i> (RUMAH KEDIAMAN ORANG TUA) 3. <i>ROMA ANA' BINĒ'</i> (RUMAH KELUARGA ANAK PEREMPUAN TERTUA) 4. <i>ROMA ANAK' BINĒ' SĒ NGODĀ'ĀN</i> (RUMAH KELUARGA ANAK PEREMPUAN YANG LEBIH MUDA DAN SETERUSNYA)



C. *Tanèyan Lanjhâng* Kampus UIN Madura: Unsur Sistem, Heutagogi, dan Model Proses Pendidikan-Kelembagaan

Penggunaan metafora yang kemudian menjadi ciri khas paradigma keilmuan masing-masing UIN itu menunjukkan semangat, pola pikir, jalan pikiran (logika) atau bangunan nalar, yang sudah tertata sedemikian rupa, yang bagaimanapun rumit dan komprehensifnya cakupan dari bangunan pemikiran itu, dapat dimengerti secara sederhana.

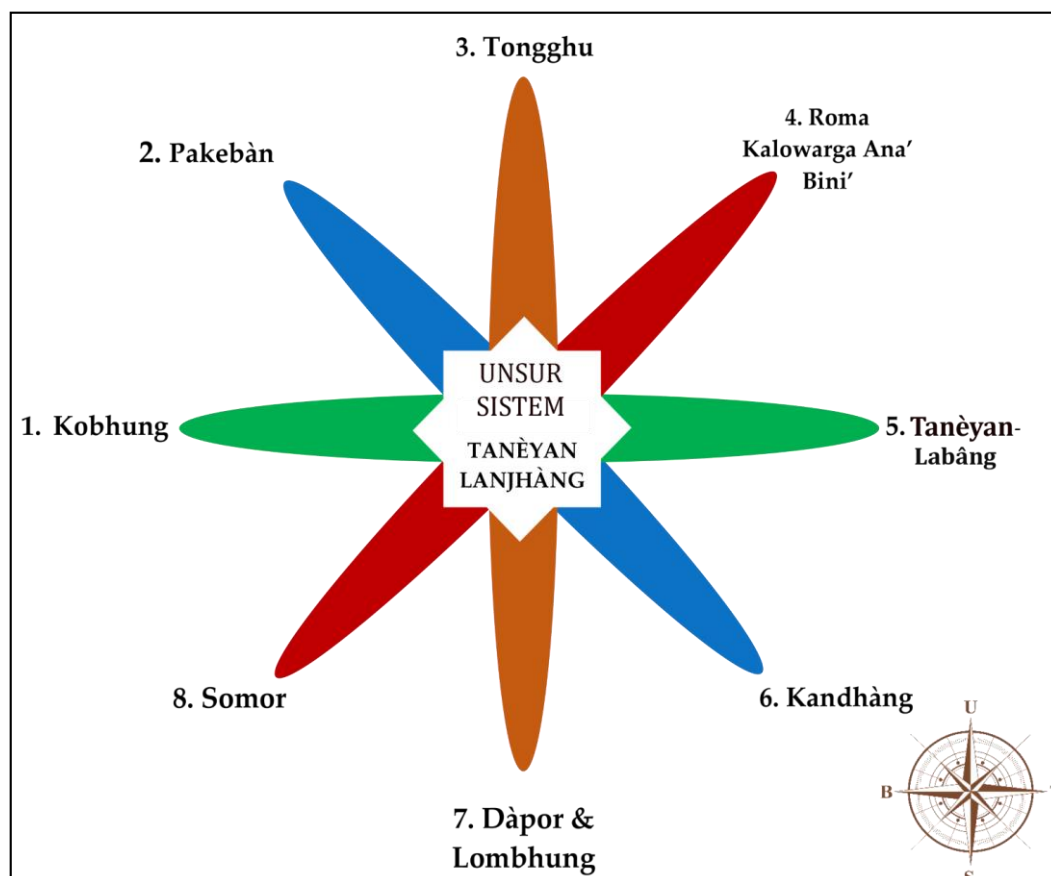
Metafora itu pada dasarnya merupakan suatu simbol yang menggambarkan pemaknaan filosofis dan paradigmatis, yang pada wilayah praktis akan sangat kompleks. Hal pokok dari paradigma keilmuan adalah mempunyai bangunan nalar dan ada proses panjang pembangunannya sebagai konteksnya, serta untuk membangun konteksnya yang baru, yang pada saatnya nanti akan menjadi kekhasan masing-masing: khas Yogya dan khas Malang, dan lain-lain.¹⁵¹

1. Unsur-Unsur Sistem *Tanèyan Lanjhâng* Hunian Masyarakat Madura

Tanèyan lanjhâng memiliki sistem hunian dengan unsur-unsur fungsional yang saling terkait. Unsur-unsur sistem dalam *tanèyan lanjhâng* hunian masyarakat Madura dapat dikelompokkan ke dalam delapan bagian (*bâllu' pancar*) dengan mengikuti gerak jam dalam arah-arah penjuru angin, yaitu dimulai dari *kobhung*, *pakèban*, *roma tongghu*, *roma ana' bini'*, *tanèyan-labâng*, *kandhang*, *dâpor-lombhung*, dan *somor*.

¹⁵¹ Muhammad Muslih, "Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama" KALAM Volume 11, Nomor 2, Desember 2017, 270
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> DOI:
<http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i2.1795>

Sketsa 4: Unsur Sistem Hunian *Tanèyan Lanjhâng*



2. *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng* Kampus UIN Madura

Delapan unsur sistem *tanèyan lanjhâng* hunian masyarakat Madura di atas membentuk *bâllu' pancer* atau delapan unsur yang saling terkait secara sentripetal yang disebut dengan *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng* kampus UIN Madura. Istilah *asta* (atau *astha*) dalam bahasa Sansekerta adalah delapan (8).¹⁵² Adapun *helix* (Indonesia: heliks) berarti spiral¹⁵³ atau kurva. Maka *asta helix* dapat diartikan delapan unsur dinamis. Adapun *heutagogi* istilah metode pembelajaran. Heutagogi adalah *the management of learning for self-managed learners* (manajemen pembelajaran untuk pembelajar yang mengelola prosesnya sendiri).

¹⁵² <https://www.sansekerta.org/?q=delapan&jenis=indonesia&hal=1>

¹⁵³ <https://kbbi.web.id/heliks>

Heutagogi memiliki kemiripan dengan pedagogi tetapi lebih proaktif dan inovatif.

Sebagai gambaran berikut perbandingan (tabel 3) *heutagogi*, *andragogi*, dan pedagogi.¹⁵⁴

Faktor-faktor	<i>Pedagogi</i> Pembelajaran anak	<i>Andragogi</i> Pembelajaran orang dewasa	<i>Heutagogi</i> Pembelajaran mandiri
<i>Dependence</i> Ketergantungan	Pembelajar adalah pribadi yang bergantung kepada guru yang bertugas menentukan apa, bagaimana, dan kapan sesuatu dipelajari.	Orang dewasa bersifat mandiri dan berusaha mencapai otonomi dan pengarahannya dalam belajar.	Pembelajar saling bergantung. Mereka mengidentifikasi potensi untuk belajar dari pengalaman baru sebagai hal yang wajar dan mampu mengelola pembelajaran mereka sendiri.
<i>Resources for learning</i> Sumber pembelajaran	Pembelajar memiliki sedikit sumber daya — guru merancang teknik transmisi untuk menyimpan pengetahuan di kepala pembelajar.	Orang dewasa menggunakan pengalaman mereka sendiri dan orang lain.	Guru menyediakan beberapa sumber daya, tetapi pembelajar yang memutuskannya dengan menegosiasikan pembelajaran.
<i>Reasons for learning</i> Alasan belajar	Belajar untuk maju ke tahap berikutnya.	Belajar ketika mereka merasakan kebutuhan untuk mengetahui atau bekerja lebih efektif.	Belajar tidak selalu direncanakan atau linier; didasarkan kebutuhan tetapi berdasarkan identifikasi potensi untuk belajar dalam situasi baru.
<i>Focus of learning</i> Fokus pembelajaran	Pembelajaran berpusat pada subjek, berfokus pada kurikulum	Pembelajaran orang dewasa berpusat pada	Pembelajar dapat melampaui pemecahan masalah dengan

¹⁵⁴ <https://www.uis.edu/colrs/teaching-resources/foundations-good-teaching/pedagogy-andragogy-heutagogy>

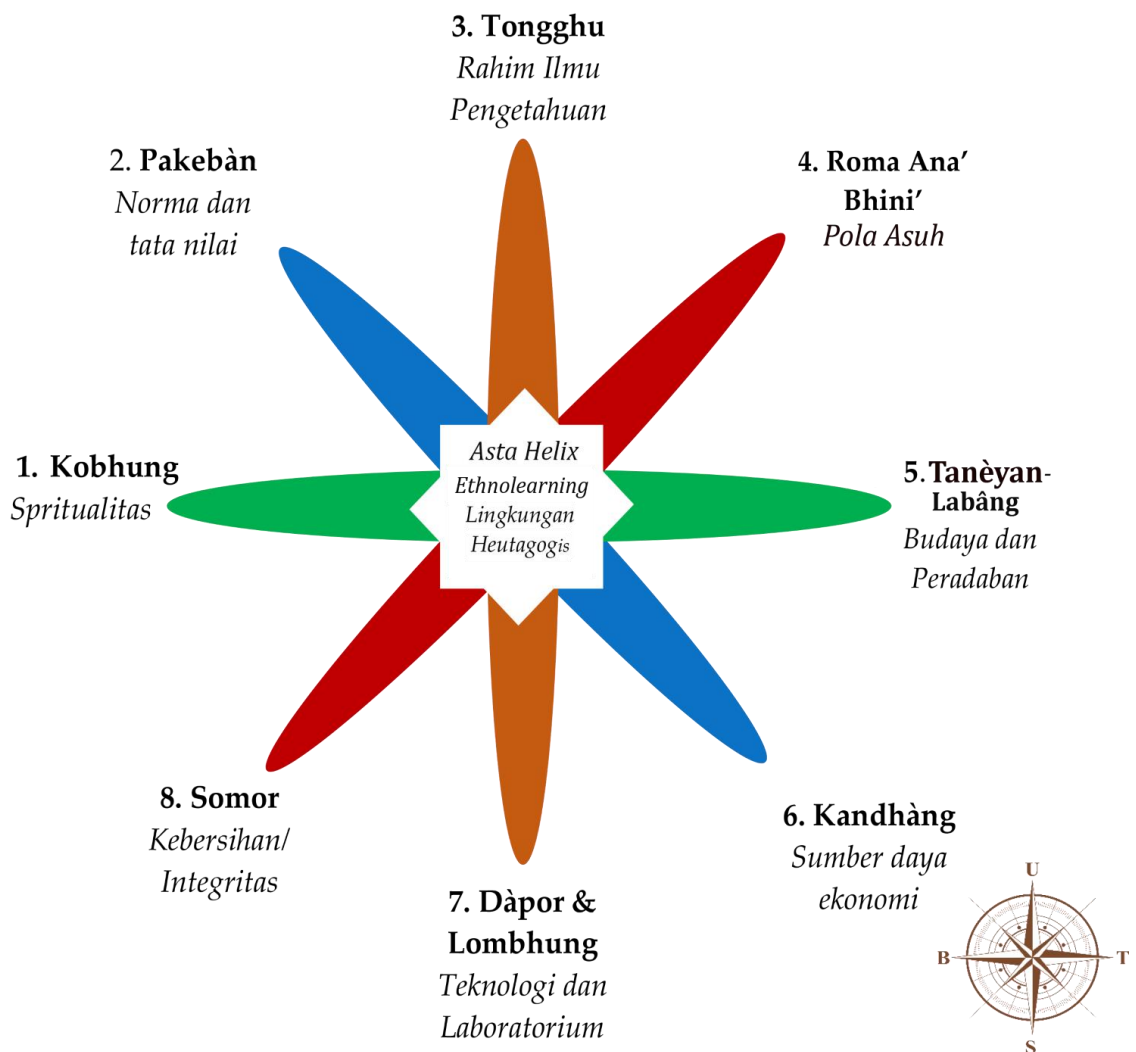
	yang ditentukan dan urutan yang direncanakan sesuai dengan logika pokok bahasan.	tugas atau masalah.	pro-aktif, menggunakan pengalaman sendiri dan orang lain serta proses internal seperti refleksi, sadar lingkungan, interaksi dengan orang lain, dan perilaku pro-aktif untuk pemecahan masalah.
Motivation Faktor Pendorong	Motivasi datang dari sumber eksternal — biasanya orang tua, guru, dan rasa kompetisi.	Motivasi berasal dari sumber internal — peningkatan kepercayaan diri dan pengakuan yang datang dari kinerja yang sukses.	Kemampuan diri, mengetahui cara belajar, kreativitas, menggunakan kualitas-kualitas dalam situasi baru maupun situasi yang berbeda, dan bekerja sama dengan orang lain.
Role of the teacher Peran guru	Merancang proses pembelajaran, memberikan materi, dianggap paling tahu.	Fasilitator, iklim kolaborasi, rasa hormat dan keterbukaan	Mengembangkan kemampuan peserta didik. Orang yang cakap: tahu cara belajar, kreatif, memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, menerapkan kompetensi dalam situasi baru maupun situasi yang sudah dikenal, dapat bekerja sama yang baik dengan orang lain

Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng kampus UIN Madura, terdiri dari:

1. Spiritualitas dalam *kobhung*
2. Norma dan tatanilai dalam *pakèban*
3. Rahim ilmu pengetahuan dalam *roma tongghu*
4. Pola asuh dalam *roma/bungko kalowarga binè'*

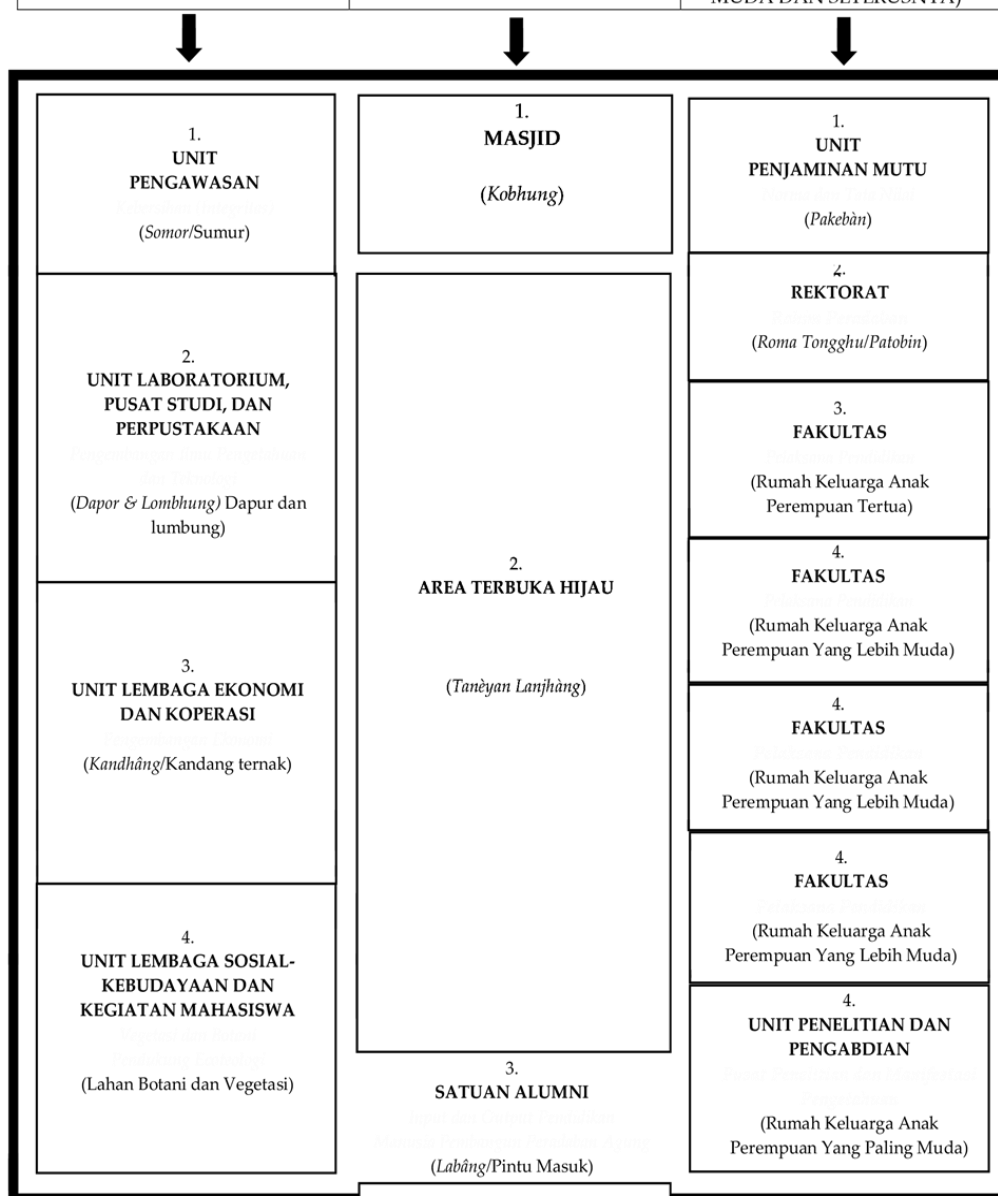
5. Kebudayaan dan peradaban dalam *tanèyan-labâng*
6. Sumberdaya ekonomi dalam *kandhâng*
7. Teknologi dan laboratorium dalam *dâpor* dan *lombhung*
8. Integritas dalam *somor*

**Sketsa 5: Asta Helix Heutagogi
Tanèyan Lanjhâng Kampus UIN Madura**



Asta Helix Heutagogi dalam sketsa (6) sistem *Tanèyan Lanjhâng* kampus UIN Madura, sebagaimana berikut:

C SELATAN	B TENGAH	A UTARA
SARANA PENDUKUNG: 1. <i>SOMOR/SUMUR</i> (SUMBER SANITASI) 2. <i>DÂPOR & LOMBHUNG</i> (DAPUR & LUMBUNG) 3. <i>KANDHÂNG</i> (KANDANG TERNAK) 4. <i>ÈRÈNGAN</i> (LAHAN SISIA DI SAMPING UNTUK BOTANI DAN VEGETASI)	SARANA PERIBADATAN DAN PERJUMPAAN SOSIAL KELUARGA: 1. <i>KOBHUNG</i> (SURAU) 2. <i>TANÈYAN LANJHÂNG</i> (HALAMAN) 3. <i>LABÂNG</i> (PINTU MASUK-GERBANG)	SARANA HUNIAN: 1. <i>PAKÈBÂN</i> (TEMPAT SANITASI) 2. <i>ROMA TONGGHU</i> (RUMAH KEDIAMAN ORANG TUA) 3. <i>ROMA ANA' BINÈ'</i> (RUMAH KELUARGA ANAK PEREMPUAN TERTUA) 4. <i>ROMA ANAK' BINÈ' SÈ NGODÂ'ÂÑ</i> (RUMAH KELUARGA ANAK PEREMPUAN YANG LEBIH MUDA DAN SETERUSNYA)



3. Model Proses *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhang* Kampus UIN Madura

Model proses menggambarkan alur dari serangkaian aktifitas atau pekerjaan yang terjadi secara rutin atau berulang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang divisualisasikan dalam bentuk diagram. Serangkaian aktivitas ini selalu memiliki sebuah permulaan (*start*) dan akhir (*end*). *Start* adalah sebuah kondisi yang menjadi *trigger* suatu proses dimulai, dan *end* adalah sebuah kondisi yang diharapkan setelah rangkaian aktivitas selesai dilakukan sebagai penanda bahwa sebuah proses telah selesai.

Pengembangan perangkat lunak merupakan hal yang kompleks dan berkaitan dengan kegiatan merancang hingga menguji sistem. Untuk itulah, model proses perangkat lunak dibutuhkan untuk merepresentasikan abstrak dari pengembangan tersebut.

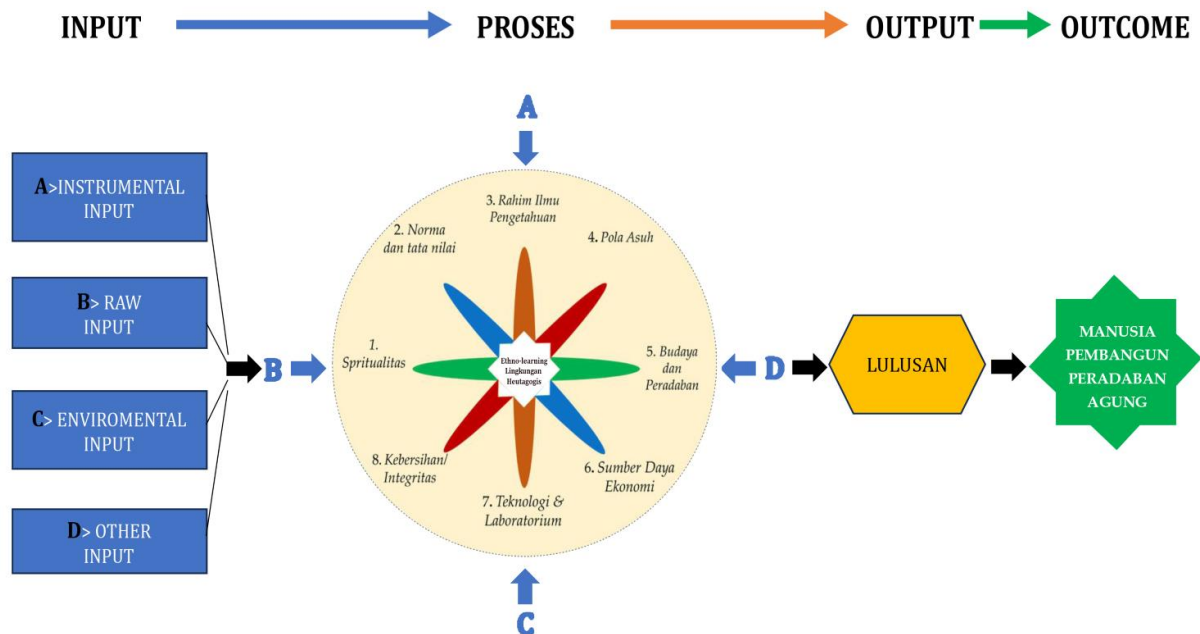
Model proses adalah representasi abstrak dari suatu proses yang menyajikan deskripsi proses dari beberapa perspektif tertentu. Ada banyak proses yang berbeda tetapi semuanya melibatkan beberapa unsur, diantaranya:

1. Spesifikasi: Mendefinisikan apa yang harus dilakukan sistem.
2. Desain dan implementasi: Mendefinisikan organisasi sistem dan mengimplementasikan sistem.
3. Validasi: Memeriksa bahwa itu melakukan apa yang diinginkan pelanggan.
4. Evolusi: Mengubah sistem sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu, sebuah model akan menentukan beberapa hal, seperti tugas-tugas yang harus dilakukan, *input* dan *output* dari setiap tugas, pra dan pasca-kondisi untuk setiap tugas, dan alur dan urutan setiap tugas. Model proses bertujuan memberikan panduan untuk mengendalikan dan

mengoordinasikan tugas-tugas. Dengan begitu produk akhir dan tujuan dapat dicapai seefektif mungkin.¹⁵⁵

Skema 7: Model Proses Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng Kampus UIN Madura



Model proses *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng* kampus UIN Madura terdiri dari beberapa elemen sistem yang menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi, yaitu:

1. *Input* (masukan), yaitu terdiri dari:
 - a. *Raw input* (masukan awal) yang berupa peserta didik (mahasiswa), baik sebagai subyek atau objek aktivitas akademik dalam *tanèyan* pendidikan UIN Madura,
 - b. *Instrumental input* terdiri dari peralatan dan perangkat yang terlibat langsung seperti sumber daya seperti: dosen, tenaga kependidikan, sarana prasarana, bahan kajian atau kurikulum pembelajaran,
 - c. *Environmental input*, yaitu faktor lingkungan eksternal-kontekstual yang mempengaruhi proses pendidikan, tetapi tidak langsung digunakan dalam

¹⁵⁵ <https://medium.com/ecomindo-dev/membuat-model-proses-dan-use-case-sederhana-part-1-7ade116e35a8>

- pembelajaran, seperti kebijakan pemerintah; tren sosial, ekonomi, budaya masyarakat; perkembangan sains dan teknologi; dan norma agama,
- d. *Other input* yaitu faktor dukung spiritual dalam wujud kekuatan do'a dan ritual transendental sebagai kekuatan kehidupan pendorong individu beragama.
2. Proses, yaitu proses akademik yang didesain untuk *ethnolearning* (pembelajaran berdasarkan identitas budaya dan pengalaman keseharian) antar generasi pada *tanèyan* akademik yang memastikan terjadinya integrasi: a) ilmu dan/atau amaliyah agama, b) ilmu pengetahuan (sains dan teknologi), dan c) kearifan budaya,
 3. *Output* (luaran atau hasil langsung), yaitu hasil *ethnolearning* selama aktifitas akademik dan non akademik dalam satu kesatuan *tanèyan* yaitu individu (lulusan) yang memiliki karakter keilmuan religius, kompetitif, dan kolaboratif dalam bidangnya masing-masing,
 4. *Outcome* (hasil/manfaat jangka panjang dari *output*) yaitu manusia pembangun peradaban agung.

D. Pola Integrasi Keilmuan *Tanèyan Lanjhâng* UIN Madura

1. Konteks Dikotomi dan Tantangan (Re)Integrasi Keilmuan

Dilihat dari segi latar belakang perkembangannya, pemikiran dan gagasan tentang integrasi ilmu muncul terutama karena adanya keyakinan atau idealisme bahwa ilmu seharusnya terintegrasi, tidak terkotak-kotakkan ke dalam ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya atau ilmu pengetahuan umum. Dalam literatur tentang sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam, klasifikasi ilmu ke dalam dua disiplin utama saja, yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tidak ditemukan. Para filsuf dan sarjana Muslim umumnya mengklasifikasikan ilmu ke dalam, misalnya, ilmu-ilmu filosofis dan non-filosofis, ilmuilmu awal (*awā'il*) dan ilmu-ilmu akhir (*awākhir*), ilmu-ilmu *'aqli* dan ilmu-ilmu

naqlī, atau ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an (*Qur'aniyah*) dan ilmu-ilmu yang bersumber dari alam (*kauniyah*).

Dalam perkembangannya, ilmu-ilmu yang awalnya berkarakter integratif masing-masing berkembang sedemikian rupa sehingga cenderung saling menjauhi dan bersifat independen atau tidak saling memerlukan. Untuk menjaga atau mengembalikan karakter integratif ilmu-ilmu, diperlukan upaya menarik kembali perkembangan masing-masing ke dalam parameter pendulum keilmuan integratifnya.¹⁵⁶ Oleh karena itu pemahaman tentang urgensi integrasi (atau persisnya: reintegrasi), perlu memperhatikan faktor dan konteks ini. Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah dua periode 2000-2008) berpandangan bahwa gagasan memadukan keilmuan agama Islam dan keilmuan umum adalah gagasan "reintegrasi", yang mengisyaratkan paradigma penyatuan kembali sesuatu yang dahulu memang pernah bersatu (non-dikotomik).¹⁵⁷

Dikotomi dalam peradaban Islam sendiri terjadi dalam berbagai lapisan bentuk. Setidaknya ada dalam empat varian dikotomi yaitu:

- a. *Pertama* dikotomi vertikal: teosentrik-antroposentrik. Keilmuan yang berorientasi kepada Tuhan semata dan yang berorientasi hanya untuk manusia.
- b. *Kedua*, dikotomi horizontal internal antar ilmu keislaman itu sendiri dan horizontal eksternal antara ilmu keislaman dengan keilmuan laian (sains-sosial-humaniora).
- c. *Ketiga*, dikotomi aplikatif antara ilmu teoretik dan ilmu terapan.

¹⁵⁶ Lukman Hakim Saifudin dkk, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019, iv-v

¹⁵⁷ Ibid., v

- d. *Keempat* dikotomi etik antara keilmuan bebas nilai dan keilmuan dengan tujuan fungsi-fungsi etiknya dalam masyarakat.¹⁵⁸

Dengan gambaran dikotomis tersebut, semangat integrasi UIN Madura menginsafi fakta dan potensi:

- a. Disintegrasi keilmuan: hilangnya kohesifitas dan koherensi antar keilmuan serumpun atau rumpun lain; hilangnya kohesifitas dan koherensi antara ilmu dan amal; teori dan implementasi
- b. Fragmentasi-separasi-segragasi: pembagian-pembagian keilmuan yang tidak terpilah-pilah karena tujuan-tujuan spesialisasi dan kepakaran (ekspertasi) sehingga menjauh dalam kedalamannya masing-masing.
- c. Dualisme-polaritas: keilmuan-keilmuan yang dipertentangkan karena klaim sebagai kutub keilmuan dan klaim keunggulan prioritas.

Oleh karena itu integrasi pengembangan keilmuan UIN Madura adalah ikhtiar yang mencita-citakan *fusion of horizon* secara fenomenologis tiga matra keilmuan Islam, sains, dan budaya. Poinnya bukan (dengan terus) mempertanyakan bagaimana bentuk perjumpaan akan dilakukan, tetapi kesungguhan dan keberanian mensinergikan keilmuan Islam dengan keilmuan lain. Dari pengalaman perjumpaan ini pada gilirannya, diharapkan akan menghasilkan formula atau rumusan konseptual tentang bagaimana ideal dan faktualnya integrasi keilmuan dilakukan dalam perkembangan keilmuan yang pesat saat ini.

Secara taktis, integrasi keilmuan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: kolaborasi rekonstruktif (membangun kerjasama), unifikasi (menyatukan sehingga seragam), kombinasi (menggabung-campurkan sehingga menghasilkan hal baru), korelasi (menghubungkan simpul-simpul pokok),

¹⁵⁸ Syahrin Harahap dkk., *Wahdatul 'Ulum; Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*, Jakarta: Kencana 2022, 10-18

dialogis (saling bicara untuk memperkaya masing-masing), dan fusi (meleburkan). Dukungan pelaksanaannya dapat dengan cara afirmasi (pengakuan dukungan untuk peneguhan), korespondensi paralel (hubungan horisontal), injeksi (menambahkan), dan subordinasi (hubungan vertikal)

Cara-cara integrasi tersebut dapat dilakukan sepanjang memperhatikan aspek distingsi (keislaman dan kemaduraan) dan aspek teleologis (tujuan akhir/*goal-oriented*) integrasi ilmu UIN Madura. Aspek teleologis integrasi ilmu UIN Madura tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tetapi juga memahami, menyadari, dan mengamalkan untuk kesalehan individual dan sosial. Dimensinya dunia dan akhirat; fisikal, mental, moral, dan spritual. Kepentingannya bukan hanya untuk kebaikan manusia, tetapi juga keadaban terhadap alam lingkungan dan kebudayaan lokal dengan didasarkan pada kesungguhan melaksanakan tuntunan Tuhan.

Strategi integrasi, pada titik teknis tertentu, bergantung pada kondisi dan kebutuhan di antara tiga keilmuan determinan tersebut. Perjumpaan antara ilmu keislaman dan dua keilmuan lain dapat terjadi dalam bentuk-bentuk simbolik (untuk memberi bobot harmoni spiritual-relijius keagamaan yang –sementara, akan memberi kesan apalogi) hingga memungkinkan terbukanya zona inklusi integrasi seiring dengan temuan-temuan untuk perjumpaan yang lebih substantif.

Agar tidak terjebak dalam upaya semu, integrasi dilakukan secara kritis, dialektis, namun sinergis. Sinergi dimensi integrasi secara garis besar adalah integrasi kosmologi ketuhanan dan horizon kehidupan manusia (teo-antroposentris); integrasi kesatuan hati (zikir), pikiran (fikir), dan tindakan (amal kebajikan sosial); integrasi intuitif, rasional, dan empiris; dan integrasi dunia dan akhirat. Tentu integrasi ini bukan persoalan mudah secara epistemologis karena kendala metodologis (meskipun secara filosofis menjadi keniscayaan) tetapi semangat integrasi keilmuan harus tetap dinyalakan.

2. Integrasi Keilmuan UIN Madura dalam Sketsa *Tanèyan Lanjhâng*

Di dalam struktur *tanèyan lanjhâng*, terdapat 3 lajur: sarana hunian, sarana peribadatan dan perjumpaan sosial, dan sarana pendukung. Tanpa ketiga unsur ini, tidak terbentuk definisi *tanèyan lanjhâng*. Demikian juga integrasi keilmuan *Asta Helix Heutagogi* UIN Madura khas *Tanèyan Lanjhâng* mengidealkan integrasi ilmu keislaman yang disimbolkan dalam sarana peribadatan dan perjumpaan sosial, ilmu humaniora yang disimbolkan dalam sarana hunian, dan ilmu pengetahuan alam-sains yang disimbolkan dalam sarana pendukung. Ketiganya adalah unsur pokok integrasi keilmuan *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng* UIN Madura.

Ketiga unsur tersebut memiliki demarkasi masing-masing tetapi demikian terhubung membentuk satu-kesatuan dengan peran masing-masing namun saling menopang dan integral. Satu sama lain memiliki batas. Misal, sarana dukung dapur tidak bisa menjadi *kobhung* atau sebaliknya. Dapur menjadi penyedia logistik kegiatan di *kobhung* saat kedatangan tamu atau acara mengaji bersama masyarakat. *Kobhung* membutuhkan ketersediaan dan pelayanan dapur. Maknanya adalah ilmu keislaman terkoneksi dengan ilmu pengetahuan dan sains karena membutuhkan fungsi dukungnya. Ilmu pengetahuan dan sains menjadi bermakna karena benefitnya terhadap ilmu keislaman.

Kobhung sebagai perlambangan ilmu keislaman, tidak semata sebagai tempat terhormat untuk peribadatan (sholat dan mengaji) tetapi juga menjadi tempat sesepuh (ayah atau kakek) *tanèyan lanjhâng* menerima tamu dan mengajak berkumpul keluarga. Dimensi fungsi *kobhung* selain berdimensi ketuhanan sebagai pusat spiritual dan penggemblengan agama, juga berdimensi humanis sebagai tempat memanusiakan manusia. Demikianlah juga gambaran integralitas ilmu keislaman yang mengintegrasikan ketuhanan (*amanū*) dan kemanusiaan (*`amilū al-shalihāt*).

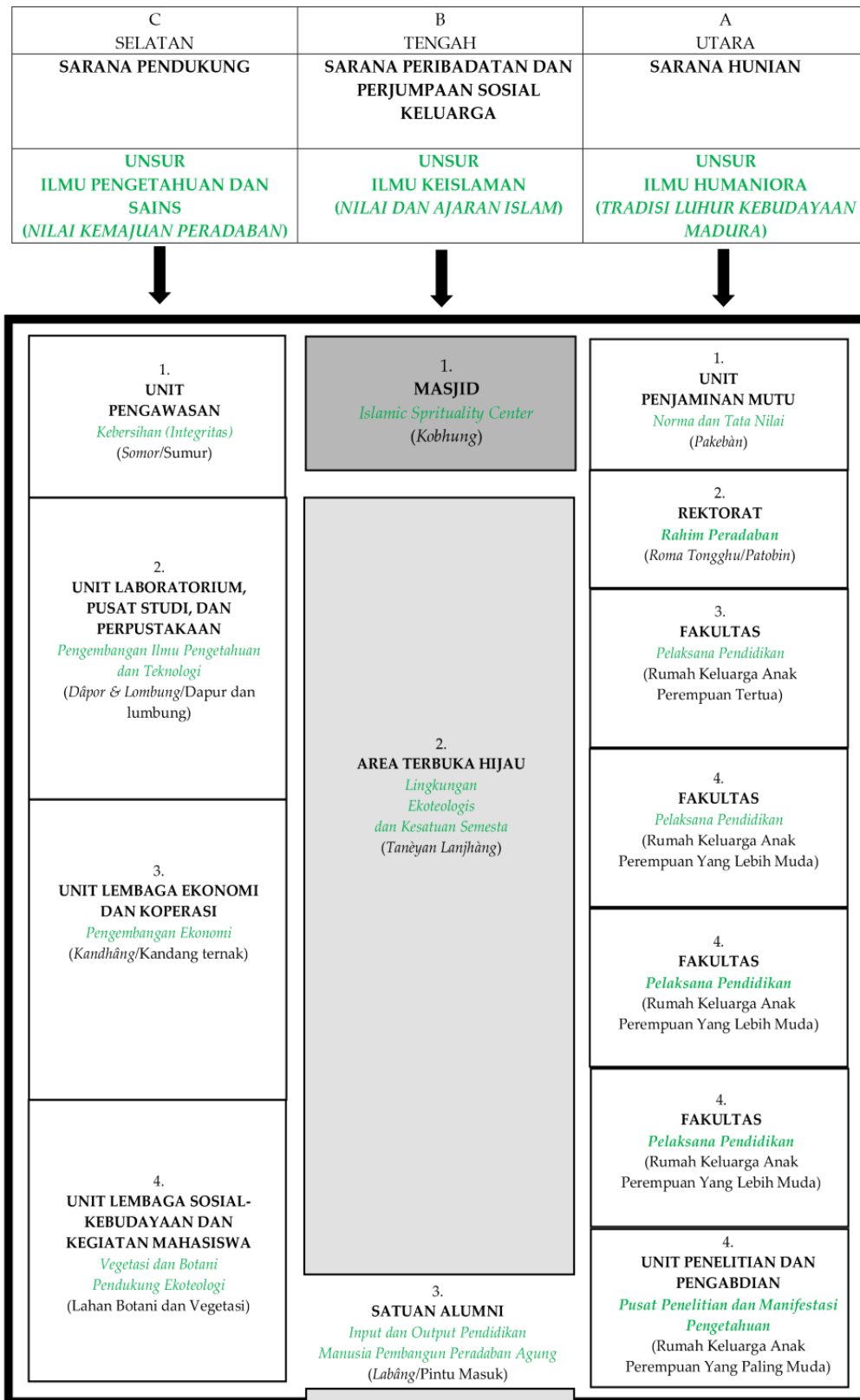
Perlambangan ilmu keislaman melalui *kobhung*, juga mencakup *tanèyan* (halaman) dan *labâng* (pintu). Siapapun

yang berkepentingan masuk dari *labâng*, harus melewati *tanèyan* dan mendatangi *kobhung*. *Labâng* dan *tanèyan* adalah simbol syariah, sedangkan *kobhung* adalah thariqah di bagian timurnya dan hakekat di bagian depannya (barat: tempat barisan menggelar sholat).

Posisi sarana hunian sebagai perlambangan ilmu humaniora, memiliki elan vital penting sebagai tempat perlindungan utama keluarga. Kegiatan-kegiatan yang khusus bertempat di sarana hunian; tempat bagi perempuan dan anak-anak untuk aman dan nyaman mencurahkan perhatian dan kasih sayang. Tradisi luhur kebudayaan Madura dalam ranah ilmu humaniora ibarat ibu yan melahirkan dan mengasuh generasi-generasi berbudaya dan berkeadaban.

Penghuni sarana hunian akan menyempatkan diri untuk mendatangi *kobhung* guna melaksanakan ibadah atau menyapa, melayani, dan menghormati tamu. Penghuni sarana hunian juga rutin mengakses sarana dukung (dapur, lumbung, dan kandang) untuk menjaga kelangsungan hidup semua keluarga. Demikian integrasi *tanèyan lanjông* menjadi simbol pengikat *interplay* (saling memainkan peran) semua unsur sistem di dalam lingkup yang mengitarinya.

Sketsa 8: Integrasi Keilmuan *Tanèyan Lanjhâng* UIN Madura



3. Sifat Pengembangan Keilmuan *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng* UIN Madura: Integratif-Akulturatif dan Distingtif

a. Integratif-Akulturatif (Keislaman dan Keilmuan lain)

Keniscayaan pembukaan prodi keilmuan lain (non-keagamaan) secara lebih luas di UIN memunculkan pemikiran yang serius tentang keniscayaan integrasi keilmuan. Kehadiran lebih banyak prodi keilmuan non-keagamaan membawa konsekuensi pertemuan dua entitas corak keilmuan yang terlanjur dibedakan tempat atau pusat studinya.

Pada dasarnya saat masih berbentuk institut, IAIN Madura telah melaksanakan *wider mandate* dengan membuka dan menggelar pendidikan program studi di luar tradisi studi agama seperti studi ekonomi, perbankan, akuntansi, hukum ekonomi, penyiaran dan komunikasi, dan hukum tata negara. Semangat integrasi keilmuannya telah diwujudkan, selain dengan cara “Islamisasi”; memberi embel-embel syariah atau Islam, juga melalui penyertaan mata kuliah keagamaan di dalam proses pembelajarannya.

Ke depan, bila tidak dirancang suatu desain yang tepat, akan terjadi kondisi *predatory* terutama terhadap eksistensi prodi keagamaan akibat kecenderungan masyarakat yang tinggi terhadap pilihan-pilihan prodi non-keagamaan. Integrasi ilmu tidak boleh sekedar komat-kamit dan *gimmick* akademik tetapi harus serius diaplikasikan. Integrasi ilmu agama dengan keilmuan lain, yang dilaksanakan, misal, dengan suatu proses afirmasi sebagai mandatory terhadap prodi ilmu agama tertentu sebagai identitas pokok perguruan tinggi keagamaan, harus menghindari munculnya inferioritas dan kejumawaan akademik.

Pilihan strategi integrasinya adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai spiritual-moral ilmu-ilmu agama dalam ilmu-ilmu lain (non-agama) dan mengkontekstualisasikan saintifisme ilmu-ilmu lain (non-agama) dalam ilmu-ilmu agama. Pengembangan program studi (prodi) lama yang masih bercorak tradisional dibebaskan dari belenggu problem

dogma dan tuntutan saintifik serta sebaliknya prodi-prodi baru dimerdekakan dari nuansa positifisme modernis dan tuntutan pasar (marketable). Tentu bukan mengabaikan fakta dan realitas yang berkembang tentang harapan output pendidikan dengan kemampuan yang relevan tetapi melepaskan tekanan untuk sekedar menjadi penyedia dan pemasok tenaga terampil dunia kerja; mengembalikan marwah pendidikan tinggi dalam menghasilkan generasi berkebudayaan dan berkeadaban tinggi: manusia pembangun peradaban agung.

b. Distingtif (Keislaman dan Kemaduraan)

Mengingat sifat pengembangan keilmuan integratif bersifat akulturatif daripada asimilatif, maka terdapat aspek-aspek yang harus dipertahankan. Aspek yang dipertahankan tersebut diharapkan menjadi ciri pembeda distingsi upaya integrasi keilmuan di UIN Madura. Aspek distingtif tersebut, yaitu:

b.1 Nilai-nilai Keagamaan Islam

Distingsi merupakan isu kausal pembentukan dan penguatan karakter perguruan tinggi keagamaan. Isu distingsi mengemuka di kalangan akademisi perguruan tinggi keagamaan karena perubahan status menjadi universitas menghadirkan peluang sekaligus ancaman. Peluang untuk berkompetisi dengan universitas umum –dengan membuka prodi keilmuan non agama di UIN- sekaligus ancaman terhadap eksistensi prodi/fakultas keagamaan di UIN itu sendiri. Jawaban terhadap ancaman tersebut adalah selain *affirmative mandatory* terhadap prodi/fakultas keagamaan tertentu, integrasi keilmuan di prodi non-agama harus menjadikan nilai-nilai ajaran dan simbol keislaman sebagai titik tolak pengembangan keilmuan integrasi ini.

Terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan yang mengatur tugas pendidikan tinggi agama untuk pengkajian dan pengembangan rumpun ilmu agama serta berbagai rumpun ilmu pengetahuan, menunjukkan dengan

kelas *dual core* yang membentuk ciri, corak, karakter, dan perbedaan perguruan tinggi keagamaan dibandingkan perguruan tinggi non keagamaan.

Term *distingsi* merupakan istilah yang muncul dalam dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang menerbitkan buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* tahun 2019 yang merujuk pada karakter/identitas agama Islam bagi PTKI sejak sebelum menjadi UIN.¹⁵⁹

Pada gilirannya *distingsi* ini bukan saja antar perguruan tinggi keagamaan dan perguruan tinggi non-keagamaan tetapi juga antar perguruan tinggi keagamaan itu sendiri melalui corak falsafah integrasi keilmuan keislaman tertentu yang khas dan unik.

Dalam Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tahun 2019 disebutkan:

UIN-UIN yang ada sekarang telah berusaha merespons harapan pemerintah tersebut¹⁶⁰ dengan formulasi yang unik dari masing-masing UIN. Dalam setiap upaya formulasi bentuk integrasi ilmu tersebut, masih tersisa ruang-ruang yang perlu dilengkapi, khususnya pada aspek praksis dan aspek pemenuhan fasilitas pendukung yang diperlukan.¹⁶¹

b.2 Nilai-Nilai Lokal (Kemaduraan)

Urgensi nilai lokal diamanatkan dalam PMA No. 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Pendidikan Agama

¹⁵⁹ Lukman Hakim Saifudin dkk, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019, 24

¹⁶⁰ Harapan berupa amanat integrasi ilmu dengan memformulasikan relasi, sikap dan identitas ilmu lembaga pendidikan tinggi yang menyematkan terma “Islam”, dalam SK (Peraturan Presiden) pendirian tiap UIN. Ibid. v

¹⁶¹ Ibid.

pada Perguruan Tinggi. Sekalipun PMA ini sebenarnya untuk perguruan tinggi umum non keagamaan (Pasal 1 ayat 2). namun dalam Pasal 8 tentang Karakteristik Proses Pembelajaran Mata Kuliah Agama disinggung sifat pembelajaran mata kuliah agama secara holistik (penyelarasan nilai-nilai agama dan kearifan lokal).

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 11 Ayat 3 turut mempertegas urgensi kearifan lokal dengan menyebutkan:

Holistik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa proses Pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.

Penting ditegaskan di sini bila nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura mencakup semua ekosistem, baik tradisi kehidupan di darat ataupun laut. Madura sebagai bagian dari Nusantara dengan karakter kepulauan, juga memiliki sistem ekologi maritim yang kaya yang ke depan semakin memiliki nilai strategis demikian penting dan integral. Mengabaikan tradisi pesisir Madura, sama halnya dengan meninggalkan bagian penting dari narasi integrasi.

Memberikan perhatian terhadap kehidupan maritim masyarakat Madura juga mendukung visi negara untuk menjadi Poros Maritim Dunia (*Global Maritime Fulcrum*/GMF vision) yang dijabarkan ke dalam tujuh pilar kebijakan maritim¹⁶² Presiden RI¹⁶³ serta melaksanakan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) dan SDGs

¹⁶² Kebijakan Kelautan Indonesia (UU 32/2014 dan Perpres No. 16/2017) yang memiliki tujuh pilar: (1) sumber daya dan sumber daya manusia maritim (*maritime resources and human resources*), (2) keamanan dan keselamatan maritim (*maritime security and safety*), (3) tata kelola dan kelembagaan maritim (*maritime governance and institutions*), (4) ekonomi dan infrastruktur maritim (*maritime economy and infrastructure*), (5) pengelolaan ruang dan lingkungan maritim (*maritime spatial management and environment*), (6) budaya maritim (*maritime culture*) dan (7) diplomasi maritim (*maritime diplomacy*). Sejak saat itu, pemerintah mulai menerbitkan Rencana Aksi Kebijakan Kelautan setiap lima tahun – pertama pada tahun 2017 dan kemudian pada tahun 2022 – yang menguraikan program prioritas untuk setiap pilar dalam lima tahun tersebut. Ketujuh pilar ini dapat dianggap sebagai kebijakan tata kelola maritim Indonesia saat ini. Lihat <https://amti.csis.org/assessing-indonesias-maritime-governance-capacity-priorities-and-challenges/>

¹⁶³ <https://setkab.go.id/indonesia-layak-jadi-negara-poros-maritim-dunia/>

(*Sustainable Development Goals*). Pendidikan kemaritiman relevan dengan SDG 14 (*Life Below Water/kehidupan di bawah air*) dan pembangunan berkelanjutan. SDGs 14 adalah pembangunan berkelanjutan mencakup tujuan umum dan 10 target yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk periode 2015–2030.¹⁶⁴ Oleh karena itu penting bagi UIN Madura mendorong inovasi riset laut melalui kearifan lokal masyarakat untuk berkontribusi bagi proyek global yang positif.

E. Simbol Metaforis Lillah

Manusia adalah "*homo symbolicus*", yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Begitu pentingnya simbol bagi manusia, maka banyak para ahli yang membahas maupun memandangi dari berbagai paradigma. Dalam hal ini para ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu sastra, seni, komunikasi dan arsitektur yang menganggap bahwa simbol merupakan bagian dari tanda dan dikaitkan dengan model pendekatan semiotika dalam pembahasannya. Namun ada pula para pakar yang membedakan antara simbol dan tanda, sebab simbol memang besar peranannya bagi manusia dibanding tanda-tanda yang lain.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.

¹⁶⁴ <https://globalgoals.org/goals/14-life-below-water/>

Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain.¹⁶⁵

Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini, bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan.

Charles S. Peirce, peletak dasar disiplin semiotik modern mengidentifikasi tiga tipe tanda: (1) tanda ikonik yang mencerminkan objeknya dalam hal tertentu; (2) tanda indeks yang secara fisik terkait dengan objeknya; dan (3) simbol-simbol seperti bahasa yang bermakna bagi objeknya karena ditafsirkan sedemikian melalui kesepakatan dan penggunaan muatan simbol-simbol sosial di dalam kebudayaan, maka menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat itu bersifat spesifik dan unik, karena akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Kondisi tentunya sesuai dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis.¹⁶⁶

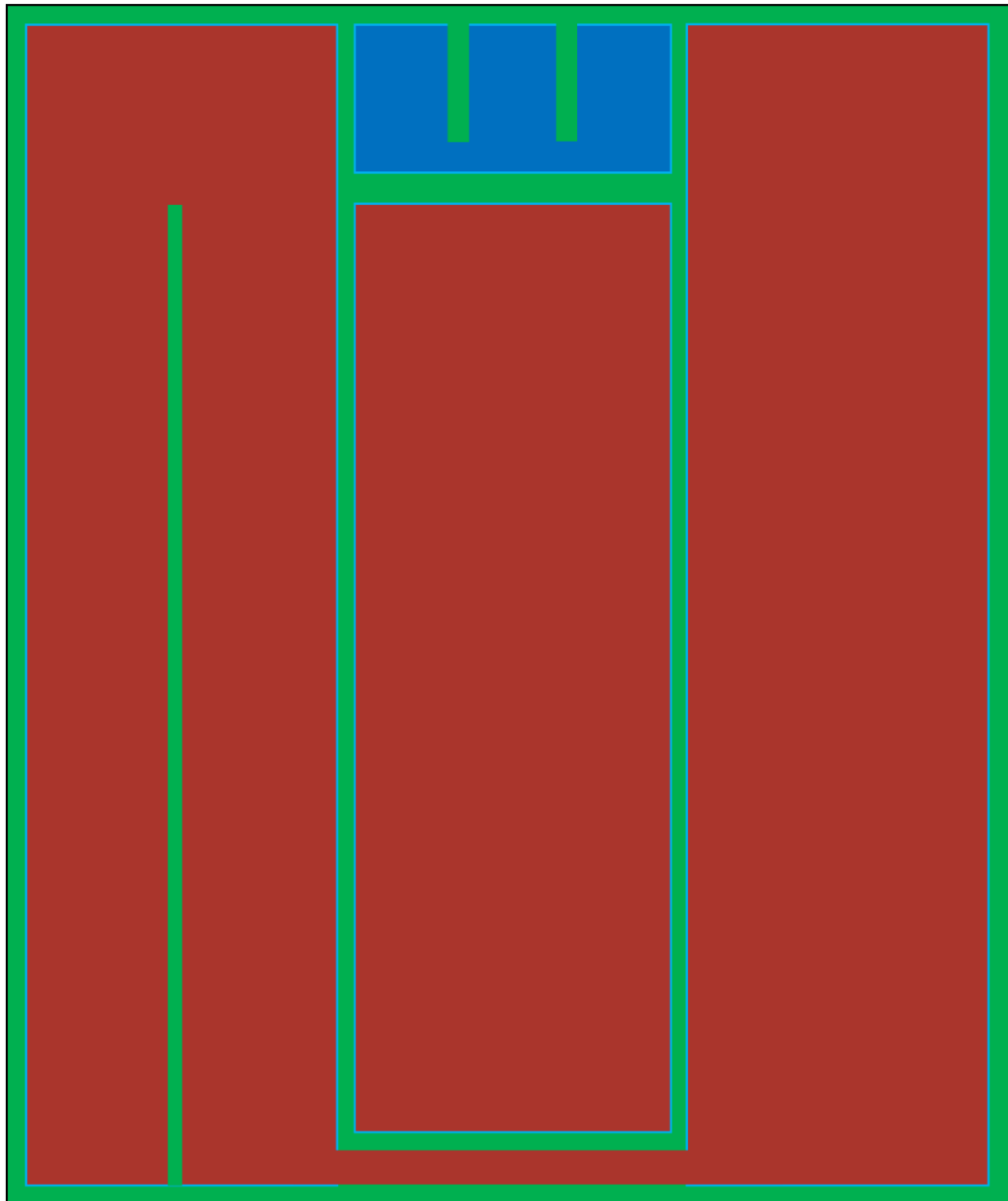
1. Sketsa Simbol *Lillah*

Simbol *Lillah* merupakan sketsa imajiner spritual dari sketsa *Tanèyan Lanjhâng*. Sketsa ini memberi bobot puncak simbolik falsafah pengembangan keilmuan *Tanèyan Lanjhâng* UIN Madura.

¹⁶⁵ Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Prenada Media, 2005, 54

¹⁶⁶ Harsoyo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta, 1988, 98-116

Sketsa 9: Simbol Spritual *Lillah*



2. Filosofi Simbol *Lillah*

Simbol *Lillah* merupakan sketsa imajiner dari sketsa *tanèyan lanjhâng*. Bentuk skema dan sketsa *tanèyan lanjhâng* kampus UIN Madura ditangkap membentuk simbol *Lillah*, dengan makna pengembangan keilmuan Islam integratif Kampus UIN Madura dihulu-hilirkan untuk beribadah secara

integral kepada Allah. *Syiddah* di bagian atas simbol *Lillah* menunjukkan *kobhung* sebagai perwujudan dari kesungguhan yang nyata untuk menjadikan spiritualitas sebagai nafas dan spirit keilmuan UIN Madura.

Warna biru pada simbol *syiddah* merupakan makna dari kesemestaan langit dan keluasan lautan. Warna merah pada skema hunian dan sarana dukung menggambarkan karakter orang Madura yang berani namun dinamis. Sedangkan warna hijau yang menjadi latar skema mencerminkan semangat keberagaman yang moderat, menjunjung kerukunan, dan kesejukan perdamaian.

Simbol *Lillah* dari skema dan sketsa *tanèyan lanjhâng* kampus UIN Madura tidak lain adalah wujud dari semangat tauhid. Maksudnya, falsafah pengembangan keilmuan keislaman integratif UIN Madura berhulu-hilir dari dan untuk Allah sebagai *logos* tunggal kesemestaan kehidupan ini. Di dalam Al-Qur'an, kita dapat melihat pesan tauhid dalam Q.S al-An'am 6:162-165

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۚ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

162. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim." 164. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah aku (pantas) mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap orang yang berbuat dosa, dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan."

165. Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

F. Makna Filosofis *Tanèyan Lanjhâng*

Tanèyan lanjhâng merupakan simbol kebudayaan Madura yang memiliki dimensi teologi, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. *Tanèyan lanjhâng* dapat dipahami dalam makna yang luas sehingga mencakup banyak nilai dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Madura.

1. Poros *epicenter* (titik utama) kehidupan dari suatu sistem sosial yang integratif. *Tanèyan lanjhâng* menjadi simbol pengikat *interplay* (medan saling terkait) semua unsur sistem di dalam lingkup yang mengitarinya dan saling terhubung.
2. Keberadaan berbagai unsur di dalam *tanèyan lanjhâng* menandakan signifikansi masing-masing sebagai daya dukung yang sama penting dalam suatu proses sistem yang tanpanya tidak terbentuk suatu keutuhan (holistik).
3. Halaman dan sisa area kosong di dalam *tanèyan lanjhâng* merupakan area terbuka di tengah hunian yang menandakan sarana utama perjumpaan integral semua yang ramah lingkungan (*rindang rampak naong bringin korong*), ramah anak (tempat bermain anak yang aman), ramah keperluan pangan (tempat menjemur padi), ramah kebutuhan sosial (area *aparlo rajâ*/mengadakan acara besar sosial-keagamaan).
4. Tata letak *tanèyan lanjhâng* yang memanjang dari timur (pintu masuk) ke barat (tempat *kobhung* berada menghadap kiblat) menandakan orientasi otoritatif kepada Tuhan sebagai penguasa semesta dan *bângaseppo* (orang-orang tua bijak bestari) sebagai panutan kehidupan.
5. Keberadaan *kobhung* yang dapat berfungsi sebagai tempat relaksasi, aula mini keluarga dan sosial, dan bahkan surau menandakan fungsi eco-teologi dan revitalisasi nilai luhur budaya yang demikian penting bagi eksistensi kehidupan masyarakat Madura. Para tetua nan

bijak menyampaikan wejangan-wejangan keluhuran kepada keluarganya di tempat tersebut.

6. *Dâpor* (dapur) dan *lombhung* (tempat penyimpanan padi dan jagung) di dalam *tanèyan lanjông* menunjukkan pola produksi dan konsumsi yang penting. Hal ini wujud dari sistem ekonomi mandiri dan harus menjadi contoh dari upaya ketahanan pangan independen.
7. *Tanèyan lanjông* dalam makna yang luas bukan saja pola kehidupan di darat (*tanèyan lanjông dhârâd*) tetapi juga pola kehidupan laut (maritime-- *tanèyan lanjông tasè'*) yang mengitari pulau Madura. Lautan yang mengelilingi pulau Madura juga *tanèyan lanjông* yang lain. Madura sebagai pulau juga punya tradisi maritim yang kuat. Dengan *tanèyan lanjông tasè'*, masyarakat Madura mengenal *majông* (menjaring ikan di laut), *alajâr* (melaut ke tempat yang jauh), dan *nompô* (merantau ke pulau lain yang dulu sering dilakukan dengan transportasi laut) sehingga dimanapun di wilayah Indonesia sebagai *bhumina* Allah, terdapat orang Madura. Dari *tanèyan lanjông tasè'* tergambar karakter keterbukaan orang Madura untuk berkolaborasi (asimilatif-akulturatif) sehingga melahirkan kosmopolitanisme kebudayaan Madura seperti tampak pada ranjang, perahu Madura, dan rumah-rumahnya yang memiliki berbagai sentuhan Eropa, Jawa, India, dan Cina.
Oleh karena itu di dalam logo UIN Madura terdapat simbolisasi perahu *lette* pada tulisan UIN yang berwarna hijau; tepat di bawah dua lekukan yang di simbolisasi sebagai dua tangan terbuka. Daratan Madura dan lautannya adalah area terbuka bersama yang harus dijaga pemanfaatan dan kemanfaatannya.
8. *Tanèyan lanjông* bukan semata teritori hunian tetapi juga teritori norma etiket sosial *tatôngka* dijaga, dirawat, dan dilestarikan. Siapapun yang masuk ke dalam teritori *tanèyan lanjông* dengan menjunjung etiket *tôngka*, maka ia akan mendapatkan definisi yang *civilized* (menjunjung

keadaban yang luhur) terhadap orang Madura (yang terlanjur distigma keras bahkan kasar).

9. Menghidupkan *tanèyan lanjông* adalah menghidupkan lingkungan yang ramah kehidupan; menghidupkan sivilitas etiket khas Madura yang penuh penghormatan dan penghargaan kepada orang lain; menghidupkan keindahan berbagi yang setara (egaliter) dalam ikatan persaudaraan dan kekeluargaan yang khas namun juga luas.

Bab V Arah Dan Strategi Pengembangan Keilmuan UIN Madura

A. Konsep Implementasi Falsafah Pengembangan Keilmuan Integratif *Tanèyan Lanjhâng*

1. Modal Tata Kelola

Implementasi falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* di UIN Madura merupakan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Madura dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, yang mencerminkan kekuatan budaya dan tradisi Madura, menjadi landasan utama dalam merancang kurikulum, penelitian, serta kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya berfokus pada satu disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan secara utuh.

Pendekatan integrasi keilmuan seperti ini sebenarnya bukanlah hal baru dalam ekosistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia telah secara aktif berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan, memadukan ilmu agama dan ilmu lain. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai model dan strategi implementasi yang unik di setiap universitas dengan istilah-istilah khas tertentu.

UIN Madura secara strategis mengadopsi falsafah *Tanèyan Lanjhâng* sebagai jantung dari gagasan integrasi keilmuannya. Falsafah ini menyatukan tiga pilar fundamental: ilmu keislaman, ilmu pengetahuan-sains, dan nilai-nilai tradisi budaya Madura. Dalam narasi pengembangan keilmuan ini, UIN Madura tidak berhenti pada tradisi, melainkan secara aktif mengintegrasikan pilar keempat, yaitu teknologi. Dengan demikian, *Tanèyan Lanjhâng* bertransformasi menjadi kerangka kerja yang dinamis, memadukan kearifan lokal dengan inovasi digital untuk menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan pengalaman PTKIN lain, untuk mengimplementasikan integrasi secara holistik dan efektif, UIN Madura perlu memperhatikan beberapa aspek:

a. Perumusan Konsep Operasional yang Jelas

UIN Madura perlu merumuskan norma dan konsep operasional pengembangan keilmuan *Tanèyan Lanjhâng*. UIN Madura harus mendefinisikan bagaimana "*Tanèyan Lanjhâng*" secara eksplisit menjadi kerangka kerja untuk memadukan ilmu agama, ilmu pengetahuan-sains, dan kearifan lokal Madura dalam kurikulum perkuliahan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ini mencakup bagaimana akar, tiang, atau elemen-elemen *Tanèyan Lanjhâng* merepresentasikan disiplin ilmu atau nilai-nilai tertentu.

b. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

UIN Madura harus fokus pada pengembangan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Ini berarti tidak hanya menambahkan mata kuliah keislaman atau lokal, tetapi bagaimana tiap mata kuliah memiliki benang merah yang terhubung dengan filosofi *Tanèyan Lanjhâng*.

UIN Madura dapat mengambil inspirasi dari pengalaman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengoperasionalkan konsep integrasi keilmuan. Dengan meniru program pelatihan dosen tentang integrasi kurikulum dalam silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP), serta mengadaptasi pembuatan *template* silabus yang integratif-korelatif, UIN Madura memastikan bahwa falsafah *Tanèyan Lanjhâng* tidak hanya berhenti pada tataran konseptual. Langkah-langkah praktis ini akan mendorong perwujudan semangat *Tanèyan Lanjhâng* dalam berbagai aspek pembelajaran sehari-hari, dari perencanaan hingga pelaksanaan di kelas.

UIN Madura juga dapat belajar dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam hal implementasi kurikulum. Dengan mencontoh pendekatan UIN Bandung yang berfokus pada penyusunan buku pedoman kurikulum terintegrasi yang jelas, UIN Madura perlu memberikan panduan bagi para dosen.

Pedoman ini membantu dalam merancang silabus, materi pembelajaran, dan strategi pengajaran yang secara efektif mengintegrasikan falsafah *Tanèyan Lanjhâng* di seluruh program studi.

Namun, integrasi keilmuan yang holistik tidak akan lengkap tanpa adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, UIN Madura menyadari bahwa integrasi teknologi bukanlah sekadar tambahan, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi falsafah tersebut. Dalam ranah pembelajaran, UIN Madura akan mengembangkan platform digital untuk memfasilitasi model pembelajaran hibrida, menggabungkan metode tatap muka dan daring. Ini memungkinkan penyampaian materi keislaman yang mendalam dan relevan bagi mahasiswa di mana pun mereka berada. Di bidang riset, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) didorong untuk mempercepat kajian pustaka, menganalisis data, dan mengidentifikasi celah riset yang lebih tajam. Sementara itu, dalam pengabdian masyarakat, teknologi akan menjadi alat utama untuk menyebarkan nilai-nilai *Tanèyan Lanjhâng* secara lebih luas, melalui media sosial, aplikasi seluler, atau konten digital yang interaktif. Dengan langkah-langkah strategis ini, falsafah *Tanèyan Lanjhâng* tidak lagi hanya menjadi simbol, melainkan sebuah kerangka operasional yang memungkinkan UIN Madura untuk menghasilkan inovasi yang berakar kuat pada tradisi, namun relevan secara global.

c. Peningkatan Kompetensi Dosen

Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada pemahaman dan komitmen dosen. UIN Madura dapat secara strategis mengembangkan SDM akademiknya dengan mengadopsi praktik terbaik dari universitas Islam lain. UIN Madura dapat merekrut dosen ilmu non agama yang memiliki pemahaman memadai tentang nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Madura sehingga dapat menunjukkan komitmen pada integrasi keilmuan. Selain itu, UIN Madura juga perlu mengadakan program pembinaan intensif berkelanjutan bagi

seluruh dosen agar mampu mengimplementasikan falsafah *Tanèyan Lanjhâng* secara riil dalam disiplin ilmu dan aktivitas tri dharma perguruan tinggi masing-masing.

UIN Madura perlu membentuk Kelompok Bidang Keahlian (KBK) di setiap program studi yang memiliki rumpun ilmu sejenis. Sebagai contoh, bisa dibentuk KBK Tafsir dan Hadis, KBK PAI dan Teknologi Pembelajaran, atau KBK Manajemen Pendidikan Islam dan lainnya.

Tujuan utama pembentukan KBK ini adalah menjadikannya motor penggerak yang fokus pada pengembangan kurikulum, riset, dan pengabdian masyarakat. Lebih dari itu, KBK juga menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah kenaikan jabatan dosen yang seringkali terkendala oleh kurangnya publikasi. Dengan KBK, tanggung jawab publikasi menjadi tugas kolektif, bukan beban individu semata. Kolaborasi antar-dosen dalam satu KBK diharapkan dapat mempercepat proses penelitian, penulisan, dan publikasi, sehingga dapat memenuhi persyaratan kenaikan jabatan secara lebih efektif.

d. Struktur Organisasi dan Tata Kelola Pendukung

UIN Madura perlu secara strategis mengevaluasi dan jika diperlukan, membentuk struktur organisasi yang secara efektif mendukung implementasi falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Pembentukan, misal direktorat pengembangan kurikulum dapat menjadi model bagi UIN Madura untuk mengelola dan mengoordinasikan upaya integrasi keilmuan secara terpusat. Selain itu, penguatan lembaga pengembangan dan penjaminan mutu juga merupakan langkah penting. Inovasi kelembagaan ini akan untuk menjamin mekanisme yang kokoh, menjaga kualitas, dan mengarahkan implementasi falsafah *Tanèyan Lanjhâng* di seluruh aspek akademik UIN Madura.

e. Pembudayaan dan Komitmen Institusional

UIN Madura perlu mengembangkan kultur akademik yang secara aktif mendorong dan mengapresiasi upaya integrasi dengan menggerakkan penulisan buku ajar terintegrasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui beberapa cara, termasuk

mendukung penelitian yang berlandaskan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Selain itu, kampus harus mendorong dosen dan mahasiswa untuk mempublikasikan karya-karya yang secara jelas merefleksikan integrasi falsafah *Tanèyan Lanjhâng* sebagai pedoman dalam kegiatan pengabdian masyarakat demi memberikan dampak nyata pada komunitas lokal.

f. Fleksibilitas dan Adaptasi Model

UIN Madura dapat menganalisis sejauh mana falsafah *Tanèyan Lanjhâng* dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu non agama dalam suatu titik temu sinergis. Dengan memahami falsafah Pengembangan keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* di UIN Madura, titik-titik temu diupayakan secara fleksibel dan adaptif.

2. Strategi Implementasi

a. Perumusan Kurikulum Berbasis Integrasi *Tanèyan Lanjhâng*

Falsafah *Tanèyan Lanjhâng* secara konkret merefleksikan struktur fisik rumah tradisional Madura ke dalam fondasi dan fungsi akademik UIN Madura, membentuk sebuah "Lingkungan Akademis" yang terintegrasi. Konsep ini dijelaskan lebih lanjut melalui model "*Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng*". Penerapan yang riil dalam kurikulum menuntut langkah-langkah operasional yang jelas, guna memastikan tiap elemen *tanèyan lanjhâng* terwujud dalam pengalaman belajar mahasiswa dan riset dosen. Untuk mewujudkan hal tersebut, berikut adalah beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan:

i. Pengembangan Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis *Tanèyan Lanjhâng*

Langkah pertama yang krusial adalah menerjemahkan falsafah *Tanèyan Lanjhâng* secara konkret ke dalam dokumen kurikuler. Ini dimulai dengan mengidentifikasi nilai dan fungsi inti dari tiap komponen fisik *Tanèyan Lanjhâng*—misalnya, *kobhung* merepresentasikan spiritualitas atau *tongghu* sebagai rahim ilmu pengetahuan—lalu mengintegrasikannya ke dalam

tujuan dan capaian pembelajaran lulusan (CPL) untuk setiap mata kuliah, baik ilmu agama maupun ilmu umum.¹⁶⁷

Selanjutnya, UIN Madura perlu fokus pada penyusunan panduan integrasi yang detail bagi dosen dalam merancang silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS),¹⁶⁸ menjelaskan secara eksplisit bagaimana prinsip-prinsip falsafah *Tanèyan Lanjhâng* (meliputi dimensi spiritualitas, norma, budaya, ekonomi, dan teknologi) diinternalisasikan dalam materi, metode pengajaran, dan evaluasi. Sebagai contoh, mata kuliah sains dapat memuat studi kasus aplikasi ilmiah yang berlandaskan kearifan lokal Madura, atau mata kuliah ekonomi membahas konsep syariah dalam konteks budaya Madura.

Terakhir, sangat penting untuk mengembangkan atau mengadopsi format template silabus integratif yang secara spesifik mencantumkan bagian untuk menjelaskan keterkaitan mata kuliah dengan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Pendekatan ini, serupa dengan upaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam membuat *template* silabus dan SAP yang integratif-interkoneksi, akan memastikan konsistensi dalam implementasi di seluruh program studi.

ii. Modul Pembelajaran dan Bahan Ajar Terintegrasi

Untuk memastikan implementasi yang efektif di kelas, ketersediaan materi ajar yang mendukung falsafah ini menjadi sangat penting. Langkah konkret pertama adalah pengembangan modul pembelajaran tematik¹⁶⁹ yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif ilmu agama, ilmu

¹⁶⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Implementasi RPKPS Mata Kuliah Metode Penelitian Berbasis OBE Pada SKL Dan CPL Jenjang Sarjana Prodi Ilmu Hadis," *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–16.

¹⁶⁸ Bintang Petrus Sitepu and Ika Lestari, "Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018): 41–49.

¹⁶⁹ Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, and Vera Yuli Erviana, "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018): 80–92.

umum, dan kearifan lokal Madura, yang semuanya berdasarkan elemen *Tanèyan Lanjhâng*. Sebagai contoh, sebuah modul tentang "Ketahanan Pangan dalam Perspektif Islam dan Kearifan Lokal Madura" dapat memadukan ilmu pertanian (umum), fikih muamalah (agama), dan praktik pengelolaan lumbung padi tradisional Madura (kearifan lokal).

Selain itu, penting juga untuk membudayakan penulisan buku ajar terintegrasi. Mencontoh beberapa UIN yang lain, UIN Madura perlu memberikan insentif dan mendorong dosen untuk menulis buku ajar yang benar-benar merefleksikan pemaduan keilmuan *Tanèyan Lanjhâng*, menjadikannya referensi utama yang kohesif, bukan sekadar kumpulan materi terpisah.

iii. Penilaian dan Evaluasi Kurikulum Berbasis Falsafah *Tanèyan Lanjhâng*

Implementasi yang efektif memerlukan sistem evaluasi yang sesuai dan berkelanjutan.¹⁷⁰ Oleh karena itu, langkah krusialnya adalah mengembangkan indikator kinerja utama (IKU) yang spesifik untuk mengukur tingkat keberhasilan integrasi falsafah *Tanèyan Lanjhâng* dalam kurikulum, seperti persentase mata kuliah yang berhasil mengintegrasikan aspek-aspek tersebut, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep integrasi, atau relevansi penelitian mahasiswa dengan falsafah kampus.

Selain itu, evaluasi kurikulum secara rutin juga perlu dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk dosen, mahasiswa, alumni, dan pengguna lulusan, guna mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas implementasi falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Hal ini akan memungkinkan penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan, memastikan relevansi dan operasionalitasnya. Melalui langkah-langkah yang jelas dan operasional ini, falsafah *Tanèyan Lanjhâng* tidak hanya

¹⁷⁰ Heni Listiana, *Evaluasi Pembelajaran: Pendekatan, Teori Dan Inovasi Dalam Pendidikan Agama Islam*, ed. Muhlis Achmad, *Sustainability (Switzerland)*, 1st ed., vol. 11 (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025).

menjadi konsep di atas kertas, tetapi sungguh-sungguh hidup dan membentuk kurikulum serta pengalaman akademik di UIN Madura.

b. Penelitian dan Pengabdian yang Mencerminkan Falsafah Keilmuan

Penelitian dan pengabdian adalah area krusial bagi UIN Madura untuk menghasilkan *output* nyata dari integrasi keilmuan *Tanèyan Lanjhâng*. Ini bukan hanya tentang melakukan penelitian atau pengabdian secara umum, tetapi bagaimana setiap aktivitas riset dan pengabdian masyarakat secara eksplisit mencerminkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Falsafah *Tanèyan Lanjhâng*.

i. Perumusan Agenda Riset Prioritas Berbasis *Tanèyan Lanjhâng*

UIN Madura harus secara proaktif mengidentifikasi dan memprioritaskan tema-tema penelitian yang secara intrinsik menggabungkan aspek keislaman, ilmu umum, dan kearifan lokal Madura, sebagaimana direpresentasikan dalam model *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng*.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi bidang unggulan berdasarkan pemetaan elemen *Tanèyan Lanjhâng*, seperti "rahim ilmu pengetahuan" di rektorat, "teknologi dan laboratorium" di unit lab/pusat studi/perpustakaan, atau "sumber daya ekonomi" di unit lembaga ekonomi dan koperasi. Contohnya, UIN Madura dapat fokus pada:

1. Ekonomi dan Keuangan Syariah Berbasis Lokal: Melakukan penelitian tentang pengembangan ekonomi syariah yang mengadopsi atau mengadaptasi praktik ekonomi tradisional Madura, seperti pengelolaan garam, perikanan, atau pertanian, dengan prinsip syariah. Ini akan terkait langsung dengan elemen "kandang ternak" atau "sumber daya ekonomi".
2. Konservasi Lingkungan dan Kearifan Lokal: Mengkaji praktik-praktik konservasi lingkungan tradisional Madura dan relevansinya dengan konsep ekoteologi

Islam, terhubung dengan "area terbuka hijau" (*èrèngan*)" atau "lahan botani dan vegetasi".

3. Kajian Budaya dan Peradaban Islam Madura: Menganalisis tradisi lisan, seni pertunjukan, arsitektur, atau naskah kuno Madura dalam perspektif Islam dan kontribusinya terhadap peradaban, yang terkait dengan "rumah keluarga anak perempuan" sebagai representasi "budaya dan peradaban".

Selain identifikasi bidang unggulan, UIN Madura juga perlu memberikan insentif riset integratif. Ini dapat berupa dana hibah penelitian kompetitif atau penghargaan khusus bagi dosen dan mahasiswa yang melakukan riset multidisiplin dan interdisipliner, yang secara jelas mengintegrasikan nilai-nilai *Tanèyan Lanjhâng*.

ii. Metodologi Penelitian dan Pendekatan Multidisiplin

Implementasi falsafah ini juga harus tercermin dalam pendekatan metodologis penelitian. UIN Madura perlu secara aktif mendorong penggunaan metodologi penelitian interdisipliner yang memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun umum.¹⁷¹ Sebagai contoh, sebuah penelitian sosiologi tentang komunitas Madura dapat diperkaya secara signifikan dengan analisis ushul fiqh atau perspektif antropologi Islam.

Selain itu, untuk menggali kearifan lokal Madura secara mendalam, kajian berbasis etnografi dan *participatory action research* (PAR) menjadi relevan, karena pendekatan kualitatif semacam ini memungkinkan peneliti untuk bekerjasama dengan masyarakat dan memahami praktik-praktik lokal dari sudut pandang internal.

¹⁷¹ Hamida Olfah, "Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 2507–2517.

iii. Pengabdian Masyarakat sebagai Manifestasi Pengetahuan

Pengabdian masyarakat harus menjadi arena konkret untuk menerapkan hasil penelitian yang terintegrasi dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Untuk itu, UIN Madura perlu merancang program pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari kampus, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan optimalisasi nilai dan kearifan lokal, diperkaya dengan perspektif Islam dan ilmu modern. Contoh konkretnya dapat berupa pelatihan kewirausahaan syariah bagi UMKM Madura yang memanfaatkan potensi lokal, atau pengembangan teknologi tepat guna yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat.

Untuk memastikan kegiatan pengabdian masyarakat memiliki dampak yang lebih besar dan berkelanjutan, UIN Madura perlu mewajibkan setiap program pengabdian untuk terintegrasi dengan riset. Pendekatan ini tidak hanya menjadi kegiatan sosial biasa, tetapi merupakan implementasi langsung dari temuan ilmiah. Contohnya, hasil riset tentang metode pembelajaran efektif di pesantren dapat langsung diuji dan diterapkan sebagai program pengabdian.

Pendekatan ini akan menciptakan siklus yang saling menguatkan: riset menghasilkan inovasi yang relevan, dan pengabdian menjadi wadah untuk menguji serta menyebarkan inovasi tersebut secara nyata. Sejalan dengan konsep "*perjumpaan sosial keluarga*" dalam falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, UIN Madura juga akan melibatkan komunitas lokal secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, demi memastikan relevansi dan keberlanjutan.

Untuk mewujudkan hal ini, lembaga pengabdian di UIN Madura akan diperkuat sebagai pusat penelitian dan manifestasi pengetahuan, menjadikannya motor penggerak inisiatif pengabdian yang terintegrasi dan jembatan kokoh antara kampus dan masyarakat.

iv. Diseminasi Hasil Penelitian dan Pengabdian

Hasil dari penelitian dan pengabdian yang mencerminkan Falsafah *Tanèyan Lanjhâng* perlu disebarluaskan secara efektif untuk mencapai dampak maksimal. Pertama, UIN Madura harus mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan publikasi terintegrasi, yaitu mempublikasikan hasil penelitian di jurnal-jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional, yang memiliki fokus pada kajian interdisipliner Islam dan konteks lokal.

Kedua, kampus perlu secara berkala menyelenggarakan forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, atau konferensi yang secara khusus mengangkat tema-tema terkait falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, mengundang para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk berdiskusi dan berbagi temuan. Terakhir, untuk memastikan kebermanfaatan yang luas, hasil pengabdian masyarakat perlu didokumentasikan dalam bentuk aplikasi berbasis komunitas, seperti panduan praktis, buku saku, atau platform digital yang mudah diakses oleh masyarakat.

Untuk meningkatkan daya saing akademik, UIN Madura harus memfokuskan strategi risetnya pada tren global sambil tetap mempertahankan keunikannya. Langkah pertama adalah mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan riset yang relevan dengan kebutuhan global. Untuk memastikan arah yang jelas, setiap Kelompok Bidang Keahlian (KBK) wajib menyusun peta jalan (*roadmap*) riset dengan target terukur selama 5-10 tahun ke depan, termasuk target jumlah publikasi di jurnal Q1 dan jumlah sitasi. Strategi ini juga membuka spesifikasi riset baru yang relevan secara global, seperti Kajian Islam dan Isu Lingkungan (Ekoteologi), Pendidikan Islam Berbasis Digital, dan Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik.

Lebih lanjut, UIN Madura akan memperkuat kolaborasi dan publikasi. Setiap KBK diwajibkan menjalin riset kolaborasi internasional dengan mitra dari universitas terkemuka. Guna mendukung riset yang lebih terfokus, UIN Madura juga akan mendirikan pusat riset atau kajian spesifik, seperti Pusat

Kajian Wanita dan Budaya dalam Islam untuk mengkaji isu gender dari perspektif Islam, serta Pusat Kajian Madura yang berfokus pada budaya dan pendidikan Islam lokal. Untuk memfasilitasi riset-riset ini, UIN Madura akan mengalokasikan hibah riset internal yang terintegrasi dengan *roadmap* KBK, dengan prioritas utama pada proyek kolaborasi internasional.

Melalui langkah-langkah konkret ini, UIN Madura dapat memastikan bahwa penelitian dan pengabdianya tidak hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng*, yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat Madura.

c. Strategi Pengembangan SDM Akademik

Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) akademik di UIN Madura memegang peran vital dalam mewujudkan Falsafah Keilmuan Islam Integratif *Tanèyan Lanjhâng*. Kualitas implementasi falsafah ini sangat bergantung pada seberapa dalam pemahaman, kuatnya komitmen, dan tinggi kapasitas dosen serta tenaga kependidikan. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret dan operasional sungguh diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh SDM akademik mampu menerjemahkan nilai-nilai *Tanèyan Lanjhâng* ke dalam setiap aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi.

i. Rekrutmen dan Orientasi Dosen Berbasis Falsafah *Tanèyan Lanjhâng*

UIN Madura perlu memastikan bahwa setiap SDM yang direkrut memiliki pemahaman dan komitmen kuat terhadap falsafah kampus sejak awal. Ini dimulai dengan menyertakan kriteria rekrutmen yang spesifik; selain kualifikasi akademik dan kompetensi bidang ilmu, UIN Madura harus mencari calon dosen yang memahami integrasi keilmuan Islam dan kearifan lokal Madura. Sebagai contoh, seperti halnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merekrut dosen ilmu umum penghafal Al-Qur'an, UIN Madura dapat mempertimbangkan

calon dosen dengan latar belakang atau ketertarikan pada budaya Madura yang mampu mengaitkannya dengan ilmu agama maupun sains.

Selanjutnya, UIN Madura juga harus menyelenggarakan program orientasi integratif khusus bagi dosen dan tenaga kependidikan baru. Program ini akan secara intensif memperkenalkan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, menjelaskan detail implementasinya dalam kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat, sehingga membantu menyelaraskan pemahaman dan komitmen sejak awal penugasan.

ii. Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Berkelanjutan

Pengembangan SDM di UIN Madura tidak berhenti pada tahap rekrutmen, melainkan harus berkelanjutan. Oleh karena itu, UIN Madura perlu secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop integrasi keilmuan bagi seluruh dosen, yang mencakup metodologi pengajaran integratif, penyusunan silabus berbasis falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, dan metode penelitian interdisipliner—meniru praktik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain itu, dukungan untuk studi lanjut dan riset kolaboratif juga krusial; dosen harus didukung dan diberi insentif untuk melanjutkan studi ke jenjang S2/S3 di bidang yang relevan dengan integrasi keilmuan atau kajian kearifan lokal, serta didorong untuk melakukan riset kolaboratif yang menggabungkan perspektif ilmu agama, ilmu umum, dan budaya Madura.

Untuk memastikan keberhasilan strategi riset, UIN Madura harus membangun sistem pendukung yang kokoh bagi para dosen. Pertama, perlu diterbitkan Surat Keputusan (SK) Rektor yang secara resmi menunjuk pembimbing tesis dan disertasi. Langkah ini akan menjadikan proses bimbingan lebih terstruktur dan memiliki otoritas institusional.

Transparansi dan visibilitas menjadi kunci untuk meningkatkan reputasi UIN Madura. Oleh karena itu, website resmi setiap program studi harus menjadi etalase akademik yang informatif. Di dalamnya, perlu ditampilkan secara jelas

peta jalan (*roadmap*) riset yang sudah ada dalam RIP IAIN Madura 2023-2046, profil setiap Kelompok Bidang Keahlian (KBK), serta daftar publikasi dosen. Langkah ini tidak hanya meningkatkan reputasi institusi, tetapi juga mempermudah calon mahasiswa dan calon mitra untuk memahami secara langsung fokus riset dan keahlian yang dimiliki oleh dosen-dosen UIN Madura.

Selain itu, UIN Madura penting untuk mendorong percepatan publikasi, UIN Madura perlu membentuk lembaga pendampingan khusus. Lembaga ini akan bertugas membantu dosen dalam setiap tahapan, mulai dari penulisan, revisi, hingga pengajuan artikel ke jurnal internasional. Keberadaan lembaga ini akan memberikan dukungan praktis dan meningkatkan angka publikasi secara signifikan.

Terakhir, UIN Madura harus memfasilitasi pengembangan profesional dosen untuk berpartisipasi dalam seminar, konferensi, dan lokakarya nasional maupun internasional yang relevan dengan tema integrasi keilmuan dan kearifan lokal, agar mereka terus memperbarui pengetahuan dan metodologi pengajaran-pembelajaran integratif.

iii. Sistem Penghargaan dan Apresiasi

Pengakuan terhadap upaya dosen dalam mengimplementasikan falsafah kampus sangat esensial untuk mendorong partisipasi aktif mereka. Oleh karena itu, UIN Madura perlu memberikan penghargaan inovasi integratif, seperti *award* atau insentif khusus, kepada dosen yang berhasil mengembangkan model pembelajaran inovatif, melakukan penelitian integratif, atau menghasilkan karya pengabdian masyarakat yang secara nyata mencerminkan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Selain itu, dukungan publikasi juga krusial; dosen harus difasilitasi dalam mempublikasikan hasil penelitian dan pengalaman terbaik mereka terkait implementasi falsafah ini di jurnal-jurnal ilmiah atau prosiding konferensi. Langkah ini tidak hanya akan memperkuat reputasi institusi, tetapi juga mendiseminasikan praktik baik secara lebih luas.

Untuk mendorong budaya riset yang produktif, UIN Madura perlu menerapkan sistem *reward* dan *punishment* yang jelas. Sanksi tegas akan diberikan kepada dosen yang tidak menunjukkan produktivitas karya ilmiah. Misalnya, bagi dosen yang tidak menghasilkan publikasi dalam 10 tahun, bisa diberlakukan pengurangan tunjangan sebesar 30% selama satu tahun.

Di sisi lain, penghargaan yang nyata akan diberikan kepada dosen dengan kontribusi luar biasa. Ini bisa berupa piagam penghargaan, bonus finansial, atau pengumuman resmi dalam upacara khusus sebagai bentuk apresiasi bagi "dosen paling rajin." Sistem ini dirancang untuk menumbuhkan budaya kompetisi yang sehat dan memastikan setiap dosen berkomitmen untuk terus berkarya.

Melalui strategi pengembangan SDM akademik yang komprehensif ini, UIN Madura dapat membangun tim pengajar dan peneliti yang solid, berdedikasi, dan mampu mewujudkan visi falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* dalam tiap aspek kegiatan akademik.

d. Inovasi Kelembagaan dan Penguatan Pusat Kajian

Inovasi kelembagaan dan penguatan pusat kajian merupakan strategi esensial bagi UIN Madura untuk melembagakan dan menyokong implementasi falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* secara berkelanjutan. Struktur kelembagaan yang adaptif dan unit-unit kajian yang kuat akan memberi kesempatan pengembangan falsafah ini secara konseptual dan menyediakan referensi gagasan integrasi bagi seluruh ekosistem akademik.

i. Pembentukan dan Penguatan Pusat Kajian *Tanèyan Lanjhâng*

UIN Madura harus memiliki unit khusus yang menjadi motor penggerak utama dalam pengembangan dan diseminasi falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Oleh karena itu, UIN Madura perlu mendirikan atau memperkuat Pusat Kajian Integrasi *Tanèyan*

Lanjhâng sebagai pusat dengan fokus pada penelitian, pengembangan, dan aplikasi falsafah ini. Saat ini UIN Madura sudah memiliki Pusat Studi Pesantren dan Madurologi (PUS-PM), yang dapat menjadi model dan dasar pembentukan Pusat Kajian *Tanèyan Lanjhâng*.

Pusat ini akan berperan sebagai lokomotif intelektual yang menerjemahkan nilai-nilai *Tanèyan Lanjhâng* ke dalam berbagai disiplin ilmu. Fungsi strategisnya meliputi pengembangan kerangka konseptual *Tanèyan Lanjhâng* secara lebih mendalam dan multidisiplin, koordinasi penelitian-penelitian integratif lintas fakultas, penyelenggaraan forum ilmiah (seminar, lokakarya, konferensi) yang berfokus pada integrasi keilmuan dan kearifan lokal Madura, serta menjadi pusat rujukan bagi dosen dan mahasiswa yang ingin mengembangkan topik penelitian atau pengabdian yang relevan dengan falsafah kampus.

ii. Reformasi Struktur Tata Kelola untuk Mendukung Integrasi

Struktur organisasi dan tata kelola UIN Madura harus adaptif dan mendukung visi integrasi keilmuan. Oleh karena itu, UIN Madura perlu memastikan unit penjaminan mutu memiliki peran khusus dalam mengevaluasi implementasi falsafah *Tanèyan Lanjhâng* pada kurikulum, proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian, termasuk pengembangan indikator mutu yang relevan—mencontoh UIN Jakarta.

Selain itu, direktorat atau unit pengembangan kurikulum integratif dapat dibentuk, sebagaimana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk bertanggung jawab secara spesifik atas pengembangan dan penyelarasan kurikulum berbasis falsafah *Tanèyan Lanjhâng* di seluruh program studi guna memastikan konsistensi dan kualitas integrasi. Terakhir, UIN Madura juga harus menciptakan mekanisme kelembagaan yang memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin, seperti pembentukan gugus tugas atau komite riset interdisipliner, untuk

mendorong kerja sama antara fakultas dan program studi yang berbeda.

iii. Inovasi Infrastruktur Pendukung

Infrastruktur fisik dan digital juga harus mendukung visi integratif UIN Madura. Ini mencakup pengembangan perpustakaan sebagai pusat sumber daya integratif, yang kaya akan literatur Islam, ilmu umum, dan kajian Madura, serta memastikan akses ke jurnal-jurnal ilmiah lintas disiplin yang mendukung penelitian integratif—sejalan dengan peran "dapur dan lumbung" sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Jika memungkinkan, UIN Madura juga perlu membangun atau mengembangkan laboratorium dan studio multidisiplin yang dirancang untuk mendukung riset dan praktik kolaboratif antara disiplin ilmu agama dan umum.

Terakhir, sangat penting untuk mengembangkan atau menyesuaikan sistem informasi akademik yang terintegrasi, guna memfasilitasi pelacakan dan dokumentasi hasil kegiatan akademik yang mencerminkan integrasi keilmuan, seperti data penelitian kolaboratif atau mata kuliah yang mengimplementasikan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Dengan inovasi kelembagaan dan penguatan pusat kajian ini, UIN Madura akan memiliki pondasi yang kokoh untuk secara sistematis dan berkelanjutan mewujudkan falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* dalam seluruh aspek aktivitasnya.

e. Jejaring Akademik Nasional dan Internasional

Pengembangan jejaring akademik nasional dan internasional merupakan langkah strategis krusial bagi UIN Madura untuk memperkaya implementasi falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng*. Kolaborasi dan kemitraan dengan institusi lain akan memperluas wawasan, memperkuat

kapasitas, dan meningkatkan reputasi akademik UIN Madura¹⁷²

i. Peningkatan Kolaborasi dengan PTKIN dan PTU Nasional
UIN Madura perlu secara proaktif menjalin dan memperkuat hubungan dengan perguruan tinggi lain di Indonesia, baik sesama PTKIN maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU). Ini bisa diwujudkan melalui studi banding dan *benchmarking* intensif ke PTKIN yang sudah berhasil menerapkan integrasi keilmuan, seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk mempelajari praktik terbaik mereka dalam perumusan kurikulum, pengembangan SDM, dan inovasi kelembagaan yang relevan dengan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*.

Selanjutnya, UIN Madura dapat menyelenggarakan program pertukaran dosen dan mahasiswa dengan universitas lain, memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai model integrasi keilmuan. Penting juga untuk menjalin kerja sama penelitian dan publikasi bersama dengan PTKIN dan PTU yang berfokus pada kajian interdisipliner Islam, ilmu umum, dan kearifan lokal, serta mendorong publikasi bersama di jurnal nasional bereputasi untuk meningkatkan visibilitas riset.

Terakhir, UIN Madura dapat mengembangkan program pengabdian masyarakat kolaboratif dengan universitas lain, terutama yang memiliki keahlian dalam pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal atau pengembangan ekonomi syariah.

ii. Kemitraan Internasional

Memperluas jejaring hingga ke tingkat internasional akan membuka pintu bagi perspektif global dan sumber daya baru yang berharga bagi UIN Madura. Ini dapat dicapai melalui kerja sama dengan universitas Islam internasional terkemuka yang bereputasi dalam integrasi keilmuan atau studi peradaban

¹⁷² Muhammad Ghafar and Didi Sartika, "Analisis Transformasi IAIN Menjadi UIN Sebagai Upaya Meningkatkan Reputasi Dan Posisi Global," *Ta'dib* 13, No. 2 (2023): 35–40.

Islam, misalnya dalam bentuk program joint degree, sandwich program untuk studi pascasarjana, atau riset kolaboratif. Selain itu, penting juga untuk menjalin kemitraan dengan pusat studi regional di luar negeri yang berfokus pada studi Asia Tenggara, Islam di Asia, atau antropologi budaya yang relevan dengan konteks Madura.

UIN Madura juga harus mendorong dosen dan peneliti untuk aktif berpartisipasi dalam forum dan konferensi internasional sebagai platform untuk mempresentasikan hasil penelitian yang mencerminkan falsafah *Tanèyan Lanjhâng* dan membangun koneksi global. Terakhir, perekrutan dosen tamu atau peneliti asing yang ahli dalam integrasi keilmuan, kajian Islam, atau kearifan lokal dapat memperkaya akademik kampus melalui kuliah umum, pelatihan, atau riset bersama.

iii. Pemanfaatan Teknologi untuk Jejaring

Teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung jejaring akademik UIN Madura. Ini bisa dilakukan dengan mengembangkan platform kolaborasi online yang memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antara dosen UIN Madura dengan mitra dari universitas lain, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, UIN Madura juga dapat secara rutin menyelenggarakan webinar dan konferensi virtual internasional yang mengangkat tema-tema relevan dengan falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Pendekatan ini akan memungkinkan partisipasi luas tanpa batasan geografis, memperluas jangkauan dan pengaruh akademik kampus.

Dengan strategi jejaring akademik yang kuat ini, UIN Madura tidak hanya akan memperkaya implementasi falsafahnya, tetapi juga meningkatkan visibilitas dan reputasinya di kancah nasional maupun global sebagai pusat keunggulan dalam pengembangan keilmuan Islam integratif berbasis kearifan lokal.

B. Tantangan Kontemporer: Disrupsi Teknologi, Krisis Nilai-nilai Lokalitas, dan Kerentanan Kerukunan Berbangsa dan Beragama

Di era globalisasi dan perkembangan peradaban dunia yang cepat, UIN Madura, layaknya institusi pendidikan lainnya dihadapkan pada serangkaian tantangan kontemporer yang kompleks. Tantangan ini bukan hanya bersifat internal, melainkan juga eksternal, dan secara fundamental memengaruhi lanskap pendidikan, sosial, serta keagamaan.

Salah satu tantangan terbesar datang dari era Revolusi Industri 4.0 yang membawa serta disrupsi teknologi secara masif, mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan.¹⁷³ Fenomena ini memicu perubahan paradigma pembelajaran, di mana mahasiswa modern kini memiliki akses informasi tak terbatas melalui internet.

Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis digital, karena kurikulum tradisional mungkin tidak lagi memadai untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tuntutan pasar kerja yang didominasi kecerdasan buatan, data besar, dan otomatisasi. Kendati menawarkan peluang besar, teknologi juga berpotensi memperlebar kesenjangan digital antara yang memiliki akses dan literasi digital dengan yang tidak. Oleh karena itu, UIN Madura harus memastikan seluruh sivitas akademika dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses akademik dan pengembangan diri. Lebih jauh, perkembangan teknologi yang pesat, seperti kecerdasan buatan dan bioteknologi, turut memunculkan ancaman etika dan moral yang kompleks, menuntut pertimbangan nilai-nilai agama dan kemanusiaan dalam setiap inovasi.

Digitalisasi dan dominasi budaya populer seringkali mengikis nilai-nilai lokal serta kearifan tradisional, termasuk

¹⁷³ Saeful Anwar, "Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi," *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2019): 16–28.

di Madura.¹⁷⁴ Hal ini menyebabkan erosi identitas budaya, di mana generasi muda rentan terhadap pengaruh asing yang masif, berpotensi melunturkan pemahaman dan penghargaan terhadap identitas serta kearifan lokal Madura. Falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, yang berakar kuat pada budaya Madura, menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan terinternalisasi oleh seluruh sivitas akademika.

Lebih jauh, modernisasi yang tidak terkontrol kerap kali mengabaikan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, berujung pada degradasi lingkungan yang berdampak langsung pada keberlanjutan hidup masyarakat Madura. Tak hanya itu, gempuran budaya global yang cenderung individualistis turut menimbulkan ancaman individualisme, mengikis semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, sebagaimana tercermin dalam konsep *tanèyan lanjhâng* sebagai ruang komunal.

Tantangan lainnya berkaitan erat dengan kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Radikalisme dan intoleransi yang muncul dapat mengancam kerukunan sosial; dalam konteks ini, perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* yang moderat, toleran, dan inklusif.¹⁷⁵ Di sisi lain, isu-isu sensitif terkait suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) seringkali dimanfaatkan untuk memicu polarisasi sosial dan politik yang memecah belah bangsa. UIN Madura harus berperan sebagai penjaga nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus mempromosikan dialog antarumat beragama. Kemudahan akses informasi melalui media sosial juga membawa risiko penyebaran hoaks dan

¹⁷⁴ Abdullah Abdullah et al., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 6866–6871.

¹⁷⁵ Dewi Nuraeni et al., "Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat Dan Kebhinekaan (Studi Di Man 2 Kota Cilegon Boarding School)," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4, no. 3 (2024): 333–345.

ujaran kebencian,¹⁷⁶ yang dapat merusak tatanan sosial dan kerukunan. Oleh karena itu, UIN Madura perlu membekali mahasiswanya dengan literasi digital yang kritis dan etika bermedia sosial. Menghadapi ketiga tantangan besar ini—disrupsi teknologi, krisis nilai-nilai lokalitas, dan kerentanan kerukunan—falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* di UIN Madura menjadi relevan dan urgen.

Menyadari kompleksitas tantangan tersebut, UIN Madura telah memformulasikan proyeksi dan strategi proaktif. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan kampus tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga menjadi agen transformatif yang berlandaskan falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng*.

1. Proyeksi Digitalisasi Pendidikan Masa Depan

UIN Madura memproyeksikan masa depan pendidikan yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital, menjadikan kampus ini sebagai "smart university" yang adaptif dan inovatif. Untuk mewujudkannya, UIN Madura perlu mengembangkan pendidikan hibrida, mencampur model tatap muka luring dan daring yang fleksibel, didukung platform *e-learning* canggih, modul interaktif, bahkan potensi penggunaan *virtual reality* (VR) atau *augmented reality* (AR) untuk simulasi praktikum.

Kampus juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan fitur kecerdasan buatan (AI) dan data besar (*big data*) untuk personalisasi pembelajaran, analisis performa mahasiswa, dan sistem rekomendasi materi, yang pada akhirnya akan membantu pengambilan keputusan strategis terkait kurikulum dan kebutuhan pasar kerja. Selain adopsi teknologi, UIN Madura secara masif akan meningkatkan literasi digital dan keamanan siber seluruh sivitas akademika, membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran terhadap bahaya hoaks atau disinformasi. Terakhir,

¹⁷⁶ Sri Mawarti, "Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 83–95.

transformasi layanan akademik dan non-akademik akan merambah seluruh aspek kampus, mulai dari pendaftaran hingga layanan kemahasiswaan, demi menciptakan ekosistem yang efisien dan responsif.

2. Strategi Transformasi Keilmuan Berbasis Nilai-nilai Lokalitas Madura

Untuk mengatasi ancaman krisis nilai-nilai lokal, UIN Madura harus mengukuhkan falsafah *Tanèyan Lanjhâng* untuk merevitalisasi kearifan lokal dalam konteks akademik dan sosial. Ini akan terwujud melalui beberapa langkah kunci.

A. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum

Tiap program studi akan secara eksplisit memasukkan kajian dan aplikasi nilai-nilai lokal Madura—misalnya, membahas ekonomi kerakyatan berbasis tradisi Madura dalam mata kuliah ekonomi, atau menganalisis hukum adat dalam perspektif Islam pada mata kuliah hukum. Hal ini diperkuat oleh skema falsafah *Tanèyan Lanjhâng* yang memetakan elemen "*dâpor* dan *lombhung*" sebagai pusat pengembangan ilmu dan teknologi berbasis lokal.

B. Riset-riset Kemaduraan

UIN Madura memprioritaskan riset unggulan berbasis lokalitas, menggali, mendokumentasikan, dan mengembangkan kearifan lokal Madura di berbagai bidang seperti pertanian, kelautan, dan kesehatan tradisional, melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu agama dan umum yang digodok oleh pusat penelitian dan manifestasi pengetahuan.

C. Pengabdian untuk Pemberdayaan Masyarakat Madura

Ketiga, program pengabdian masyarakat inovatif akan difokuskan pada pemberdayaan komunitas Madura melalui solusi yang berakar pada nilai-nilai *Tanèyan Lanjhâng*, seperti pengembangan produk UMKM lokal atau revitalisasi seni tradisional, dengan konsep "Kandang Ternak" yang merepresentasikan pengembangan ekonomi dan sumber daya lokal. Terakhir, pusat kajian *Tanèyan Lanjhâng* diperkuat

sebagai lokomotif untuk pengembangan keilmuan berbasis lokalitas, menjadi pusat riset dan referensi utama bagi studi Madura.

3. Merawat Persatuan dan Kesatuan Kebangsaan dan Keagamaan

UIN Madura berkomitmen penuh untuk menjadi garda terdepan dalam merawat kerukunan berbangsa dan beragama, melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis. Ini terwujud melalui pendidikan moderasi beragama yang intensif dalam kurikulum, menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap pluralitas, serta menguatkan pemahaman keislaman yang *rahmatan lil alamin* untuk menolak radikalisme.

Kampus juga akan secara aktif menyelenggarakan dialog antarumat beragama dan lintas budaya melalui forum, seminar, dan kegiatan kebersamaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, demi memperkuat pemahaman dan kerukunan. Lebih jauh, mahasiswa akan dididik dan didorong menjadi duta moderasi dan agen perdamaian di tengah masyarakat, menggunakan platform digital secara positif untuk menyebarkan narasi kebangsaan dan keagamaan yang harmonis—sejalan dengan harapan agar lulusan menjadi "Manusia Pembangun Peradaban Agung".

Terakhir, UIN Madura akan menjalin kolaborasi erat dengan pemerintah dan komunitas untuk bersama-sama membangun dan merawat kerukunan di Madura dan Indonesia. Dengan proyeksi digitalisasi yang ambisius, strategi transformasi keilmuan yang berakar pada lokalitas, dan komitmen kuat pada persatuan, UIN Madura berupaya membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berbudaya, dan mampu berkontribusi nyata bagi peradaban.

C. Peta Riset Kampus *Tanèyan Lanjhâng*

Peta riset Kampus *Tanèyan Lanjhâng* adalah manifestasi konkret dari Falsafah Keilmuan Islam Integratif UIN Madura.

Ini dirancang untuk mengarahkan seluruh aktivitas penelitian dan pengembangan keilmuan agar tidak hanya berkutat pada teori, tetapi juga menghasilkan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya di Madura, serta menjawab tantangan kontemporer. Peta riset ini terbagi dalam tiga pilar utama:

1. Riset Ketahanan Sosial: Islam Madura dan Pesantren

Pilar riset ini berfokus pada dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Madura, dengan pesantren sebagai salah satu instrumen pentingnya. Penelitian di bidang ini bertujuan untuk memahami, memperkuat, dan mengembangkan ketahanan sosial masyarakat Madura yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Fokus kajian dalam pilar ini mencakup beberapa aspek penting.

Pertama, moderasi beragama dan harmoni sosial, yaitu mengkaji peran Islam Madura dalam mempromosikan moderasi, toleransi, dan kerukunan antarumat serta antarkelompok masyarakat, sekaligus mengidentifikasi potensi konflik dan merumuskan strategi pencegahannya, sejalan dengan tujuan "Merawat Persatuan dan Kesatuan Kebangsaan dan Keagamaan".

Kedua, peran pesantren dalam pembangunan sosial, dengan menganalisis kontribusi pesantren dalam pendidikan karakter, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya Madura, serta mengeksplorasi model pesantren yang efektif dalam mengintegrasikan ilmu agama dan umum.

Ketiga, kajian adat dan tradisi Madura, yaitu mendokumentasikan, menganalisis, dan merevitalisasi berbagai tradisi, ritual, dan nilai adat Madura yang relevan, serta mengkaji interaksinya dengan syariat Islam. Pilar riset ini secara langsung terkait dengan elemen *tanèyan* (budaya dan peradaban) dan *kobhung* (spiritualitas) dalam falsafah *Tanèyan Lanjhâng*, yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dan spiritual sebagai fondasi masyarakat.

2. Riset Sains: Teknologi Ketahanan Pangan

Pilar riset ini memfokuskan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang relevan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan, khususnya dalam konteks geografis dan agrokultur Madura.

Fokus kajian dalam pilar ini mencakup beberapa aspek penting:

Pertama, inovasi pertanian, perikanan, dan kemaritiman yang berkelanjutan, yaitu meneliti dan mengembangkan teknologi pertanian (misalnya, budidaya lahan kering, pengolahan hasil pertanian) dan perikanan (misalnya, budidaya tambak, pengolahan hasil laut) yang inovatif, efisien, dan ramah lingkungan, sesuai dengan kondisi Madura.

Kedua, teknologi pangan lokal, yakni mengembangkan teknologi pengolahan dan diversifikasi produk pangan berbasis bahan lokal Madura (misalnya, singkong, jagung, garam, hasil laut) untuk meningkatkan nilai tambah dan ketahanan pangan rumah tangga.

Ketiga, energi terbarukan pedesaan, dengan menjajaki potensi dan aplikasi energi terbarukan skala kecil di pedesaan Madura untuk mendukung sektor pertanian dan kehidupan masyarakat. Pilar ini terkait dengan elemen *dâpor & lombhung*" (teknologi dan laboratorium) yang merepresentasikan pusat produksi dan inovasi ilmu pengetahuan, serta *kandhâng* (sumber daya ekonomi) yang berkaitan dengan optimalisasi potensi ekonomi lokal dalam falsafah *Tanèyan Lanjhâng*.

3. Riset sebagai Modal Kontribusi Konkrit terhadap Masyarakat

Pilar ini menekankan bahwa setiap aktivitas riset harus memiliki dampak yang terukur dan aplikatif bagi masyarakat, bukan hanya berhenti pada publikasi ilmiah semata. UIN Madura mendorong pendekatan riset aplikatif dan partisipatif yang berorientasi pada solusi permasalahan nyata di masyarakat, melibatkan mereka dalam setiap tahapan penelitian. Hasil-hasil riset kemudian harus didiseminasikan

secara aksesibel dalam format yang mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat umum, pemerintah daerah, dan pelaku usaha, bukan hanya kalangan akademisi, bisa berupa panduan praktis, prototipe, atau rekomendasi kebijakan. Selanjutnya, kampus akan membangun mekanisme hilirisasi hasil riset agar dapat dimanfaatkan secara komersial atau menjadi basis pengembangan kebijakan publik, sehingga memberikan kontribusi ekonomi dan sosial yang konkret.

Terakhir, terdapat sinergi kuat dengan pengabdian masyarakat, menjadikan hasil riset sebagai fondasi program-program pengabdian, dan tiap riset diharapkan menghasilkan rekomendasi untuk program pengabdian. Melalui peta riset yang terstruktur ini, UIN Madura menegaskan komitmennya untuk menjadi pusat keunggulan akademik yang relevan, inovatif, dan berdampak nyata bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan peradaban, dengan tetap menjaga akar budaya dan nilai-nilai keislaman melalui falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. *Locus* penelitian dan PkM menginspirasi dan menjiwai semua topik penelitian di UIN Madura dengan memperluas cakrawala nilai-nilai kemaduraan ke kancah global.¹⁷⁷

D. Indikator Keberhasilan dan Ukuran Dampak Keilmuan

Untuk memastikan falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* tidak hanya menjadi pemikiran di atas kertas, UIN Madura perlu menetapkan indikator keberhasilan dan ukuran dampak keilmuan yang jelas. Ini adalah langkah krusial untuk mengevaluasi efektivitas implementasi, mengukur kontribusi nyata kampus, dan merencanakan perbaikan berkelanjutan.

1. Implementasi dari Indikator Kinerja Utama

UIN Madura akan mengimplementasikan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang secara spesifik dirancang untuk mengukur sejauh mana falsafah *Tanèyan Lanjhâng* terwujud

¹⁷⁷ Moh. Mashur Abadi, dkk. "Rencana Induk Pengembangan [RIP] dan Peta Jalan Penelitian dan PkM IAIN Madura 2022 – 2026" (Pamekasan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022), 2.

dalam seluruh aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat—serta dalam pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan.

Dalam bidang pendidikan, IKU akan mencakup persentase mata kuliah integratif yang secara eksplisit memadukan nilai-nilai falsafah *Tanèyan Lanjhâng* (ilmu agama, ilmu pengetahuan-sains, dan ilmu humaniora kearifan lokal Madura) dalam silabus, materi, dan asesmen, yang dapat diukur melalui audit kurikulum internal. Selain itu, tingkat kepuasan mahasiswa terhadap relevansi kurikulum terintegrasi, serta kompetensi lulusan yang menunjukkan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan Islam dan ilmu umum dengan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal Madura, akan diukur melalui *tracer study* dan umpan balik pengguna lulusan, sejalan dengan visi "Manusia Pembangun Peradaban Agung" sebagai *output* dari *Tanèyan Lanjhâng*.

Pada bidang penelitian, IKU berfokus pada jumlah riset integratif, termasuk publikasi ilmiah dan paten yang jelas mengusung tema-tema falsafah *Tanèyan Lanjhâng* (misalnya, riset ketahanan pangan berbasis kearifan lokal atau peran pesantren dalam pembangunan sosial). Tingkat sitasi riset akan menjadi tolok ukur dampak dan pengakuan komunitas ilmiah, sementara jumlah dana riset kolaboratif yang diperoleh dari hibah internal atau eksternal akan mengukur dukungan terhadap penelitian berlandaskan falsafah ini.

Di bidang pengabdian masyarakat, IKU akan mengukur jumlah program pengabdian berdampak yang terbukti memberikan kontribusi positif dan berkelanjutan bagi komunitas lokal Madura, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan, selaras dengan elemen *kandhâng* (sumber daya ekonomi). Jumlah kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal dalam pelaksanaan program pengabdian juga menjadi indikator penting.

Terakhir, dalam pengembangan SDM dan kelembagaan, IKU meliputi persentase dosen terlatih yang telah mengikuti pelatihan dan workshop tentang implementasi falsafah *Tanèyan Lanhâng* dalam pengajaran dan penelitian. Kinerja pusat kajian *Tanèyan Lanhâng* akan dinilai dari jumlah kegiatan (seminar, publikasi, riset) dan kemitraan yang dihasilkan. Peningkatan peringkat akreditasi program studi akan menjadi cerminan kualitas implementasi kurikulum integratif secara keseluruhan.

2. Refleksi Peran UIN Madura dalam Masyarakat Global

Refleksi peran UIN Madura dalam masyarakat global adalah upaya untuk melihat bagaimana falsafah *Tanèyan Lanhâng* dan seluruh aktivitas akademik kampus berkontribusi pada skala yang lebih luas, melampaui batas-batas lokal dan nasional. Ini bukan hanya tentang pencapaian teknis, melainkan tentang dampak transformatif.

Pertama, UIN Madura akan memberikan kontribusi pada wacana integrasi keilmuan internasional. Kampus ini akan berperan aktif dalam diskusi dan pengembangan konsep integrasi keilmuan Islam di tingkat global, diwujudkan melalui partisipasi dalam forum ilmiah internasional, publikasi di jurnal bereputasi global, dan kontribusi pemikiran yang relevan dengan tantangan global seperti perubahan iklim atau perdamaian dunia, dari perspektif Islam dan kearifan lokal.

Kedua, UIN Madura akan membangun jejaring global untuk keberlanjutan, menjalin kemitraan strategis dengan universitas dan lembaga riset internasional. Ini akan memperkuat kapasitas kampus dan memungkinkan pertukaran pengetahuan lintas budaya, sekaligus memperkenalkan model *Tanèyan Lanhâng* sebagai pendekatan unik dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada konteks lokal namun memiliki relevansi global.

Ketiga, peran UIN Madura dalam masyarakat global juga berarti menghasilkan lulusan berdaya saing global. Lulusan diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman lokal yang kuat,

tetapi juga kapasitas untuk berinteraksi dengan keragaman global, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan mampu bekerja dalam lingkungan multikultural. Konsep *output-outcome* dengan alumni sebagai "Manusia Pembangun Peradaban Agung" menegaskan tujuan ini.

Terakhir, UIN Madura berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan Islam berbasis lokal bagi institusi pendidikan Islam lain di dunia yang ingin mengintegrasikan kearifan lokal mereka dalam pengembangan keilmuan. Falsafah *Tanèyan Lanjhâng* dapat menjadi studi kasus yang menarik tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat memperkaya dan memberikan kekhasan pada visi pendidikan tinggi.

Dengan menetapkan IKU yang jelas dan secara proaktif merefleksikan perannya dalam masyarakat global, UIN Madura akan mampu secara transparan menunjukkan keberhasilan implementasi falsafah keilmuan Islam integratif *Tanèyan Lanjhâng* dan kontribusinya pada peradaban.

Bab VI Penutup

A. Kesimpulan Umum

Falsafah pengembangan keilmuan Islam integratif Kampus *Tanèyan Lanjhâng* UIN Madura menyinergikan antara Ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan-sains dan ilmu humaniora kebudayaan Madura. Falsafah ini dibangun di atas landasan filosofis, teologis, dan epistemologis yang kuat, mengakui Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama integrasi keilmuan, rasio (ijtihad) sebagai instrumen pendukung, serta mengapresiasi nilai-nilai kebudayaan Madura dan karakter keilmuan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Konsep utamanya, *Tanèyan Lanjhâng*, diartikan bukan sekadar struktur fisik rumah tradisional Madura, melainkan sebuah simbol integral-integratif dengan unsur seperti *kobhung, tongghu, dâpor, kandhâng* yang diabstraksi ke dalam fungsi dan nilai akademik tertentu yang disebut *Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjhâng*. *Asta Helix* (delapan unsur *taneyan lanjhâng*) saling terkoneksi dalam lingkungan akademis heutagogi *ethnolearning* yang holistik, dengan simbol *Lillah* sebagai poros pokok orientasi spiritualitas.

UIN Madura merumuskan arah dan strategi pengembangan keilmuan yang diwujudkan melalui:

1. Perumusan kurikulum berbasis integrasi untuk memastikan nilai-nilai *Tanèyan Lanjhâng* terinternalisasi dalam seluruh proses pembelajaran.
2. Penelitian dan pengabdian yang mencerminkan falsafah integratif *Tanèyan Lanjhâng*, Menghasilkan riset dan program pengabdian yang relevan dan berdampak, berlandaskan integrasi keilmuan.
3. Pengembangan SDM akademik dengan membangun kapasitas dosen dan tenaga kependidikan yang memahami dan mengimplementasikan falsafah kampus.
4. Inovasi kelembagaan dan penguatan pusat kajian guna menciptakan struktur pendukung dan pusat keunggulan riset.

5. Jejaring akademik nasional dan internasional agar dapat memperluas kolaborasi yang kompetitif untuk pengayaan dan diseminasi.

B. Penegasan Arah Pengembangan Keilmuan Islam Integratif UIN Madura

UIN Madura dengan tegas menancapkan arah pengembangan keilmuan Islam integratifnya yang unik, berpusat pada Falsafah *Tanèyan Lanjhâng*. Penegasan ini bukan sekadar deklarasi, melainkan komitmen institusional untuk menciptakan ekosistem akademik yang menyatukan tradisi keilmuan Islam, ilmu pengetahuan modern, dan kearifan lokal Madura dalam satu kesatuan yang kohesif.

Arah pengembangan ini diwujudkan melalui beberapa dimensi kunci:

1. Integrasi holistik dalam tri dharma perguruan tinggi. UIN Madura perlu memastikan bahwa konsep *Tanèyan Lanjhâng* dengan delapan unsurnya (*Asta Helix*) meresapi setiap aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ini berarti kurikulum didesain untuk menghubungkan ilmu agama dan umum dengan konteks Madura, penelitian difokuskan pada isu-isu relevan yang membutuhkan pendekatan multidisiplin, dan pengabdian masyarakat berakar pada kebutuhan lokal dengan solusi inovatif. Kampus ini berupaya menjadi rahim ilmu pengetahuan yang melahirkan inovasi dari perpaduan ragam keilmuan, seperti yang direpresentasikan oleh elemen *tongghu* dan *dâpor- lombhung* dalam skema *tanèyan lanjhâng*.
2. Penguatan identitas lokal dan global. Arah pengembangan keilmuan ini menegaskan identitas UIN Madura sebagai institusi yang bangga dengan akar lokalnya, namun tetap berwawasan global. Kearifan lokal Madura bukan hanya objek studi, melainkan subjek dan metode dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, melalui jejaring akademik nasional dan internasional, UIN Madura memposisikan diri sebagai kontributor penting dalam

wacana keilmuan Islam global, menawarkan perspektif unik yang diperkaya oleh konteks Madura. Ini adalah upaya untuk menunjukkan bahwa "*output*" pendidikan dari sebuah *tanèyan* adalah *Manusia Pembangun Peradaban Agung* yang siap berkiprah di kancah global.

3. Respons terhadap Tantangan Kontemporer: Arah ini juga merupakan respons strategis terhadap tantangan kontemporer yang meliputi disrupsi teknologi, krisis nilai lokalitas, dan kerentanan kerukunan. Dengan digitalisasi pendidikan, transformasi keilmuan berbasis nilai lokalitas, dan komitmen pada persatuan kebangsaan dan keagamaan, UIN Madura menegaskan perannya sebagai benteng peradaban yang adaptif, relevan, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat di era yang kompleks.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abadi, Mashur, Syukron Affani, Saiful Hadi, Muhammad Ayman al-Akiti. *Tantangan Integrasi Keilmuan di Madura dan Malaysia*. Pamekasan: UIN Madura Press, 2025.
- Abadi, Moh. Mashur,. dkk. *Rencana Induk Pengembangan [RIP] dan Peta Jalan Penelitian dan PkM IAIN Madura 2022 – 2026*. Pamekasan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdurrahman, Taha. *Tajdīd Al-Manhaj Fi Taqwīm at-Turāts*. Casablanca: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1993.
- Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2002.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Aslamah Al-Ma'rifah* Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1984
- Al-Faruqi, AbdulHamid AbuSulayman - Isma'il Raji, *The Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon-Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1989
- Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam: Thab'ah Jadidah Munaqqahah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 1999.
- Barbour, Ian G. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Terj. Fransiskus Borgias M. Bandung: Mizan, 2005.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Harahap, Syahrin, dkk. *Wahdatul 'Ulum; Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Harsoyo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1988.
- Listiana, Heni. *Evaluasi Pembelajaran: Pendekatan, Teori Dan Inovasi Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Jonge, Huub de. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Terj. Machmoed Effendhie, Punang Amaripuja. Yogyakarta: Matabangsa, 2017.
- Latief, Hilman. *Islamic Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2012.
- Mahzar, Armahedi. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Malkawi, Fathi Hasan. *Epistemological Integration: Essentials of an Islamic Methodology*. Transl. Nancy Roberts. London-Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2014.
- Mudzhar, Atho. *Integrasi Keilmuan Integrasi Ilmu Syariah dan Ilmu Umum*. Jakarta: Pusat dan Informasi Fakultas Syariah dan Hukum, 2014.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures-Shape of Ideas to Come*. New York: Mansell Publishing.

- Sholihan. *Falsafah Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Semarang: Rasail Media Grup, 2021.
- Siddiq, Ahmad. *Khitthah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista-LTNU Jawa Timur, 2005.
- Snow, C. P. *The Two Cultures and The Scientific Revolution*. London: Cambridge University Press, 1993.
- Sulaiman. *Perahu Madura*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut-London: Librairie du liban-Macdonald & Evans ltd., 1980.
- Wiyata, Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Sukmawati, Dwi Laily. *Modul Pelatihan Mata Pelajaran Bahasa Madura Sekolah Dasar (SD)*, tt: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2017.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*, Surabaya: Balai Bahasa Pusat Bahasa Depdiknas, 2004
- Sofyan, Akhmad dkk., *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan (Edisi Revisi)*, Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2012

B. Buku Suntingan (Editor)

- Fealy, Greg dan Sally White, eds. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2008.

C. Bab dalam Buku Suntingan

- Kalin, Ibrahim. "The Sacred versus the Secular: Nasr on Science," dalam L.E. Hahn, R. E. Auxier and L. W. Stone (eds.), *Library of Living Philosophers: Seyyed Hossein Nasr*. Chicago: Open Court Press, 2001.

D. Artikel dalam Jurnal Ilmiah

- Abdullah, Abdullah, Adrian Rasyeed Asshiddiqi, Farhan Arviandi, Rizka Isnaini, Tria Meilani, and Valerie Jane Antonia. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa

- Nasionalisme.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 6866–71.
- Abdullah, M. Amin dan Waryani Fajar Riyanto. “Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).” *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Anwar, Saeful. “Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi.” *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2019): 16–28.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Implementasi RPKPS Mata Kuliah Metode Penelitian Berbasis OBE Pada SKL Dan CPL Jenjang Sarjana Prodi Ilmu Hadis.” *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–16.
- Fatmawati, Laila, Rani Dita Pratiwi, and Vera Yuli Erviana. “Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018): 80–92.
- Ghafar, Muhammad, and Didi Sartika. “Analisis Transformasi IAIN Menjadi UIN Sebagai Upaya Meningkatkan Reputasi Dan Posisi Global.” *Ta’dib* 13, no. 2 (2023): 35–40.
- Hanifah, Umi. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.
- Hasan, Nor. “Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura).” *KARSA*, Vol. XIII No. 1, April, 2008.
- Hefni, Moh. “Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura.” *KARSA*, Vol. XIV No. 2, Oktober 2008.
- Istikomah. “Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal.” *Jurnal Tribakti*, Volume 28, Nomor 2, Juli-Desember 2017.

- Mawarti, Sri. "Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 83–95.
- Miyoshi, Masao. "The University, the Universe, the World, and "Globalization."" *The Global South*, Vol. 1, No. 1, Winter, 2007. Indiana University Press.
- Muhyi, Abdul, and Agama Islam. "Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang." *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018): 45–64.
- Muslih, Muhammad. "Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama." *KALAM*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2017. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i2.1795>.
- Nuraeni, Dewi, Ilzamudin Ma'mur, Suadi Sa'ad, And Wasehudin Wasehudin. "Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat Dan Kebhinekaan (Studi Di Man 2 Kota Cilegon Boarding School)." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4, no. 3 (2024): 333–45.
- Olfah, Hamida. "Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 2507–17.
- Safiq, M. "Islamization of Knowledge; Philoshopy and Methodhology and Analysis of the View and Ideas of Ismael Raji Al-Faruqi, Hossein Nasr and Fazlur Rahman." *Hamdard Islamicus*, Vol. XVIII, No. 3, 1995.
- Safitri, Eka, and Anang Silahuddin. "Integrasi Interkoneksi Dalam Studi Keislaman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 7, no. 1 (2025): 46–67.
- Sitepu, Bintang Petrus, and Ika Lestari. "Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018): 41–49.

- Susanto, Edi. "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura." KARSA, Vol. XII No. 2, Oktober 2007.
- Susanto, Edi. "Ruh Islam dalam "Wadag" Lokal Madura: Kasus "Tanean Lanjeng." KARSA, Vol. XIV No. 2, Oktober 2008.
- Syarif, Zainudin dan Abdul Mukti Thabrani, "Ma'had Internasional: Integrasi Agamasains Berbasis Moderasi Islam", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2019
- Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura." KARSA, Vol. XI No. 1, April 2007.

E. Dokumen Pemerintah dan Lembaga

- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 1966.
- Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.
- PP No.4/2014 (tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi).
- Tim Direktorat Diktis. *Grand Design Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam 2020-2045*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- Undang-Undang RI Nomor No.12 Tahun 2012.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

F. Sumber Lain-lain

- <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2024/12/20/integrasi-ilmu-aqidah-akademis-keilmuan-di-uin/>
- <https://pendis.kemenag.go.id/read/distingsi-kelembagaan-ptki-berupa-integrasi-keilmuan#:~:text=Menurut%20Kamaruddin%2C%20ja>

wabannya%20adalah%20pada,hal%20strategi%20keilmuan%20secara%20holistik.

<https://kemenag.go.id/kolom/inklusi-keilmuan>

<https://comparewords.com/universe/university>

<https://www.etymonline.com/word/universe>

<https://www.etymonline.com/word/university>

https://en.wikisource.org/wiki/1911_Encyclop%C3%A6dia_Britannica/Universities

<https://thepointmag.com/examined-life/the-universe-and-the-university/>

<https://www.maajim.com/dictionary/%D8%A7%D9%84%D8%AC%D8%A7%D9%85%D8%B9%D8%A9>

<https://www.maajim.com/dictionary/%D8%A7%D9%84%D8%AC%D8%A7%D9%85%D8%B9%D8%A9>

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%AC%D8%A7%D9%85%D8%B9%D8%A9/>

<https://www.dorar.net/hadith/sharh/10426>

https://mad.wikipedia.org/wiki/Tan%C3%A8yan_lanjh%C3%A2ng

https://id.wikipedia.org/wiki/Tan%C3%A8yan_Lanjhang

<https://www.sansekerta.org/?q=delapan&jenis=indonesia&hal=1>

<https://kbbi.web.id/heliks>

<https://www.uis.edu/colrs/teaching-resources/foundations-good-teaching/pedagogy-andragogy-heutagogy>

<https://medium.com/ecomindo-dev/membuat-model-proses-dan-use-case-sederhana-part-1-7ade116e35a8>

<https://nuun.id/mengenal-sains-sakral-ala-seyyed-hosseinnasr>

Kemenag. Qur'an Kemenag In MS. Word 2019.

Muhammad al-Mutawalli al-Sya'rawi. Asmâ' Allah al-Husnâ. t.tp: Akhbar al-Yawm, t.th.

Lampiran

Daftar Tabel

Tabel 1:	Daftar UIN dan Istilah Metafora Integrasi Keilmuan	7
Tabel 2:	Perbedaan <i>Tanèyan lanjông</i> dan <i>Kampong Mèjhi</i>	74
Tabel 3:	Perbandingan <i>heutagogi</i> , andragogi, dan pedagogi	78

Daftar Gambar, Sketsa, dan Skema

Sketsa 1:	<i>Kampong Mèjhi</i>	60
Sketsa 2:	Formasi Pola Pemukiman <i>Tanèyan Lanjông</i>	63
Sketsa 3:	<i>Tanèyan Lanjông</i> Rumah Hunian Masyarakat Madura	75
Sketsa 4:	Unsur Sistem Hunian <i>Tanèyan Lanjông</i>	77
Sketsa 5:	<i>Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjông</i> Kampus UIN Madura	80
Sketsa 6:	Sistem <i>Tanèyan Lanjông</i> kampus UIN Madura	81
Sketsa 7:	Model Proses <i>Asta Helix Heutagogi Tanèyan Lanjông</i> Kampus UIN Madura	83
Sketsa 8:	Integrasi Keilmuan <i>Tanèyan Lanjông</i>	90
Sketsa 9:	Simbol Spritual <i>Lillah</i>	97

Daftar Index

A

Asta Helix, vii, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 88, 91, 105, 108, 129, 130, 139

D

Dâpor, 63, 100

D

dhârâd, 100
Dikotomi, vi, vii, 39, 41, 42, 43, 44, 84, 85
Disintegrasi, 86
distingsi, 3, 7, 20, 46, 87, 92, 93, 137

H

Heutagogi, vii, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 88, 91, 105, 108, 129, 139
holisme, 37, 45

I

IAIN Madura, 3, 56, 57
Implementasi, viii, 10, 13, 14, 18, 20, 85, 93, 102, 105, 106, 107, 109, 126, 135, 137
integralisme, 43, 44
integrasi, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 18, 19, 28, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 59, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113,

114, 115, 116, 117, 127, 129, 131, 137

Islamisasi, vi, 13, 35, 36, 37, 38, 39, 91, 135

K

kampong mējhi, 59, 60, 61, 71, 72, 73
Kobhung, 63, 65, 66, 88

L

langghâr, 63, 65
lombhung, 76, 80, 100, 121, 124, 130

M

Madura, ii, iii, iv, vi, vii, viii, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 20, 25, 33, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 139
maritim, 94, 95, 100
Model proses, 82, 83

N

Nahdlatul Ulama, 49

O

operasional, v, 10, 102, 105,
108, 111

P

pesantren, 2, 47, 48, 49, 123,
126

R

reintegrasi, 12, 44, 85
roma tongghu, 63, 64, 68, 76, 79
rumpun ilmu, 1, 2, 3, 10, 11, 14,
15, 16, 17, 18, 58, 93

S

Simbol *Lillah*, vii, 96, 97, 98
Sinergi, 19, 87
Sistem Pendidikan Nasional, 1,
137
somor, 76, 80
STAIN Pamekasan, 56, 57, 58

T

Tanèyan Lanjhâng, ii, vii, viii, 3,
7, 59, 61, 62, 63, 69, 77, 79, 80,
81, 83, 84, 88, 90, 91, 96, 99,
102, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 119, 120,
121, 123, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 130, 139
tasè', 100
Tèngka, 54

U

UIN Madura, iv, 2, 3, 4, 6, 33, 46,
53, 58, 77, 87, 88, 95, 97, 98,
102, 103, 104, 105, 111, 112,
114, 115, 116, 117, 120, 122,
125, 128, 131, 132
universitas, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 11,
12, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 43, 58, 59, 92, 102, 104,
116, 117, 127
unsur sistem, 76, 77, 89, 99

W

wider mandate, 5, 6, 91

Pemikiran dalam buku ini merupakan ikhtiar untuk memberi landasan bagi paradigma dan norma lebih lanjut untuk pengembangan keilmuan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Madura dengan basis ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan dan sains, dan ilmu humaniora (nilai-nilai sosio-kultural kemaduraan). Tanèyan lanjông yang dimanfaatkan sebagai metafora pengembangan keilmuan berorientasi pada scientific building yang integratif dan integral.